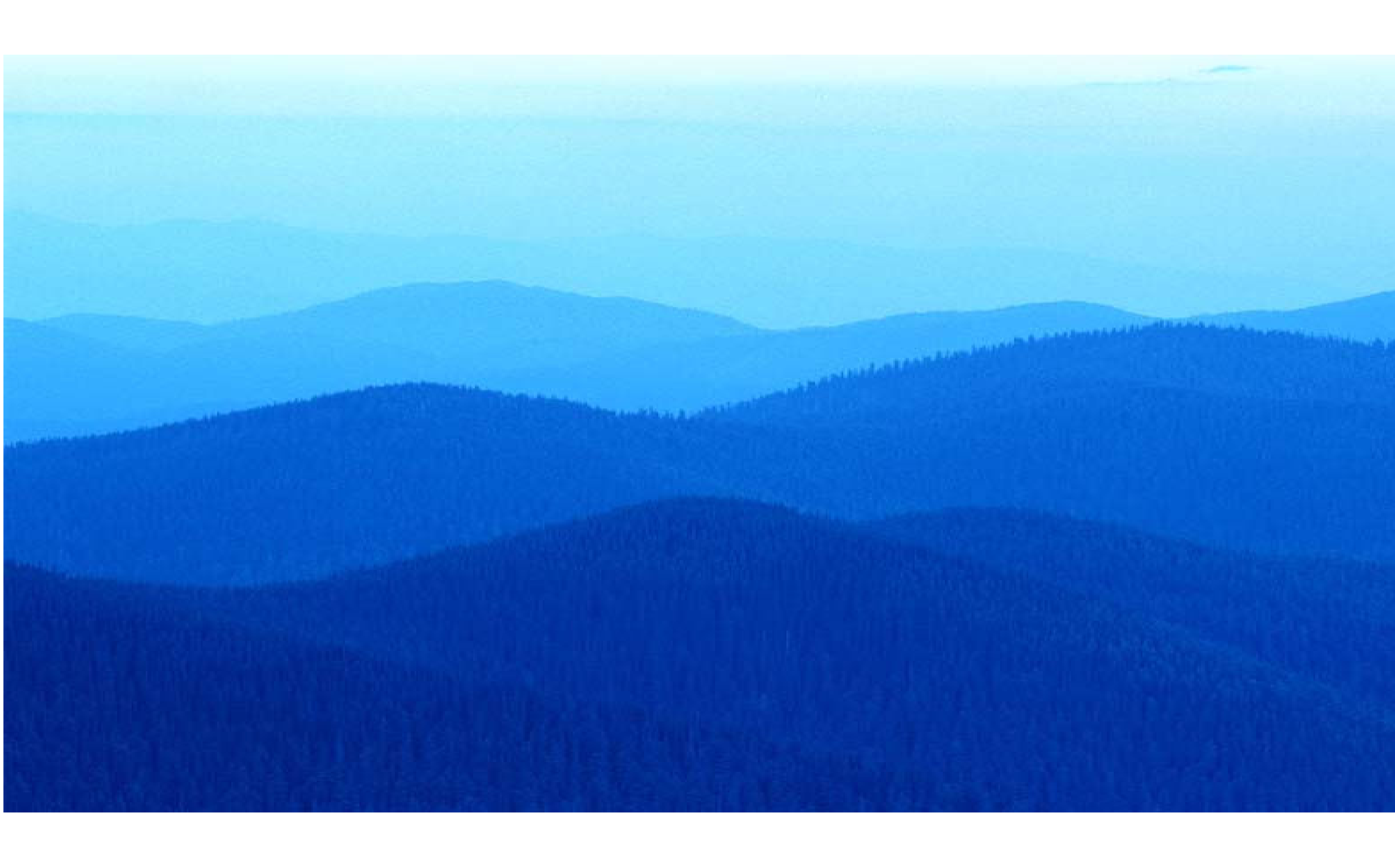
Alangkah sejuk dan segarnya kemurnian itu.........!



IBADAH yang MURNI

JULIUS TARIGAN

(Penulis Buku: "Rumah Tuhan menjadi Sarang Penyamun")

Ibadah yang Murni

Oleh: **Julius Tarigan, Pdt**

Penerbit:

C-REFORMERS Publishing
Phone. 061.76322476, 08126599692
E-mail: c_reformers@rocketmail.com

Cetakan ke-1 : 2009
Desain cover/Setting : J-T'gan

Pendahuluan

Keinginan terbesar saya ketika menulis buku ini ialah supaya *ibadah* itu difahami dan dihayati sebagaimana mestinya. Yaitu, sebagaimana ibadah itu adanya atau, lebih tepatnya, sebagaimana ibadah itu dimaksudkan oleh Tuhan dari mulanya. Karena itulah, saya memberikan judul untuk buku ini: **Ibadah yang murni**. Di dalamnya nanti, saya mengkhususkan tiga bab awalnya untuk membahas mengenai konsep atau arti yang sesungguhnya dari *ibadah* itu. Pembahasan itu nanti akan diawali, di dalam **Bab Satu** ("Apakah Arti yang Sesungguhnya dari Ibadah itu?"), dengan terlebih dulu "membuang" hal-hal yang sering dianggap sebagai "faktor-faktor penentu" dan "bukti-bukti" dari suatu (kegiatan) *ibadah* yang sejati, padahal yang sebenarnya – sebagaimana yang akan disingkapkan nanti di dalam pembahasannya – tidaklah demikian.

Bab Dua ("Ibadah itu Mutlak – Tanpa Syarat") akan menegaskan (kembali) suatu hal yang sekarang ini sudah tinggal sebagai "slogan yang bagus" saja. Secara umum, kita semua tahu bahwa kita (sebagai mahluk/manusia dan, terlebih lagi, sebagai umat beragama) harus atau mutlak beribadah kepada Tuhan (Sang Pencipta). Tetapi, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan hal itu, sesungguhnyalah sudah tidak difahami lagi atau maknanya sudah tidak "menggigit" lagi (atau sudah tidak terasa lagi *greget*nya) sekarang ini.

Tetapi, apa yang sebenarnya menjadi penekanan saya (di antara ketiga bab awal itu dan, bahkan, di antara semua bab yang lainnya di buku ini) adalah pada apa yang akan dimuat di dalam **Bab Tiga** ("Ibadah itu Ikhlas – Tanpa Pamrih"). Di dalam bab inilah nanti saya akan membagikan mengenai konsep yang sesungguhnya mengenai *ibadah* itu, yaitu bahwa *ibadah* itu haruslah dilakukan dengan ikhlas atau dengan tanpa pamrih. Ketanpa-pamrihan yang dimaksudkan itu bukanlah hanya yang tertuju kepada manusia saja (sebagaimana yang diduga oleh banyak orang), tetapi juga yang tertuju kepada Allah.

Penekanan yang saya berikan di dalam bab yang ketiga itu tentulah akan menimbulkan reaksi dari banyak orang. Dan, yang terutama akan disampaikan sebagai reaksi (atau bantahan) terhadap apa yang saya kemukankan di dalam bab tiga itu adalah mengenai perkataan-perkataan di dalam Alkitab yang membicarakan mengenai ganjaran atau upah yang akan diberikan (oleh Allah) di surga, bagi orang-orang yang melakukan hal-hal tertentu yang dikehendaki oleh Allah. Ada berbagai sebutan untuk apa yang dimaksudkan dengan hal itu tadi, antara lainnya: "upah di surga", "pahala surgawi", "mahkota", dsb. (Di buku ini saya memilih untuk menggunakan sebutan "upah di surga" saja, sebab sebutan ini lebih umum digunakan). Itulah sebabnya, di dalam **Bab Empat** ("Bagaimana dengan Upah di Surga?"), secara khusus, saya membahas mengenai topik "upah di surga" itu. Dalam membahas mengenai "upah di surga" itu nanti, saya akan menggunakan (dengan kritis) dua buku yang khusus membicarakan mengenai topik ini, yang ditulis oleh para penulis yang cukup dihormati (khususnya di kalangan Kristen Injili/konservatif), sebagai pembandingnya.

Topik mengenai "upah di surga" ini ternyata memiliki implikasi-implikasi yang sangat menarik dan penting untuk dibicarakan dalam kaitan dengan tema utama di buku ini. Sedemikian menarik dan pentingnya, sehingga akhirnya, perhatian terhadap implikasi-implikasinya itu telah mengambil tempat yang cukup banyak. Dan, "cukup banyak"-nya itu sampai tidak memungkinkan lagi untuk ditampung dalam satu bab saja. Karena itulah, saya masih menambahkan satu bab lagi untuk menampung pembahasan mengenai pokok tersebut, yaitu **Bab Lima** ("Beberapa Hal Lagi Mengenai Upah di Surga").

Ada satu hal yang menurut saya akan merupakan sebuah kejutan di dalam buku ini nantinya, yaitu sebuah topik yang saya angkat di dalam **Bab Enam** ("Ibadah dan Usaha"). Di dalam bab ini nanti saya akan memperkenalkan "usaha" sebagai suatu asas yang lain, yang harus kita terima juga di samping ibadah. Hal ini sangat penting sebab, selama ini, *ibadah* telah menjadi atau dijadikan oleh banyak orang (yaitu orang-orang yang tergolong atau disebut sebagai orang-orang yang rohani) sebagai satu-satunya asas (sedangkan, di sisi kebalikannya, banyak juga orang, yaitu orang-orang yang tergolong sebagai orang-orang yang menjalani hidup secara duniawi, yang menjadikan *usaha* sebagai satu-satunya asas untuk hidup mereka). Saya mensinyalir bahwa karena sikap atau perilaku yang seperti itulah (yaitu yang menjadikan *ibadah* sebagai satu-satunya asas) yang menyebabkan penyelewengan-penyelewengan (atau konsep-konsep yang *melenceng*) di sekitar *ibadah* (dan juga *usaha*). Pendekatan yang menjadikan ibadah sebagai satu-satunya asas itu hanya akan "menjerumuskan" orang-orang kepada dua posisi atau golongan yang ekstrim dan yang sama-sama buruk, yaitu sebagai yang berikut ini: 1) Golongan orang-orang yang menyerah pada kerasnya tuntutan hidup ini, sehingga mereka pun memutuskan untuk tidak lagi beribadah, atau 2) Golongan orang-orang yang tetap menjalankan ibadah mereka, tetapi mereka harus menempuh jalan kompromi, yaitu dengan jalan "merevisi" ketanpa-pamrihan dari ibadah itu.

Sesungguhnyalah hanya ada satu jalan keluar (dari dilema tersebut di atas) yang bisa dan layak untuk kita tempuh sebagai orang-orang yang tulus dalam beragama, yaitu dengan menerima *usaha* sebagai sebuah asas yang lain di samping *ibadah*. Dengan solusi yang demikian itu, maka sekarang ini kita dapat tetap menjalankan ibadah kita (jadi, tidak menyerah pada kerasnya tuntutan hidup ini) dan kita pun melakukan ibadah kita itu tetap dengan ikhlas atau dengan tanpa pamrih (jadi, tidak mengkompromikannya atau "merevisi" ketanpa-pamrihan dari ibadah itu). Bagaimana itu mungkin? Hal itu menjadi mungkin, karena problem dalam mencukupi atau menanggulangi (kebutuhan-kebutuhan/tuntutan-tuntutan) kehidupan kita kini sudah bisa diatasi dengan adanya atau diterapkannya asas *usaha* itu tadi. Jadi, dengan kata lain, adanya (dan diterapkannya) asas *usaha* itulah yang membuat atau memungkinkan kita untuk bisa beribadah dengan ikhlas atau dengan tanpa pamrih.

Bab Tujuh ("Menjalankan Ibadah dan Usaha di dalam Kehidupan Sehari-hari") merupakan bab yang terakhir. Hal-hal penting yang telah dikemukakan di dalam bab-bab yang sebelumnya akan saya review secara singkat di sini. Dan, di dalam bab ini juga akan saya berikan arahan atau petunjuk-petunjuk yang praktis untuk menjalankan *ibadah* dan *usaha* itu di dalam kehidupan kita sehari-hari. Satu hal yang merupakan pokok yang khas (yang hanya terdapat bab ini) yang akan dibicarakan di dalamnya nanti, adalah mengenai *niat*. Apakah suatu perbuatan atau kegiatan itu adalah merupakan *ibadah* atau *usaha*, hal itu tidak ditentukan atau tidak bisa diketahui dari mengamati perbuatan atau kegiatan itu sendiri. Dan, bahkan, dari atau dengan cara apa pun yang lainnya, kecuali dari *niat* orang yang melakukannya saja. Karena itu, di dalam bab ini nanti akan lebih banyak tempat diberikan untuk membicarakan sekitar mengenai *niat* ini.

Demikianlah gambaran singkat, yang sekaligus juga menjadi pendahuluan untuk buku yang diberi judul "Ibadah yang Murni" ini. Kiranya, dengan hadirnya buku ini (yang kami yakini sebagai "suara Tuhan" untuk masa kini), umat Tuhan seluruhnya, di mana saja berada, menerima terang yang memberikan penyadaran dan pencerahan untuk berjalan di jalan yang semestinya, yaitu jalan "ibadah yang murni" – yang merupakan jalan yang kita semua patut dan, bahkan, mutlak untuk menempuhnya. Selamat membaca!

Daftar isi

Bab. 1

Apakah Arti yang Sesungguhnya dari Ibadah itu?

Ibadah. Betapa seringnya sekarang ini kita mendengarkan kata itu diucap-ucapkan. Tetapi, apakah orang-orang yang sangat sering mengucap-ucapkan kata tersebut memang benar-benar sudah mengerti apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan kata itu tadi? Sangat mungkin, tidak. Mengapa? Sebab, dari sekian banyaknya orang yang saya kenal selama ini (baik yang Kristen maupun yang non-Kristen) dan juga dari sedemikian banyaknya literatur (dalam bentuk majalah, buku, makalah, traktat, situs internet, dsb., baik yang dari sumber Kristen maupun yang non-Kristen) yang sudah saya baca dan pelajari selama ini, kesimpulan terbaik yang bisa saya kemukakan dari sana hanyalah berupa pengukuhan terhadap jawaban negatif yang di atas itu tadi.

Khusus mengenai umat Kristen, saya harus mengatakan di pengawal bab ini, begini: Pada umumnya, orang-orang Kristen sekarang ini tidak memiliki pemahaman yang akurat mengenai ibadah. Atau, dengan lebih tegasnya, pemahaman orang-orang Kristen sekarang ini tentang ibadah, pada umumnya, sudah *melenceng*.

Justru karena itulah – yaitu, karena sudah melihat akan kenyataan yang sangat mengkhawatirkan itu – saya pun akhirnya menyadari bahwa adalah merupakan suatu keharusan yang mendesak bagi saya untuk menulis buku ini (dan saya pun sangat berharap agar, kiranya, akan ada orang-orang yang lainnya lagi, yang juga akan menulis sekitar mengenai topik/thema yang sangat penting dan genting ini). Harus ada, setidaknya, satu buku diterbitkan sekarang ini, yang isinya menentang penyelewengan-penyelewengan mengenai ibadah – baik penyelewengan yang masih dalam bentuk pemahaman (konsep) maupun yang sudah terwujudkan di dalam praktik-praktiknya – yang telah begitu merajalela sekarang ini. Dan, tujuan yang hendak dicapai dengan itu, tidak lain, adalah untuk membawa umat kembali kepada *ibadah yang murni* terhadap Allah. (Sebab, sepengetahuan saya, selama ini belum ada satu buku pun yang seperti itu, yang telah diterbitkan!)

tujuan yang hendak dicapai... adalah untuk membawa umat kembali kepada *ibadah yang murni* terhadap Allah.

Di dalam beberapa bab awal buku ini nanti, saya akan – secara "habis-habisan" – mengupas (tuntas? Semoga!) mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan ibadah itu. Di dalam bab yang pertama ini kita akan memulai pengupasan atau menjawab pertanyaan itu dari sisi yang negatifnya. Maksudnya, yang akan kita bicarakan dalam bab ini nanti adalah lebih kepada apa yang *bukan* ibadah. Dan, secara lebih spesifiknya, di sini nanti saya akan mengungkapkan mengenai hal-hal tertentu yang sering dijadikan orang selama ini sebagai ukuran bagi kesejatian dari suatu (kegiatan) ibadah, padahal yang sebenarnya tidak demikian. Kita akan membagi hal-hal itu ke dalam dua kelompok, sbb:

1. Hal-hal yang tidak *menentukan* kesejatian ibadah, dan
2. Hal-hal yang tidak *membuktikan* kesejatian ibadah.

Selanjutnya, marilah kita memeriksa keduanya itu, secara satu demi satu.

HAL-HAL YANG TIDAK MENENTUKAN KESEJATIAN IBADAH

Pemeriksaan ini akan kita mulai dari hal-hal yang tidak menentukan suatu aksi atau kegiatan itu adalah benar-benar merupakan (kegiatan) ibadah. Tidak mungkin, tentunya, untuk mengumpulkan semua yang termasuk di dalam kategori ini dan kemudian menyajikan kesemuanya itu di sini. Sebagai yang mewakili saja dari antaranya, saya memilihkan **tiga** hal, yaitu yang paling banyak saya temukan dalam interaksi saya selama ini dengan orang-orang Kristen (dan juga yang non-Kristen). Ketiga hal yang saya maksudkan itu ialah….

1. Tempat

Yang saya maksudkan dengan tempat di sini ialah tempat yang secara fisik dan yang berada di luar diri manusia. Tempat di mana suatu aksi atau kegiatan itu dilakukan, tidaklah menentukan apakah aksi atau kegiatan tersebut itu adalah benar-benar ibadah (atau pun, bukan merupakan ibadah). Tetapi, betapa seringnya kita menjumpai orang-orang yang memiliki anggapan dan perasaan seperti yang dilukiskan berikut ini: Mereka baru merasa sungguh-sungguh beribadah apabila mereka melakukannya, misalnya, di dalam gedung gereja. Jadi, kalau mereka berkebetulan harus melakukannya di tempat lain, yang bukan gedung gereja (yaitu, misalnya: rumah tinggal, gudang, dsb., apa lagi, gedung bioskop atau diskotik!), maka mereka akan merasa bahwa apa yang mereka lakukan di sana itu bukanlah ibadah yang sesungguhnya (sekalipun hal-hal yang dilakukan di sana, sebenarnya, adalah hal-hal yang sama saja dengan yang, pada umumnya, dilakukan di gereja-gereja).

Walaupun hal di atas itu – khususnya, jika diungkapkan secara berterus-terang seperti itu – terasa sebagai sesuatu yang berlebihan. Tetapi, tak dapat dipungkiri, bahwa perasaan atau anggapan seperti yang dilukiskan di atas itu tadi (sehubungan dengan tempat untuk beribadah), sebenarnya, adalah hal yang sudah umum

terdapat di dalam diri orang-orang Kristen (dan juga orang-orang di kalangan agama yang lainnya) sekarang ini. Menurut saya, hal itu sebenarnya sudah terefleksikan dari penggunaan kata atau sebutan, yang sekarang ini sudah diterima secara umum, untuk menyebut tempat-tempat tertentu itu sebagai tempat (yang sudah dikhususkan dan sudah menetap/permanen) untuk melakukan atau menjalankan kegiatan ibadah. Yang saya maksudkan itu adalah apa yang sekarang ini kita sebut sebagai: Rumah/Tempat ibadah (yang menunjuk kepada gedung gereja, mesjid, kuil, candi, dsb.).

Yesus dan Soal Tempat Beribadah

Dalam percakapan-Nya dengan seorang wanita Samaria, Yesus, sebenarnya, sudah sangat jelas mengungkapkan bahwa ibadah (atau penyembahan) itu tidaklah ditentukan oleh tempat, yaitu tempat yang bersifat fisik dan yang berada di luar diri manusia. Pada waktu itu wanita itu *menyoal* begini kepada Yesus:

> Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah (Yoh 4:20).

Soal itu dijawab oleh Yesus dengan mengatakan begini:

> Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan *di* gunung ini dan bukan juga *di* Yerusalem…. Saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa *dalam* roh dan kebenaran…. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya *dalam* roh dan kebenaran (Yoh 4:21-24 – cetak miring dari penulis).

Jawaban itu sekaligus juga menjadi suatu pengumuman resmi, oleh Yesus, bahwa sejak dari saat itu, dimulailah suatu zaman atau orde yang baru dalam menyembah atau beribadah kepada Allah. Jika, sebelumnya, umat Tuhan menyembah atau beribadah di tempat yang bersifat atau yang secara fisik dan yang berada di luar diri manusia (seperti: bangunan, gunung atau kota/negara/negeri tertentu), maka mulai dari sekarang (yaitu, sejak pengumuman oleh Yesus itu) umat Tuhan harus berhenti dari mempraktikkan cara yang lama itu dan, kemudian, beralih kepada yang baru, yaitu menyembah atau beribadah di “dalam roh dan kebenaran” (yang merupakan “tempat” yang bersifat non-fisik).

Memang, yang baru itu pun masih merupakan atau bisa dikatakan sebagai suatu “tempat” juga. Tetapi, jelaslah bahwa konsepnya (yaitu, konsep tentang ketempatannya itu) sama sekali sudah berbeda dari tempat yang dimaksudkan pada yang sebelumnya, yaitu tempat secara (atau yang bersifat) fisik itu tadi.

Perbedaan antara tempat (yang secara atau bersifat) fisik dan yang non-fisik itu bisa diungkapkan, secara singkat, sebagai berikut. Jika tempat itu adalah yang secara atau bersifat fisik (dan berada di luar diri manusia), maka setiap orang yang hendak melakukan ibadah harus datang dan pergi ke dan dari tempat tersebut. Sedangkan, jika “tempat” itu adalah yang secara atau bersifat non-fisik – yaitu di “dalam roh dan kebenaran” – maka setiap orang di antara kita yang hendak beribadah tidak perlu lagi untuk datang dan pergi ke dan dari mana pun juga. Sebab, “tempat” yang non-fisik itu telah memungkinkan kita sekarang ini untuk *menjalankan ibadah kita di mana saja* (dan kapan saja). Dan, kita pun tidak perlu *repot-repot* untuk memikirkan mengenai kepergian kita dari “sana” lagi. Sebab, jika kita tidak perlu untuk *datang* ke mana pun lagi, maka kita juga tidak akan perlu untuk *pergi* dari mana pun lagi. Bukankah begitu?

jika kita tidak perlu untuk *datang* ke mana pun, maka kita juga tidak perlu untuk *pergi* dari mana pun.

Jadi, dengan uraian di atas itu, sudah jelaslah sekarang

bahwa tempat – yaitu tempat secara fisik – di mana kita menjalankan kegiatan ibadah kita, adalah sama sekali tidak menentukan bagi (kesejatian) ibadah kita. Itulah yang pertama, yaitu mengenai tempat. Selanjutnya, kita akan beralih kepada yang kedua, yaitu mengenai waktu.

2. Waktu

Waktu yang dimaksud di sini bisa mengenai jam, hari, tanggal, bulan, tahun dan musim. Sama seperti ibadah itu tidak ditentukan oleh tempatnya, demikian jugalah ibadah itu pun tidak ditentukan oleh waktunya. Mau dilakukan pada jam berapa, hari apa, tanggal berapa dan bulan, tahun atau musim apa – semuanya itu tidak ada bedanya atau tidak menentukan apa-apa. Tetapi, betapa banyaknya orang Kristen yang merasa atau beranggapan bahwa, misalnya, pada hari Minggulah yang paling benar untuk beribadah. Alasan yang biasanya dikemukakan untuk itu adalah karena pada hari itulah Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati. Sementara itu, khususnya teman-teman dari Gereja Advent Hari Ke-Tujuh, seperti juga umat Yahudi, tetap mempertahankan hari Sabtu sebagai hari ibadah yang sesungguhnya. Alasannya adalah karena hari Sabtu itulah sesungguhnya yang disebut di dalam Alkitab sebagai hari Sabat (yaitu hari yang ke-tujuh dalam kalender Yahudi). Dan, Tuhan Allah sudah menguduskan hari itu dari sejak awal penciptaan dan kemudian menetapkannya lagi sebagai salah satu dari 10 perintah Allah, yang diberikan kepada/melalui Musa.

Tidak sampai di situ saja, mereka yang mempertahankan hari Minggu sebagai hari ibadah bagi umat Kristen pun, sebagiannya, masih terpecah lagi pendapatnya mengenai jam berapa sebenarnya yang paling tepat untuk melakukan ibadah di hari Minggu itu. Ada yang berkata bahwa yang terbaiknya adalah pada jam 05.00 – 06.00 pagi subuh, (mungkin alasannya karena pada pagi-pagi subuh begitulah, dikatakan di dalam Alkitab, Yesus bangkit). Yang lain berkata, sebaiknya jam 7.00 – 8.00 malam saja (mungkin karena kira-kira pada waktu yang begitulah Dia baru

menampakkan dirinya secara terbuka kepada semua murid-murid-Nya). Dan, yang lainnya lagi berpendapat bahwa jam 10.00 pagi adalah waktu yang paling baik, sebab sudah merupakan kebiasaan umum bagi umat Kristen, di mana saja si seluruh dunia, untuk melakukan ibadah pada waktu/jam itu.

betapa banyaknya orang Kristen yang merasa atau beranggapan bahwa pada hari Minggulah yang paling benar untuk beribadah.

Sebuah contoh yang ekstrim adalah orang-orang yang, karena membaca dan kemudian mengikuti seperti yang ditulis dalam sebuah buku yang mengisahkan mengenai seorang mantan dukun di Afrika, yang telah beralih ke agama Kristen. Mereka menaikkan doa-doa mereka (kalau saya tidak salah ingat) pada jam-jam antara jam 01.00 tengah malam hingga jam 03.00 dini hari. Karena, katanya, pada jam-jam itu surga sedang terbuka lebar dan aktivitas makhluk-makhluk roh sedang sangat giat-giatnya. (Sesat, tapi menarik! Begitukah?).

Mungkin, bagi kebanyakan orang di antara kita contoh yang barusan itu tadi dirasakan sebagai sebuah contoh yang ekstrim atau terlalu jauh dan, karenanya, hal itu tidak ada kait-mengkaitnya dengan kita pada umumnya. Tetapi, menurut saya contoh itu tetap bermanfaat bagi kita. Mengapa? Sebab, setidaknya, itu dapat memberi gambaran kepada kita bahwa orang-orang bisa terseret atau terhanyut, bahkan, hingga sejauh itu, kalau saja kebenaran mengenai relasi antara waktu dan ibadah ini tidak atau kurang diajarkan secara tegas dan tuntas kepada semua umat Kristen. Jadi, dengan kata lain, umat Kristen sekarang ini harus benar-benar dibuat menjadi maklum dan mahfum bahwa waktu itu sama sekali tidak menentukan untuk ibadah kita. Hal itu harus dilakukan, bukan hanya supaya mereka tidak tersesat sejauh orang-orang yang disebutkan di atas itu tadi, tetapi juga supaya mereka tidak tersesat sama sekali, khususnya dalam soal relasi antara waktu dan ibadah ini. (Sebab, tersesat jauh/banyak atau tersesat dekat/sedikit, itu kan sama saja – sama-sama tersesat juga!).

Itulah tadi yang kedua, di mana kita telah memeriksa mengenai waktu dan telah mendapati bahwa waktu pun bukanlah faktor yang menentukan bagi (kesejatian)

ibadah kita. Seterusnya, pemeriksaan kita akan berlanjut kepada yang ketiga, yaitu mengenai jenis kegiatannya.

3. Jenis Kegiatan

Ada juga orang-orang yang sudah menyadari bahwa ibadah itu tidak ditentukan oleh tempat dan waktunya, tetapi kemudian mengusulkan bahwa yang menentukan itu adalah apa yang dilakukan atau jenis kegiatannya. Mereka ini beranggapan bahwa kalau apa yang dilakukan itu adalah hal-hal yang sudah sebagaimana mestinya maka, di mana pun dan kapan pun hal itu dilakukan, itu sudah atau akan tetap merupakan (kegiatan) ibadah. Jadi, menurut mereka, yang terpenting dalam ibadah atau yang menetukan suatu aksi atau kegiatan itu menjadi benar-benar merupakan ibadah (atau bukan) adalah apa (atau jenis kegiatan yang mana) yang dilakukan.

Kalau ditanyakan, hal-hal apa sajakah yang mereka maksudkan dengan kegiatan yang “sebagaimana mestinya” itu tadi? Maka akan dikemukakanlah usul-usul mengenai kegiatan-kegiatan itu yang, antara lainnya, adalah seperti yang diwakili oleh ke-lima hal yang diterakan di bawah ini.

1) “Berdoa”
2) “Memuji Tuhan” (dengan nyanyian atau kidung puji-pujian)
3) Mendengarkan Khotbah atau “Pemberitaan firman Tuhan”
4) Misa/”Perjamuan Kudus”
5) Memberi “persembahan untuk pekerjaan Tuhan” (berupa uang)

Apakah yang akan saya katakan mengenai kelima hal yang diusulkan di atas itu? Akankah saya menolak kelimanya, atau salah satu di antaranya, sebagai suatu hal yang tidak penting atau tidak perlu untuk kita lakukan lagi sekarang ini? Tentu saja, tidak. Saya tidak pernah (dan tidak akan pernah) beranggapan bahwa kelima hal di atas itu (atau salah satu di antaranya) sebagai kegiatan-kegiatan yang tidak

penting atau tidak perlu dilakukan lagi pada masa sekarang ini. Tetapi, saya memang telah sampai dalam kesimpulan yang bulat, bahwa hal-hal itu (dan hal-hal/kegiatan-kegiatan apa pun yang lainnya lagi) tidaklah menjadi atau yang merupakan faktor yang menentukan untuk kesejatian dari ibadah kita.

Bisa saja Dengan atau Tanpa Kegiatan-kegiatan yang Seperti itu

Ya, tentu saja kita bisa beribadah (dalam ibadah yang benar) dengan berdoa, menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan, mendengarkan pemberitaan firman Tuhan, ambil bagian dalam perjamuan kudus, atau dengan memberikan persembahan. *Tetapi, dengan melakukan hal-hal itu pun kita bisa saja, sebenarnya, tidaklah sedang beribadah*. Itu artinya, orang yang sedang "berdoa" (atau melakukan kegiatan berdoa), belum tentu sedang beribadah. Demikian juga, orang yang sedang menyanyikan "nyanyian-nyanyian pujian kepada Tuhan", yang sedang mendengarkan "pemberitaan firman Tuhan", yang sedang ikut ambil bagian dalam "Perjamuan Kudus", dan yang sedang memberikan "persembahan untuk pekerjaan Tuhan" (dan sebut saja semua kegiatan-kegiatan apapun yang lainnya lagi, yang sering orang-orang kaitkan atau sebut sebagai kegiatan ibadah), pun belum tentu sedang beribadah.

Dan, kebalikannya juga adalah benar, yaitu bahwa kita bisa saja sudah benar-benar beribadah, walau tanpa melakukan satu pun dari hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang seperti itu (yaitu seperti beberapa kegiatan yang telah disebutkan di atas tadi), tetapi hanya dengan melakukan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang "biasa" atau yang "umum" saja. Ya, kita bisa saja sungguh-sungguh sedang beribadah dengan, misalnya, membersihkan rumah kita sendiri. Atau, misalnya lagi, dengan membersihkan kotoran anak bayi kita.

> orang yang sedang "berdoa"... belum tentu sedang beribadah. Demikian juga, orang yang sedang menyanyikan "...pujian kepada Tuhan" ....

Dan, (supaya tidak terus “memberondong” dengan rinciannya) sesungguhnyalah kita bisa benar-benar sudah melakukan atau menjalankan ibadah dengan semua kegiatan yang lainnya lagi – asalkan itu bukan kegiatan yang berdosa!

Jadi, singkatnya, kegiatan-kegiatan apapun itu, yang kita dan orang-orang lain lakukan, tidak ada satu pun di antaranya yang menentukan (bisa dianggap sebagai penentu) apakah yang kita atau orang-orang itu lakukan adalah benar-benar ibadah atau bukan. Sebab, memang ibadah itu tidaklah ditentukan oleh apa yang dilakukan atau jenis kegiatannya, melainkan oleh jenis motivasi dan sikap hati dari orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dengan telah disebutkannya hal yang terakhir itu tadi, maka dengan itu “tanpa sengaja” saya sudah memberikan sedikit “*bocoran*” mengenai arti dari ibadah yang sesungguhnya (secara positifnya) yang, sebenarnya, adalah merupakan pokok bahasan kita di dalam dua bab yang berikutnya nanti. Tetapi, baiklah kita tahan saja sampai di situ dulu mengenai hal itu, sebab sekarang ini kita masih harus memeriksa kelompok yang keduanya dari pembahasan kita di sini.

HAL-HAL YANG TIDAK MEMBUKTIKAN KESEJATIAN IBADAH

Dari pemeriksaan terhadap faktor-faktor yang tidak *menentukan* kesejatian ibadah, kita sekarang beralih kepada pemeriksaan terhadap hal-hal yang tidak *membuktikan* kesejatian ibadah itu. Jadi, dengan kata lain, peralihan ini secara esensialnya adalah dari pemeriksaan terhadap *faktor-faktor penentu* kepada *bukti-bukti*. Faktor adalah hal yang ikut menyebabkan atau menentukan terjadinya sesuatu. Sedangkan bukti adalah sesuatu yang menguatkan kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya. Kita telah memeriksa mengenai hal-hal yang sering dianggap orang sebagai yang ikut menyebabkan atau menentukan kesejatian ibadah, padahal tidaklah demikian halnya (seperti yang telah nyata bagi kita tadi di bagian yang pertama, yang baru saja kita lewati). Sekarang, kita akan memeriksa hal-hal yang sering dianggap orang sebagai sesuatu yang menguatkan kebenaran atau kenyataan akan ibadah yang

sebenarnya, padahal tidaklah demikian sama sekali (sebagaimana yang akan kita lihat nanti). Seperti pada yang pertama tadi, pada yang berikut ini pun ada 3 hal juga yang akan kita periksa nantinya di sini, dan ke-3-nya itu adalah….

1. Suasana yang "Khusuk" dan "Menyentuh"

Jika Anda adalah seorang yang tergolong tekun dalam beragama, maka tentunya Anda sudah sangat sering mendengar mengenai suasana yang "khusuk" (atau khidmat) dan "menyentuh" dalam konteks peribadahan itu. Dan, mungkin Anda sendiri pun juga sudah pernah sebelumnya mengidentifikasi ada atau tidaknya suasana yang seperti itu di dalam suatu kegiatan ibadah tertentu yang pernah Anda ikuti/hadiri. Hal ini, sepertinya, merupakan sesuatu yang sudah umum kita terima dan akui bersama (khususnya di kalangan umat beragama). Sekalipun kita, pada umumnya, tidaklah mengetahui dengan pasti, mengenai apakah sesungguhnya itu, yang kita sebut sebagai suasana yang "khusuk" dan "menyentuh" itu tadi.

Hal itu Bisa Dibuat

Sering kali orang-orang mengaitkan mengenai adanya suasana yang "khusuk" dan yang "menyentuh" itu dengan restu Tuhan terhadap kegiatan ibadah yang tertentu atau melihat/menjadikan hal itu sebagai bukti atau pertanda akan hadirnya Tuhan di dalam kegiatan itu. Dan, bahkan, ada pula sebagian orang Kristen yang secara langsung saja menyamakan atau menyebut suasana yang seperti itu dengan "hadirat Allah" atau "hadirat Roh Kudus". Padahal, jika persoalannya sungguh-sungguh diperiksa dan dipelajari, maka akan diketahuilah bahwa sesungguhnya apa yang disebut atau dikenali sebagai suasana yang "khusuk" dan yang "menyentuh" itu bisa *dibuat*.

Ya, Anda tadi tidaklah sedang salah membaca! Saya tadi, memang, mengatakan bahwa hal yang seperti itu, sesungguhnyalah, bisa dibuat. Bagaimana membuatnya? Saya jawab secara langsung saja, begini: Dengan memanfaatkan kepiawaian (yang merupakan gabungan antara bakat dan keterampilan) orang-orang tertentu dalam me-*manage* tata ruang, tata panggung, tata suara, pencahayaan, permainan warna, alunan musik, kostum, slogan, cara berbicara, dsb. Seorang yang memiliki Kepribadian yang kharismatis, yang juga didukung oleh orang-orang yang memiliki keterampilan untuk mengatur segala sesuatunya di dalam suatu tempat atau ruangan dengan sedemikian rupa, akan dengan mudah menghasilkan suasana yang "khusuk" dan yang "menyentuh" tersebut.

sesungguhnya apa yang disebut atau dikenali sebagai suasana yang "khusuk" dan yang "menyentuh" itu bisa *dibuat*.

Masih ingatkah Anda atau pernahkah Anda mendengar/membaca kisah-kisah ketika tokoh-tokoh tertentu, yang memiliki kharisma yang kuat – seperti: **Martin Luther King**, **Sukarno** atau, bahkan, **Adolf Hitler** – ketika mereka itu sedang berpidato di hadapan para pengikut/pengagumnya? Anda, tentunya, bisa menemukan – setidaknya, melalui catatan atau rekaman dari peristiwanya – bahwa apa yang kita sebut sebagai suasana yang "khusuk" dan "menyentuh" itu pun terjadi juga pada saat-saat itu. Apakah suasana yang "khusuk" dan "menyentuh", yang terjadi atau yang bisa dirasakan oleh orang-orang pada saat-saat tokoh-tokoh yang "kharismatis" itu sedang berpidato, adalah wujud dari kehadiran atau hadirat Allah/Roh Kudus? Setidaknya, untuk dua tokoh di antaranya itu, saya bisa langsung menjawabnya: Tidak! Orang-orang yang cenderung berpikir secara hitam-putih, pastilah akan mengatakan, khususnya untuk Hitler, bahwa hal itu adalah manifestasi dari kuasa gelap (occoltisme) yang dimilikinya. Tetapi, hal itu hanyalah tuduhan yang dangkal dan terlalu menyederhanakan permasalahannya saja (yang, pada umumnya, keluar dari kelompok-kelompok fanatik keagamaan belaka).

Itu hanyalah sekedar sebagai contoh (yaitu contoh yang diangkat dari peristiwa sejarah yang sudah umum dikenal) bahwa suasana “khusuk” dan “menyentuh” itu sesungguhnya bisa dibuat; ada teknik-teknik yang bisa dipelajari (khususnya oleh orang-orang yang memang memiliki bakat bawaan atau talenta) untuk menghasilkan hal-hal yang seperti itu. Dan, karenanya, hal-hal yang seperti itu tidak harus berhubungan atau dihubungkan dengan *keilahian* (tetapi, sebenarnya, akan lebih tepat jika dihubungkan dengan *keahlian*!).

Masih sangat banyak lagi contoh yang bisa dikemukakan dalam hal ini. Antara lainnya, bisa kita sebutkan orang-orang yang suka menonton film-film drama di bioskop-bioskop yang bagus, orang-orang yang sering menghadiri konser-konser musik yang bagus, atau mereka yang suka mendengarkan sendirian saja alunan musik atau pun suara dari artis kesukaannya. Mereka-mereka yang disebutkan itu pastilah sangat sering mengalami suasana “khusuk” dan “menyentuh” seperti yang kita maksudkan di sini, yang semuanya itu bukanlah atau sama sekali tidak ada hubungannya dengan ibadah atau kekristenan.

Peristiwa Natural yang Disangka Supranatural

Pada akhir-akhir ini banyak juga gereja yang menerapkan hal-hal atau teknik-teknik itu, yaitu dalam penataan ruangan, panggung, sistem suara, cara berbicara, dsb. Termasuk, tentunya, hal yang telah menjadi *trend* di kalangan para pengkhotbah pada akhir-akhir ini, yaitu dengan mengatur agar ketika mereka berkhotbah tetap diiringi dengan alunan musik (yang keras-lembutnya harus mengikuti keras-lembut intonasi dari sang pengkhotbahnya). Upaya itu adalah untuk mendapatkan efek suasana yang mereka inginkan. (Sudah tentulah, jika ditanya mengenai alasannya, mereka akan menjawab bahwa hal itu sesuai dengan Alkitab. Khususnya, mereka akan menunjuk tokoh **Daud** sebagai acuan mereka. Dan, pastilah mereka tidak akan

menerima kalau dikatakan bahwa apa yang mereka terapkan itu adalah ilmunya **Adolf Hiter**, misalnya).

Jangan salah sangka, saya sendiri tidaklah anti terhadap hal-hal itu (penataan panggung, iringan musik, dsb). Dan, saya berpendapat bahwa semua hal yang seperti itu adalah *teknik-teknik yang baik* dan *bersifat netral*, tergantung pada tujuan-tujuannya saja. Jadi, hal-hal itu tidaklah jahat atau buruk pada dirinya sendiri, dan karenanya boleh dipergunakan oleh siapa saja. (Sekarang ini, banyak juga pembicara-pembicara motivasi yang menggunakannya). Asal saja hal-hal tersebut:

hal-hal itu tidaklah jahat atau buruk pada dirinya sendiri dan, karenanya, boleh dipergunakan oleh siapa saja.

- Hanya dipergunakan untuk kebaikan, dan
- Diakui sebagai teknik-teknik (yang bersifat psikologis) semata, bukan sesuatu yang bersifat ilahi atau supranatural (atau dikait-kaitkan dengan hal itu).

Yang secara khusus terkait dengan kekristenan, tentunya, adalah hal yang kedua itu tadi. Orang-orang Kristen yang mengadopsi hal-hal tersebut di atas tadi, pada umumnya (jadi, tidak semua), sangat sukar sekali jika diminta untuk mengakui bahwa hal-hal atau teknik-teknik itu adalah teknik-teknik psikologis biasa, bukan bersifat ilahi atau supranatural. Sebab, hal itu memang sangat jauh dari apa yang, pada umumnya, mereka sendiri sadari dan pahami selama ini. Sebab, setahu mereka, apa yang mereka lakukan selama ini hanyalah menjalankan dan menerapkan hal-hal yang bersifat rohani saja, khususnya jika itu menyangkut ibadah. Jadi, mereka itu sama sekali tidak tahu (atau, tidak menyadari) kalau mereka pernah mempelajari teknik-teknik tertentu (apa lagi yang bersifat psikologis) untuk diterapkan di dalam kegiatan-kegiatan ibadah mereka selama ini. Sebab, jika saja mereka tahu bahwa hal-hal tertentu itu adalah merupakan teknik-teknik psikologis, pastilah mereka akan dengan serta-merta menolak untuk mempelajarinya, apa lagi untuk

menerapkannya bagi atau di dalam kegiatan-kegiatan ibadah mereka. Karena itu, jika pada suatu waktu kepada mereka itu diberikan penjelasan yang disertai dengan bukti-bukti yang memadai bahwa, selama ini, mereka itu pun sebenarnya telah menerapkan teknik-teknik psikologis itu juga, di dalam berbagai cara-cara yang mereka gunakan ketika mereka menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah mereka, maka akan ada dua kemungkinannya yang akan terjadi nanti, yaitu:

- Mereka akan sangat terkejut, menjadi insaf, dan juga akan mengatakan bahwa sesungguhnya mereka selama ini tidak mengetahui/menyadari akan hal itu; atau...

- Mereka akan tetap *ngotot* dalam pendirian mereka, dan akan mengatakan bahwa hal-hal yang mereka lakukan itu seluruhnya hanyalah cara-cara yang rohani semata-mata, yang berasal dari Tuhan dan yang sudah pasti berbeda atau jauh melebihi dari atau bukanlah teknik-teknik psikologis, seperti yang, mungkin saja, digunakan oleh pihak-pihak lain di luar mereka.

Saya sangat berharap, semoga lebih bayak orang yang berada di posisi yang pertama, sebab mereka ini masih ada harapan untuk ditolong. Dan, saya juga sangat mengharapkan, semoga semakin sedikitlah orang yang berada di posisi yang kedua itu, sebab mereka yang tetap bertahan pada posisi ini, sudah tidak bisa ditolong lagi.

2. Terjadinya Hal-hal yang “Luar biasa” atau “Mujizat”

Tidak sedikit orang Kristen yang melihat atau menjadikan hal ini, yaitu terjadinya hal-hal yang “luar biasa” atau “mujizat”, sebagai bukti bahwa suatu kegiatan itu adalah benar-benar merupakan kegiatan ibadah. Mereka itu akan berkata seperti ini: Semua kegiatan itu pada hakekatnya adalah sama saja. Dan, semua kegiatan itu hanyalah

hal-hal yang dilakukan oleh manusia semata. Sampai…. (tekanan yang kuat diberikan di sini) sesuatu yang luar biasa atau hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh kemampuan manusia secara normal, yaitu mujizat, terjadi. Itulah yang memisahkan antara pekerjaan manusia dan pekerjaan Allah; antara kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya oleh manusia saja dan kegiatan-kegiatan di mana Allah sungguh-sungguh turut bekerja di dalamnya; antara kegiatan-kegiatan yang hanyalah upacara seremonial keagamaan saja dan kegiatan-kegiatan ibadah yang sesunguhnya. Demikianlah mereka menandaskannya dengan penuh keyakinan dan juga penuh kebanggaan (sebab mereka juga sangat yakin, bahwa hanya golongan mereka sajalah, di dalam kekristenan, yang masih mengakui dan juga mengalami “pekerjaan-pekerjaan Allah yang secara langsung pada masa kini” atau yang populer disebut dengan “mujizat” itu).

Terus terang, sebenarnya topik mengenai mujizat ini sangat menarik bagi saya. Para pembaca yang telah membaca juga buku saya, *Rumah Tuhan menjadi Sarang Penyamun*, tentulah sudah tahu (dan sudah menunggu?) bahwa saya pun sekarang ini sedang menulis sebuah buku lain yang akan diberi judul: *Mujizat apa Mujizat?* Dengan sub judul: *Menyingkap Topeng Supranatural dari Para Dukun dan Penginjil Kesembuhan*. Saya berharap bisa mengupas tuntas mengenai topik mujizat ini di dalam buku itu nantinya, baik dalam menjelaskan arti mujizat itu yang sesungguhnya, juga dalam menyingkapkan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan selama ini, dengan menggunakan kata mujizat itu, oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dan yang hanya ingin mengejar keuntungan atau memperkaya diri mereka saja.

Sangat Spekulatif dan Gegabah

Ada dua hal yang akan saya kemukakan di sini dalam menanggapi (sebenarnya, membantah) anggapan bahwa terjadinya hal-hal yang “luar biasa” atau ”mujizat” itu

siapa yang bisa memastikan bahwa apa yang (dikatakan) terjadi itu adalah benar-benar merupakan suatu mujizat?

adalah bukti untuk kesejatian suatu ibadah. *Pertama*, apa yang mereka sebut sebagai hal-hal yang "luar biasa" atau "mujizat" itu sendiri pun sebenarnya sangat kabur dan penuh dengan spekulasi. Sebab, siapa yang bisa memastikan bahwa apa yang (dikatakan) terjadi itu adalah benar-benar merupakan suatu mujizat? Bukankah ada begitu banyak kemungkinan yang lainnya lagi (selain dari buru-buru menyimpulkan bahwa hal yang dimaksudkan itu adalah suatu mujizat)? Sebagai contoh, perhatikanlah beberapa hal, yang bisa saja merupakan *penjelasan yang sesungguhnya* dari terjadinya hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang di-*klaim* oleh banyak orang sebagai hal-hal atau peristiwa-peristiwa "mujizat", yang akan saya cantumkan berikut ini".

- Cerita itu bisa saja telah *ditambah-kurangi* dari apa yang sebenarnya terjadi. (Sudah merupakan sifat atau kecenderungan yang umum pada kita manusia untuk menambah-kurangi sesuatu ketika kita menuturkan atau menceritakan suatu hal atau peristiwa tertentu kepada orang/pihak lain. Sebab, kita selalu memiliki niat, minat, hasrat, dan juga siasat yang tertentu dan tersendiri dalam menuturkan atau menceritakan hal atau peristiwa tersebut. Atau, singkat dan tegasnya, kita selalu tidak bisa bersifat obyektif sepenuhnya).

- Hal itu hanyalah merupakan suatu *kebetulan* yang mengagumkan semata. (Betapa banyaknya hal atau peristiwa "ajaib" yang terjadi secara kebetulan di dunia ini! Membantah hal ini dengan perkataan "tidak ada yang kebetulan bagi orang percaya", adalah reaksi atau sanggahan yang sangat dangkal dan gegabah terhadap kenyataan yang sangat umum terjadi ini. Kalau, misalnya, saya mengatakan bahwa tadi pagi Anda memulai langkah Anda dengan kaki kiri. Dan,

ternyata Anda ingat betul bahwa, memang, tadi pagi Anda mulai melangkahkan kaki Anda, ketika turun dari tempat tidur, dengan kaki kiri. Bukankah hal itu hanyalah suatu kebetulan atau tebakan yang mujur semata? Atau, apakah, hanya karena hal itu, Anda akan menganggap saya sebagai seorang yang memiliki kemampauan supranatural, yaitu katakanlah, misalnya, karunia perkataan pengetahuan atau marifat?).

- Hal itu hanyalah salah satu dari pengalaman-pengalaman *salah persepsi,* yang banyak kali terjadi pada manusia, sebab indra-indra kita memang tidaklah sempurna. (Jadi, saksi dari peristiwa itu sebenarnya berkata jujur dan sama sekali tidak punya keinginan/maksud untuk berbohong, tetapi dia telah tertipu oleh kelemahan atau keterbatasan dari indera-inderanya sendiri).

- Ada bagian atau sisi dari peristiwa itu yang, oleh karena satu dan lain hal, *tidak terlihat* atau *tidak terdeteksi* oleh para saksi pada waktu itu, yang mana, sebenarnya, bagian atau sisi itu tadi adalah merupakan kunci penjelasan atau yang bisa menyingkapkan bahwa peristiwa tersebut tadi hanyalah peristiwa yang alami (natural) semata.

- Ada bagian atau sisi dari peristiwa itu yang, dengan sengaja, *disembunyikan* atau *di tutup-tutupi* dengan sedemikian rupa oleh orang-orang tertentu, yang memiliki maksud-maksud atau tujuan-tujuan yang tertentu di dalam atau melalui situasi – yang telah disamarkan atau dibengkokkan – itu.

- Dan masih amat banyak kemungkinan yang lainnya lagi.

Karena itu, janganlah kita terburu-buru atau menjadi sangat cenderung untuk mengatakan atau menyimpulkan bahwa suatu hal atau peristiwa itu sebagai mujizat. Apa lagi kalau hal-hal yang mungkin terlibat di dalamnya, masih belum kita periksa dengan secukupnya dan secara seksama, atau dengan sebagaimana mestinya.

Tetapi, dengan mengatakan yang demikian itu (dan juga hal-hal yang di atas tadi), janganlah Anda dengan terburu-buru pula menganggap bahwa saya adalah seorang yang tidak percaya akan adanya mujizat. Sungguh, saya sangat percaya bahwa Allah itu adalah Maha Kuasa, yang tentu saja sanggup melakukan mujizat-mujizat dan perkara-perkara yang ajaib di dunia ini. Dan, saya pun percaya bahwa Dia masih melakukan mujizat hingga sekarang ini. (Jadi, jelaslah bawa saya bukanlah seorang yang skeptis atau anti supranatural atau pun salah seorang dari penganut paham *cessationis*).

Apa yang sesungguhnya hendak saya tekankan di sini adalah satu hal ini, yaitu: supaya kita, sebagai orang percaya, tidak menjadi gegabah dalam kepercayaan kita atau terhadap apa yang kita percayai. Kegegabahan yang saya maksudkan itu adalah jika kita *terlalu mudah atau gampang untuk percaya*. Sepertinya, apapun yang orang-orang katakan sebagai suatu tanda atau bukti dari pekerjaan atau kuasa Allah yang dimanifestasikan di masa kini, kita langsung saja, dengan bersemangat, menerimanya, tanpa melakukan pengecekan sebagaimana mestinya lagi. Dengan begitu banyaknya penipuan sekarang ini, yang menggunakan nama Tuhan, atau "kuasa Tuhan", atau "mujizat Allah", atau "pengurapan Roh Kudus", atau label-label kekristenan lainnya, saya mengimbau agar kita semua menjadi siuman. Ya, siuman dari keterlenaan di dalam "iman yang terlalu gampang percaya"! (Masih terlalu banyak lagi yang harus saya katakan tentang hal ini, tetapi tunggulah nanti di buku yang selanjutnya itu, yaitu: *Mujizat apa Mujizat?).*

supaya kita, sebagai orang percaya, tidak menjadi gegabah dalam kepercayaan kita atau terhadap apa yang kita percayai.

Kedua, mengajukan terjadinya hal-hal yang "luar biasa" atau "mujizat" itu sebagai bukti (seandainya pun kita terima bahwa yang dimaksudkan dengan itu benar-benar adalah mujizat), berarti hanya melihat kepada bentuk-bentuk ibadah yang "istimewa" saja (semisal kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, baik dalam kumpulan besar maupun dalam kumpulan kecil). Dan, karenanya, hal itu juga berarti telah mengabaikan bentuk-bentuk ibadah yang "biasa" dan "sederhana" (semisal memberi minum kepada orang yang sedang kehausan). Padahal, seperti yang sudah kita lihat tadi di depan dan yang masih akan dibicarakan lagi dalam bab-bab yang selanjutnya nanti, ibadah itu tidak terbatas hanya di dalam kegiatan-kegiatan yang tertentu saja, tetapi mencakupi seluruh perbuatan kita, hingga kepada perbuatan yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Menurut saya, hanya dengan mengajukan hal yang kedua ini saja pun (tanpa memasukkan yang pertamanya tadi) sudah cukup untuk menjadi bantahan terhadap anggapan bahwa terjadinya hal-hal yang "luar biasa" atau "mujizat" itu merupakan bukti untuk kesejatian ibadah. Sebab, dengan ini telah menjadi nyata bahwa bukti itu tadi adalah tidak *valid* dan, karenanya, telah gugur sebagai suatu bukti.

3. Adanya Perubahan Hidup ke arah yang Positif

Siapa pun, tentunya, akan mengakui bahwa hal ini adalah suatu hal yang sangat baik dan juga sangat kita harap-harapkan supaya bisa selalu terjadi – sebagai yang menyertai – pada setiap kegiatan ibadah kita yang mana pun. Tetapi, betapa baiknya pun hal itu dan betapa pun kita mengharapkannya untuk selalu terjadi diantara kita,

hal itu akan menjadi sesuatu yang sudah tidak benar lagi, jika dilihat atau dijadikan sebagai bukti untuk kesejatian dari ibadah kita (atau ibadah orang lain).

Memang, harus diakui bahwa banyak sekali dari kegiatan-kegiatan yang katanya adalah kegiatan peribadahan, yang diadakan oleh berbagai organisasi gereja dan lembaga kekristenan sekarang ini, dan yang diikuti oleh begitu banyak orang dengan sedemikian aktif dan antusiasnya, tetapi kehidupan dari orang-orang yang mengikutinya ternyata sama saja dengan (atau, sebagiannya *malahan* lebih buruk dari) orang-orang yang lainnya (yaitu, yang tidak menjalankan ibadah seperti yang mereka lakukan itu). Hal itu memang patut disayangkan. Tetapi, sekali lagi, tidak benar kalau karena itu, atau karena pertimbangan apapun yang lainnya lagi, kita sampai menarik kesimpulan bahwa adanya perubahan hidup ke arah yang positif pada orang-orang yang mengikuti atau menjalankannya adalah bukti untuk kesejatian suatu (kegiatan) ibadah.

Perubahan Hidup itu Banyak Juga Dialami di Luar Konteks Agama

Mengapa saya, sepertinya *ngotot* terus, mengatakan bahwa perubahan hidup ke arah yang positif itu tidak bisa dilihat sebagai bukti untuk kesejatian dari suatu kegiatan ibadah? Untuk jawaban atas pertanyaan itu, di sini saya akan menunjukkan satu saja alasannya, yaitu: Terdapat adanya fakta-fakta yang mengungkapkan bahwa perubahan hidup ke arah yang positif itu bisa dan sudah banyak sekali terjadi pada orang-orang yang tidak mengikuti suatu kegiatan ibadah keagamaan yang mana pun. Betapa sering kita mendengar bahwa ada orang-orang yang mengalami suatu "titik balik" dalam hidupnya dan, sejak saat itu, mereka pun menjalani hidup yang baru atau yang baik (positif). Yaitu, antara lain: hidup yang bebas dari narkoba, bebas dari minuman keras

Perubahan hidup... bisa dan sudah banyak kali terjadi pada orang-orang yang tidak mengikuti suatu kegiatan ibadah keagamaan yang mana pun.

atau kemabukan, bebas dari perjudian, dsb. Dan, semuanya itu telah terjadi atau mereka jalani tanpa ada hubungan yang langsung dengan agama atau keagamaan. Sebab, sebagian dari mereka itu ternyata sama sekali tidak beragama, atau mereka tidak terlalu peduli dengan agama. Alasan dan motivasi mereka untuk merubah haluan hidupnya secara drastis itu hanyalah semata-mata bersifat humanis belaka. Kisah yang berikut ini adalah salah satu dari banyak sekali kisah yang bisa diberikan sebagai contoh untuk itu.

Seorang ibu, sebut saja namanya Sri, akhirnya meninggalkan dunia prostitusi untuk selamanya. Hal itu terjadi karena pada suatu hari, ketika hari masih pagi sekali, Sri terbangun dari tidurnya. Di atas tempat tidurnya itu Sri melihat anak perempuannya yang masih tidur dengan pulas. Ketika itu matanya terus saja memandangi anak perempuannya itu dan, tiba-tiba saja, Sri tersentak, nafasnya tersengal. Pada saat itu juga, Sri tersadar bahwa, ternyata, anak perempuannya itu kini sudah beranjak dewasa, dan sebentar lagi akan menjadi seorang gadis muda. Sejak saat itulah, Sri memutuskan untuk menutup “lembaran kelam” hidupnya itu untuk selamanya. Sebab, ia tak mau kalau sampai anak gadisnya nanti mengetahui “profesi”nya itu, sehingga menjadi malu dan kemudian akan berbuat hal-hal yang nekat. Dan, satu hal yang paling tidak diingininya atau yang sangat ditakutkannya adalah: jangan-jangan nanti anak gadisnya itu, karena marah kepadanya (atau, hanya karena terdorong oleh contoh buruk yang telah diberikan oleh ibunya itu), menerjunkan dirinya juga ke dalam “dunia kelam”, yang sama seperti yang telah digeluti olehnya selama ini. Karena pertimbangan yang seperti itulah, Sri pun kini – setelah meninggalkan kehidupan lamanya itu – menjalani kehidupan barunya yang sekarang ini, dengan hati yang mantap.

Tentunya, harus diakui bahwa memang banyaklah orang-orang yang mengalami hal-hal seperti yang dilukiskan di atas itu, mengalaminya di dalam lingkungan agama atau berhubungan dengan agama. Kalau saya menyebutnya dengan agama saja, tentunya yang saya maksudkan itu bukanlah hanya agama

Kristen saja, tetapi sudah termasuk juga di dalamnya semua agama lainnya, yang ada di dunia ini.

Rame-rame Mengenakan "Kacamata Kuda"

Pada umumnya, ketika menyikapi soal agama, kita memang sudah terbiasa mengenakan sesuatu yang seperti "penutup mata kuda" ("kaca mata kuda"?), yang membuat kita hanya bisa melihat "ke jurusan" agama kita saja. Kita hanya suka mendengar atau membaca "kesaksian-kesaksian" yang datang atau yang berasal dari atau yang mendukung dan menguntungkan bagi agama kita saja. Karena itu, biasanya, kita bisa dengan gampang sekali untuk menerima cerita-cerita mujizat atau kisah pertobatan yang dramatis dari orang-orang tertentu, ketika hal-hal itu kita temukan di lingkungan agama kita. Sedangkan, terhadap hal-hal yang sama atau yang mirip dengan itu, tetapi yang sumbernya adalah dari agama lain (di luar agama kita), biasanya kita sama sekali tidak akan tertarik. Atau, kita akan cepat sekali berprasangka, bahwa hal itu hanyalah cerita isapan jempol belaka, atau hanyalah merupakan hasil rekayasa saja. Atau, kalau pun bukan demikian, kisah itu mungkin saja diangkat dari kisah nyata, tetapi sudah terlalu banyak hal-hal di dalamnya yang di lebih-lebihkan sedemikian rupa. Itu semua, tidak lain, hanyalah sebagai upaya untuk mempropagandakan agama mereka itu saja. Seperti itulah biasanya kita, pada umumnya, menyikapi soal agama, khususnya terhadap (hal-hal yang berasal atau yang menyangkut) agama lain, di luar agama kita.

Memang, hal ini, yaitu soal yang menyangkut agama ini, akan sangat sulit atau, bahkan, mustahil untuk dipecahkan. Karena kita akan terbentur pada faktor iman, yang terdapat di dalam agama-agama itu (terlebih pada agama-agama Samawi). Faktor iman inilah yang tidak memungkinkan bagi kita untuk mengharuskan (atau sekedar mengharapkan) seseorang supaya kritis terhadap agamanya, yaitu sama seperti kritisnya dia terhadap agama yang lain. Sebab, kalau seseorang itu sudah

> Memang, hal ini (yaitu soal yang menyangkut agama ini) akan sangat sulit atau, bahkan, mustahil untuk dipecahkan.

mengimani atau beriman di dalam satu agama tertentu, bagaimana bisa kita mengharapkan lagi supaya dia menjadi kritis terhadap agamanya itu? Seseorang tidak mungkin untuk menjadi kritis terhadap apa yang sudah ia imani atau yang terhadapnya ia sudah beriman. Sebab, beriman itu bukanlah hanya sekedar percaya saja (secara mental/intelektual), tetapi sesungguhnya beriman itu berarti *memeluk*. Dan, itu berarti, sekarang ini sudah tidak ada lagi jarak – yang menyisakan ruang yang memungkinkannya untuk bergerak, dalam usahanya untuk mempergunakan peralatan kekritisannya itu – antara dirinya dengan apa yang ia imani itu (agamanya). Seperti itulah persisnya apa yang terjadi antara seseorang dengan agama tertentu yang dia anut.

Sedangkan, untuk menjadi kritis terhadap agama yang lain, tentunya tidak menjadi problem bagi dirinya. Mengapa? Jawabannya tentulah sangat sederhana, yaitu karena ia tidak beriman di dalam atau tidak mengimani agama yang lain itu tadi. Jadi, sudah bisa dipastikan bahwa setiap orang, walau bagaimana pun, pastilah akan selalu membela (kehormatan, kelebihan, kebenaran, keagungan dan kemurnian) agamanya. Dan, karena sudah memiliki kecenderungan yang seperti itu, maka sudah dapat dipastikan juga bahwa setiap orang, walau bagaimana pun, akan memandang agama yang lainnya itu sebagai yang lebih rendah, campuran dari kebaikan dan keburukan, tidak konsisten, sudah direkayasa, dsb. Tentunya, tidak semua orang akan menunjukkan hal itu dengan terang-terangan. Walaupun, kita tahu bahwa orang-orang seperti itu (yaitu orang-orang yang sangat fanatik dalam agama mereka dan tidak segan-segan untuk menghina atau melukai orang-orang, karena orang-orang tersebut beragama lain) memang ada juga. Tetapi, kebanyakan orang akan berusaha untuk tidak menampakkan hal itu secara terang-terangan. Mereka akan tampak seperti berbaur dengan orang-orang yang beragama lainnya. Tetapi, jauh di dalam batinnya, mereka itu sesungguhnya sedang memandang rendah semua orang yang beragama lainnya itu, hanya karena orang-orang itu berkebetulan menganut agama yang berbeda dari agamanya. Jalan keluar satu-satu

untuk semua orang yang beragama lain itu hanyalah jika mereka mau meninggalkan agamanya (yang "sesat" itu) dan kemudian beralih ke agama yang saya (kami) anut ini. Begitulah, pada umumnya, yang terdapat di dalam batin orang-orang yang menganut suatu agama yang tertentu itu.

Dua Pilihan yang Sukar

Nampaknya, tanpa disengaja, pembicaraan kita tadi sudah jadi berkembang kepada pokok mengenai hubungan antar agama atau antar umat beragama. Sangat menarik, memang, untuk meneruskannya lagi, tetapi nanti kita bisa jadi teralihkan dari pokok bahasan kita tadi di sini. Sebenarnya, yang hendak saya kemukakan tadinya di sini adalah ini: Kalau saja kita mau membaca juga, dengan hati dan pikiran yang terbuka (tidak disempitkan oleh fanatisme agama yang buta), kisah-kisah perubahan hidup yang dialami juga oleh orang-orang yang tidak berhubungan dengan agama apapun atau yang berasal dari agama yang lain (dari agama kita), niscaya kita tidak akan terlalu gampang untuk memutlakkan atau men-supranaturalkan peristiwa perubahan hidup yang terjadi di kalangan agama kita sendiri. Dan, kalau sudah begitu maka, mau tidak mau, kita pun akan diperhadapkan dengan sebuah "dilema" atau harus memilih di antara dua pilihan yang sukar, sebagai yang berikut ini: Apakah kita….

1. Akan mengakui bahwa Tuhan juga bekerja di lingkungan agama-agama yang lainnya, sama seperti Dia bekerja di dalam gereja atau di antara orang-orang Kristen, atau…
2. Menyimpulkan bahwa perubahan hidup yang seperti itu (bisa) terjadi hanya secara alami-manusiawi semata atau dengan tanpa adanya campur tangan kuasa ilahi sama sekali.

Menurut saya, pilihan yang kedualah yang tepat untuk kita pilih. Sedangkan, jika yang pertama itu yang kita pilih, itu berarti kita telah mengkompromikan iman kita dan, pada dasarnya, kita sama saja dengan orang-orang yang sinkretis (yaitu mereka yang mencampur-baurkan agamanya sendiri dengan agama yang lainnya). Menghormati agama dan penganut agama yang lain tidak perlu harus membuat kita jatuh ke dalam "lubang" itu. Saya sendiri, seperti yang nyata dari hal-hal yang sudah saya kemukakan tadi sebelumnya, adalah seorang yang sangat menghormati agama dan para penganut agama yang lain, di luar agama Kristen. Tetapi, hal itu tidak sampai membuat saya terjatuh menjadi seorang yang mengkompromikan iman saya sendiri. Seperti yang menjadi nyata, antara lain, dari pilihan saya pada butir yang kedua itu (dan bukan butir yang pertamanya), dari kedua pilihan di atas tadi.

Mungkin akan ditanyakan, bagaimanakah seseorang itu bisa menghormati agama dan para penganut agama yang lain, tanpa – di dalam prosesnya – mengompromikan imannya sendiri? Walaupun, sebenarnya, bukan tempatnya di sini untuk membicarakan hal ini secara panjang lebar, tetapi baiklah saya berikan jawaban untuk itu secara singkat dan sederhana saja di sini, yang contohnya akan saya ambil dari diri saya sendiri. Saya menghormati mereka (para penganut agama yang lain itu) sebagai sesama manusia saya. Dan, demi penghormatan saya itu terhadap mereka, saya pun "menghormati" juga apa yang mereka percayai, yaitu agama mereka itu.

Saya menghormati mereka... sebagai sesama manusia saya. Dan, demi penghormatan saya itu... saya pun "menghormati" juga apa yang mereka percayai....

Dengan menambahkan tanda petik pada perkataan "menghormati" itu, yang saya maksudkan adalah begini: Sebenarnya saya hanya menghormati mereka itu (orangnya) saja. Tetapi, karena mereka itu, tentunya, sangat menghormati agama mereka, maka saya pun akan menjaga sikap (di dalam diri saya) terhadap agama tersebut, sehingga tidak akan ada ekspresi yang keluar dari diri saya, yang bersifat meremehkan atau melecehkan agama mereka

tersebut. Jadi, sekali lagi, saya menghormati mereka dalam mereka mempercayai hal-hal yang terdapat di dalam agama mereka itu. Walaupun, tentunya, saya sendiri tidak mempercayai (dan, karenanya, sebenarnya, tidak sungguh-sungguh menghormati) hal-hal yang mereka percayai itu, sebab saya sudah mempercayai hal-hal yang lain lagi (yaitu hal-hal yang terdapat di dalam agama saya sendiri).

Sebagai contoh konkrit dari penghormatan saya terhadap agama dan para penganut agama yang lainnya itu, berikut ini saya akan sebutkan beberapa hal di antaranya, yaitu: saya tidak akan menghina, mengejek, menjelek-jelekkan mengenai agama-agama yang lain itu; saya juga tidak akan mengatakan atau memberi kesan bahwa agama saya lebih baik, lebih benar, lebih hebat dari agama-agama lain yang mana pun juga (sebab penginjilan itu bukanlah – dan tidak patut untuk dibuat menjadi – semacam "kontes kecantikan" agama!). Dan, demi menghormati mereka, saya pun tidak akan mengeluarkan komentar-komentar yang miring atau negatif terhadap hal-hal tertentu yang terdapat di dalam agama mereka itu yang, sekali pun hal-hal itu, menurut saya, sungguh sangat buruk (atau, hanya sangat ganjil). Itulah sekedar untuk memberikan beberapa contoh saja di dalam hal ini. Dan, saya rasa, cukuplah itu saja dulu, yang bisa saya bagikan di sini dalam hal yang, sebenarnya, sangat sensitif ini.

Nah, saya kira, sudah saatnya sekarang untuk menyimpulkan apa yang telah kita bicarakan di dalam bagian ini tadi. Dari uraian di atas tadi, saya percaya, sekarang sudah menjadi jelaslah bagi kita, bahwa perubahan hidup ke arah yang positif itu bisa terjadi juga di luar lingkungan ibadah Kristen (jadi, di dalam lingkungan agama-agama yang lain atau, bahkan, di kalangan yang tidak beragama sekali pun). Dan, karena hal itu tadi sudah menjadi jelas bagi kita maka, dengan begitu, sudah menjadi jelas jugalah sekarang bagi kita bahwa terjadinya perubahan hidup ke arah yang positif itu tidak bisa dijadikan bukti untuk kesejatian (suatu kegiatan) ibadah (yang mana pun itu). Karena itu, "bukti" yang ketiga inipun ternyata telah gagal juga untuk bisa dipertahankan menjadi sebuah bukti.

Jadi, sekarang, setelah kita melakukan pengujian melalui pemeriksaan terhadap ketiga hal yang sering dianggap oleh orang-orang sebagai bukti akan kesejatian suatu ibadah itu tadi, ternyatalah bahwa tidak ada satu pun dari ketiga hal itu yang *tahan uji*. Karena itu, ketiga-tiganya itu tadi haruslah ditolak sebagai suatu bukti, yaitu sebagai yang membuktikan akan kesejatian dari suatu kegiatan ibadah yang mana pun.

Dengan demikian, sampailah kita sekarang di penghujung dari bab ini, di mana tadi kita telah berusaha untuk menjawab pertanyaan ini, "apakah arti yang sesungguhnya dari ibadah itu?", yaitu dari segi yang negatifnya. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan itu dari segi yang posifnya, kita harus melangkah kepada bab yang berikutnya, di mana nanti akan menjadi jelas bagi kita bahwa sesungguhnya *ibadah itu mutlak – tanpa syarat*.

Bab 2

Ibadah itu Mutlak – Tanpa Syarat

Di dalam bab yang pertama, yang baru saja kita lewati, kita tadi telah menjawab pertanyaan "apakah sebenarnya ibadah itu" dari sisi yang negatifnya. Dalam dua bab yang selanjutnya ini, secara berturut-turut (yaitu Bab 2 dan 3), kita akan menjawab pertanyaan itu dari sisi positifnya. Jawaban positif yang pertama atas pertanyaan itu, secara singkatnya (yang merupakan judul dari bab ini), adalah: **Ibadah itu mutlak – tanpa syarat**.

Apakah jawaban yang secara singkat itu sudah mengatakan sesuatu kepada Anda? Saya berharap begitu. Tetapi, walau bagaimana pun jawaban yang singkat seperti itu tentulah masih belum memadai sama sekali – untuk menjadi suatu jawaban yang memuaskan bagi kita. Tentunya, masih diperlukan penjelasan-penjelasan lagi selanjutnya terhadap hal itu. Dan, isi dari bab ini selanjutnya adalah penjelasan-penjelasan yang dimaksudkan itu.

Arti dari Kata Mutlak

Apakah artinya jika sesuatu itu dikatakan **mutlak**? Di dalam kamus bahasa Indonesia ada dua kata yang lain, yang diberikan untuk menjelaskan arti dari kata "mutlak" itu, yaitu kata "harus" dan "wajib". Jadi, kalau sesuatu hal itu dikatakan mutlak, maka itu

Terhadap sesuatu yang mutlak, Anda tidak punya hak atau kebebasan lagi untuk tidak melakukannya atau pun untuk tawar-menawar lagi tentangnya.

berarti bahwa hal yang dimaksudkan itu adalah suatu keharusan untuk dilakukan atau sudah merupakan suatu kewajiban untuk ditunaikan/dijalankan. Atau, dengan kata lain, hal yang dimaksudkan itu bukanlah suatu pilihan atau pun suatu penawaran belaka, yang terhadapnya Anda masih memiliki kebebasan, apakah akan menerima atau menolaknya atau pun masih bisa melakukan tawar-menawar (bernegosiasi) tentangnya. Terhadap sesuatu yang mutlak, Anda tidak punya hak atau kebebasan lagi untuk tidak melakukannya atau pun untuk tawar-menawar lagi tentangnya. Hal itu hanyalah sesuatu yang harus Anda lakukan, tidak boleh tidak. Dan… Anda melakukan hal itu dengan **tanpa syarat**. (Anda akan menemukan hal yang berkebalikan dengan ini di dalam bab. 4, di mana kita nanti akan membicarakan mengenai “upah di surga”, yang harus kita lihat hanya sebagai suatu penawaran semata dari Allah kepada kita, dan yang terhadapnya kita dibebaskan untuk menerima atau pun menolaknya, bukan dipaksa atau pun di haruskan untuk hanya menerimanya saja).

Suatu Karakter yang Sangat Berharga: Tetap Beribadah Ketika Merasa Suka atau Tidak Suka Melakukannya

Itulah tadi yang dimaksudkan dengan kata mutlak, dan seperti itulah sepatutnya kita memandang ibadah itu, yaitu sebagai sesuatu (suatu hal) yang mutlak. Jika kita menerima pandangan yang seperti itu mengenai ibadah dan menghayatinya dalam keseharian hidup kita, pastilah ibadah kita akan menjadi sangat berbeda (secara positif). Ada satu hal yang, secara khusus, akan terbentukkan di dalam diri kita, yang merupakan suatu karakter yang sangat berharga, yaitu: kita akan *tetap beribadah ketika kita merasa suka atau tidak suka melakukannya*.

Banyak orang yang hanya akan melakukan ibadahnya ketika mereka merasa suka untuk melakukannya. Dan, pada waktu-waktu ketika mereka tidak suka untuk melakukannya, mereka itu pun tidak menjalankan ibadahnya. Tentunya, Anda sudah tahu mengapa mereka itu berlaku demikian, bukan? Yaitu, seperti yang telah kita singgung tadi, bahwa pada umumnya orang-orang (baik yang Kristen maupun yang non-Kristen) tidak atau belum melihat bahwa ibadah itu adalah suatu hal yang mutlak. Bahkan, karena pemahaman mereka yang masih seperti itu, mereka merasa atau berpikir bahwa akan percuma saja seseorang itu beribadah, jika dia melakukannya pada waktu dirinya sendiri tidak suka untuk melakukannya. Dan, bagi mereka itu hanya ada dua kemungkinan ini saja, jika orang melakukan perbuatan yang seperti itu (beribadah pada waktu diri mereka sendiri tidak suka untuk melakukannya), yaitu: kalau hal itu bukan perbuatan yang dilakukan dengan keterpaksaan, maka itu adalah kemunafikan.

Sekalipun, saya tahu bahwa keberatan-keberatan yang diungkapkan oleh mereka itu hanyalahlah karena ketidaktahuan/ketidakfahaman mereka mengenai kemutlakan ibadah itu, tetapi saya merasa adalah tidak bijaksana untuk bersikap *tidak ambil pusing* saja terhadap keberatan-keberatan yang mereka ajukan itu. Sebaliknya, saya merasa perlu untuk menanggapinya, seperlunya, sebagai yang berikut ini.

Sebagaimana yang terdapat di dalam pernyataan dari mereka, yang saya sampaikan di atas tadi, mereka itu sesungguhnya sudah melontarkan tuduhan bahwa orang-orang yang tetap beribadah ketika diri mereka sendiri, sebenarnya, tidak suka untuk melakukannya, adalah orang-orang yang:

1. Beribadah dengan terpaksa, atau
2. Munafik.

Ini tentunya adalah suatu tuduhan yang sangat serius. Karenanya, hal ini memang memerlukan tanggapan yang sepantasnya dari kita.

Perbedaan antara
Kesadaran akan Kewajiban dan Keterpaksaan

Untuk tanggapan kita terhadap point yang pertama dari tuduhan itu, kita akan mengajukan usulan seperti ini: Haruslah dibedakan antara kedua hal ini, yaitu antara 1) **kesadaran akan** (terhadap) **kewajiban** dan 2) **keterpaksaan**. Walaupun, kedua hal ini sama-sama akan menghasilkan ketaatan (untuk melakukan sesuatu di dalam kehidupan seseorang), tetapi keduanya adalah sungguh-sungguh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah beberapa contoh yang akan menunjukkan dengan nyata betapa keduanya memang sangat jauh berbeda atau, bahkan, sebenarnya sudah patut disebut bertentangan.

> kedua hal ini sama-sama akan menghasilkan ketaatan...,tetapi keduanya adalah sungguh-sungguh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Perhatikanlah contoh-contoh ini: Tentang yang pertama, kita bisa mengatakan bahwa ketaatannya untuk melakukan suatu hal (kewajiban) itu adalah karena dorongan yang datang dari dirinya sendiri; sedangkan, tentang yang kedua kita dapat mengatakan bahwa ketaatannya untuk melakukan sesuatu hal (kewajiban) itu adalah karena dorongan yang datang dari luar dirinya. Kemudian, tentang yang pertama, adalah tepat jika dikatakan, bahwa dia melakukannya karena kesadaran sebagai akibat dari menerima pengetahuan yang memadai mengenai apa yang benar dan patut untuk dilakukan olehnya; tetapi, tentang yang kedua, sangat tepat kalau dikatakan, bahwa dia melakukannya karena sudah tidak tahan lagi untuk menanggung desakan peraturan yang mengharuskannya untuk itu dan, terlebih lagi, ancaman akan hukuman yang akan menimpanya (jika dia tidak melakukannya) begitu menakutkan baginya. Selanjutnya, tentang yang pertama harus dikatakan, bahwa dia melakukannya dengan sukarela, atas keinginan sendiri; tetapi, tentang yang kedua haruslah dikatakan, bahwa dia melakukannya dengan terpaksa, karena keharusan belaka. Dan, akhirnya, tentang yang pertama, adalah sangat adil jika dikatakan, bahwa dia melakukannya sekalipun sebenarnya terbuka pilihan baginya untuk tidak melakukannya; namun, tentang yang kedua, sangat adil jika dikatakan,

bahwa dia melakukannya semata-mata karena tidak ada pilihan yang lain lagi baginya. Untuk lebih jelasnya lagi, perhatikanlah tabel yang berikut ini.

Kesadaran akan Kewajiban	Keterpaksaan
Melakukan suatu perbuatan karena dorongan dari dalam dirinya sendiri.	Melakukan suatu perbuatan karena dorongan (atau tekanan) yang datang dari luar dirinya.
Melakukan suatu perbuatan karena kesadaran, sebagai akibat menerima terang pengetahuan yang cukup, mengenai apa yang benar dan patut untuk dilakukan olehnya.	Melakukan suatu perbuatan karena sudah tidak tahan lagi untuk menanggung desakan dari peraturan yang mengharuskannya atau pun ancaman hukuman, yang sangat ditakutkannya akan menimpa dirinya, jika tidak melakukan hal itu.
Melakukan suatu perbuatan dengan sukarela dan atas keinginannya sendiri.	Melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa atau karena keharusan belaka.
(Tetap) melakukan sesuatu itu, sekalipun sebenarnya terbuka kesempatan untuk tidak melakukannya (atau masih ada pilihan yang lain lagi baginya).	Melakukan sesuatu itu, karena memang sudah tidak ada lagi kemungkinan atau pilihan yang lain lagi, yang tersedia baginya.

Dari contoh-contoh dan juga tabel perbandingan yang telah kita amati di atas itu tadi, jelaslah kini terlihat bahwa antara “kesadaran akan kewajiban” dan “keterpaksaan” itu begitu jauh perbedaannya. Bahkan, yang satunya tepat berada di sudut yang berlawanan dari yang lainnya.

Kesimpulannya: Tidak Semuanya Begitu

Sekarang, marilah kita kembali kepada tuduhan yang pertama itu tadi. Jadi, benarkah bahwa jika seseorang tetap beribadah sekalipun dia sendiri sebenarnya tidak suka melakukannya, maka orang itu harus dianggap sebagai orang yang “beribadah dengan terpaksa”? Apakah jawaban kita?

Jawabannya adalah: Tidak harus begitu. Atau, tidak selalu begitu. Mengapa? Sebab, seperti yang telah diperlihatkan tadi, bahwa ada dua kemungkinan mengapa seseorang bisa memiliki ketaatan yang seperti itu untuk melakukan sesuatu (dalam contoh kita: beribadah). Yaitu, bisa dilakukan karena *kesadaran akan kewajiban* dan bisa juga dilakukan karena *keterpaksaan*. Jadi, kalau begitu, dari satu sisi memang bisa saja kita katakan, bahwa ada orang-orang yang memiliki ketaatan yang seperti itu dalam menjalankan “ibadah”-nya, yang melakukannya karena *keterpaksaan*. Itulah, tentunya, yang ditunjukkan oleh kemungkinan yang kedua itu tadi. Tetapi, sekali lagi, tidak harus selalu atau semuanya bisa dianggap begitu. Sebab, bisa saja ada juga orang-orang yang memiliki ketaatan yang seperti itu dalam melakukan ibadahnya, karena mereka memiliki *kesadaran akan kewajiban* untuk itu. Yang ini, tentunya, adalah seperti yang ditunjukkan oleh kemungkinan yang pertama itu tadi.

Jadi, singkatnya, ada yang melakukannya dengan atau karena keterpaksaan, tetapi ada juga yang melakukannya bukan dengan atau karena hal yang seperti itu, melainkan dengan atau karena kesadaran akan kewajibannya. Dan, keduanya itu (kesadaran akan kewajiban dan keterpaksaan) jelaslah tidak sama. Bahkan, keduanya, seperti yang telah kita lihat tadi, sangat jauh berbeda, bahkan saling

ada yang melakukannya dengan atau karena keterpaksaan, tetapi ada juga yang melakukannya bukan karena hal yang seperti itu, melainkan dengan atau karena kesadaran akan kewajibannya.

berlawanan. Karena itu, dapat dan harus dikatakan sekarang ini bahwa tuduhan di atas tadi, khususnya pada point yang pertamanya, adalah tidak benar. Tidak benar, karena tuduhan itu menyamaratakan semua orang yang menjalankan ibadahnya dengan tanpa terpengaruh atau didikte oleh perasaannya sebagai orang-orang yang beribadah secara terpaksa atau dengan/karena keterpaksaan. Padahal, ada juga orang-orang yang melakukan hal yang seperti itu, tetapi mereka melakukannya dengan/karena kesadaran akan kewajiban mereka (untuk beribadah). (Mengenai apa dan bagaimana yang dimaksudkan dengan kesadaran akan kewajiban itu, perhatikanlah kembali apa yang sudah disampaikan tadi, yaitu di bagian ketika saya memberikan contoh-contoh dan tabel yang memperbandingkan antara kesadaran akan kewajiban dan keterpaksaan di sana, khususnya pada hal-hal yang disebutkan tentang yang pertamanya).

Memahami Kemunafikan

Sekarang, kita masuk kepada point yang kedua dari tuduhan itu, yang membawa kita untuk membicarakan mengenai kemunafikan. Sebagaimana yang akan saya singgung juga nati pada bab yang setelah ini, saya sesungguhnya sangat tertarik untuk membicarakan mengenai pokok yang satu ini. Banyak hal yang bisa dikatakan mengenai dosa yang satu ini, tetapi sekarang ini (di sini) kita hanya akan berfokus pada bagian-bagiannya yang langsung berhubungan dengan persoalan yang kita bicarakan di sini saja.

Namun demikian, kita harus tetap juga memulainya dari pertanyaan yang awal ini, yaitu: Apakah kemunafikan itu?

Sekalipun perkataan “munafik” atau “kemunafikan” ini sudah sangat sering dipergunakan atau diucap-ucapkan di dalam pergaulan kita sehari-hari, tetapi hal itu tidaklah berarti bahwa arti yang sesungguhnya dari perkataan tersebut juga sudah dikenali dengan seumum itu. Banyak sekali orang yang menggunakan kata itu, padahal mereka tidak mengetahui dengan persis apakah arti yang sesungguhnya dari kata yang mereka gunakan itu (seperti juga dengan banyak kata yang lainnya lagi). Karena itu, marilah kita meluangkan sedikit waktu untuk memeriksanya.

Kata “munafik” sebenarnya di dalamnya memiliki unsur tidak jujur atau berbohong. Khususnya, ketidakjujuran atau kebohongan yang dimaksud di sini adalah antara apa yang sesungguhnya terdapat di dalam diri seseorang itu dan apa pula yang berusaha untuk diperlihatkan atau ditampilkan olehnya, pada sisi luar dirinya. Seseorang itu akan, secara tepat, disebut munafik kalau apa yang ditampilkannya pada sisi luar dirinya – yaitu dari mana, biasanya, orang-orang akan mengenali atau menilai dirinya – adalah lebih baik dari pada apa yang sesungguhnya ada di dalam dirinya.

Seseorang itu akan, secara tepat, disebut munafik kalau apa yang ditampilkannya pada sisi luar dirinya... adalah lebih baik dari pada apa yang sesungguhnya ada di dalam dirinya.

Tetapi, hubungan antara kemunafikan dan ketidakjujuran atau kebohongan itu cukuplah dilihat hanya sampai di situ saja, jangan sampai dibawa hingga lebih jauh lagi dari situ. Sebab, keduanya itu memang tidaklah sama. Jika dibandingkan dengan ketidakjujuran atau kebohongan, maka bisa dikatakan bahwa kemunafikan itu adalah suatu dosa yang bersifat halus. Yang dimaksud dengan “bersifat halus” di sini adalah bahwa dosa yang satu ini tidak pernah melukai atau mengakibatkan kerugian – khususnya, secara fisik – terhadap orang lain. Hal itu berbeda tentunya dengan dosa kebohongan (yang masih saudara kembar dari penipuan), yang sering kali sampai mencelakai korbannya, bahkan tidak jarang hingga mengakibatkan si korban kehilangan nyawanya.

Kemunafikan itu juga disebut sebagai dosa yang “halus”, sebab dosa yang satu ini terdapatnya ada di dalam hati manusia yang, tentunya, tidak bisa kelihatan dan

juga tidak bisa terdeteksi dari luar (sekalipun dengan menggunakan alat tercanggih yang pernah dibuat oleh manusia di dunia ini). Karena itulah, dosa jenis ini tidak mungkin bisa dijerat oleh hukum, yaitu hukum yang mana pun yang ada di dunia ini, yang semuanya merupakan hukum buatan manusia. Sedangkan, dosa kebohongan atau penipuan bisa terlihat atau terdeteksi dengan jelas atau, dengan kata lain, bisa dibuktikan atau dijerat secara hukum di pengadilan negeri. Pembedaan yang lainnya lagi antara kemunafikan dan kebohongan bisa dikatakan begini: kemunafikan itu adalah dosa yang bersifat pribadi, yang telah melanggar norma moral dan/atau spiritual yang dianut oleh orang/pribadi yang bersangkutan; sedangkan kebohongan atau penipuan itu adalah dosa yang bersifat sosial, yang telah melanggar hukum yang ditetapkan oleh suatu negara, di mana orang tersebut menjadi warganya (atau, sesuai dengan TKP-nya).

Benarkah Orang yang Melakukan Hal yang Tidak Disukainya adalah Orang yang Munafik?

Nah, sekarang pertanyaannya begini: Jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang sebenarnya dia sendiri tidak suka untuk melakukannya, apakah orang itu harus dinilai sebagai seorang yang munafik? Orang yang tidak berpikir panjang akan menjawabnya dengan, “ya!”. Tetapi, seseorang yang lebih bijaksana pastilah akan menjawab “tidak” untuk itu. Mengapa jawabannya harus tidak? Sebab, orang yang dimaksudkan itu tadi hanyalah melakukan suatu perbuatan yang dia tidak sukai, tanpa dia sendiri mengatakan bahwa dia memang suka melakukannya. Jadi, dia tidak dapat dikatakan tidak jujur atau berbohong dalam perbuatannya itu. Orang tersebut baru bisa dikatakan tidak jujur atau berbohong (dan, karena itu, munafik), kalau dalam melakukan hal yang dia tidak suka untuk melakukannya itu tadi, dia juga mengatakan bahwa dia sesungguhnya memang suka melakukannya atau bahwa melakukan hal itu adalah sesuatu yang menyenangkan baginya. Tetapi, jelas bahwa orang tersebut itu tadi tidak ada mengatakan yang seperti itu. Orang tersebut, sekali

lagi, hanya melakukan suatu perbuatan yang sebenarnya dia tidak suka untuk melakukannya. Hanya itu saja. Dan, untuk mempersoalkan hal ini lebih jauh lagi atau mempertanyakan mengapa dia mau melakukan apa yang dia tidak suka untuk melakukanya, hanya akan membawa kita kembali lagi kepada bagian yang sebelum ini tadi (yaitu bagian mengenai "perbedaan antara kesadaran akan kewajiban dan keterpaksaan").

Jadi, singkatnya, Anda bukanlah sedang berlaku munafik jika Anda melakukan hal yang tidak Anda sukai. Tetapi, hal itu, tentunya, selama Anda pun tidak ada mengatakan atau pun memberi kesan bahwa Anda suka melakukan hal tersebut.

Dengan demikian, maka point yang kedua dari tuduhan di depan itu tadi pun telah juga kita berikan tanggapan atau jawabannya (atau bantahannya). Kita anggap cukuplah itu sebagai tanggapan kita untuk tuduhan tersebut tadi. Dan, karena saya tidak menemukan hal-hal lain lagi yang masih perlu saya kemukakan di sini, maka saya pun sudahi saja bab ini hanya sampai di sini. (Memang, dengan demikian, bab ini akan menjadi bab yang terpendek di dalam buku ini. Tetapi, ada dua "pembelaan" yang bisa saya kemukakan untuk itu. Pertama, bukan panjang-pendeknya satu bab yang menentukan apakah bab tersebut berbobot atau tidak, tetapi hal itu lebih ditentukan dari isinya. Yaitu, apakah isinya itu memang sudah berhasil mengemukakan apa yang menjadi misi atau tujuan dari [diadakannya] bab itu sendiri. Menurut saya, dari sisi itu, bab ini sudah cukup berhasil. Kedua, karena bab-bab yang lainnya, memang, membutuhkan ruang yang cukup besar [dan beberapa, bahkan, cenderung sangat "makan tempat"], maka harus ada dari antara bab-bab itu yang, sebisanya, di"rampingkan". Nah, bab inilah rupanya yang sangat cocok untuk maksud itu).

Bab 3

Ibadah itu Ikhlas – Tanpa Pamrih

Dari *tadi-tadinya* saya sebenarnya sudah tidak *sabaran* lagi untuk segera melompat saja ke bab ini. Mengapa? Sebab sesungguhnya tema dari bab inilah (yaitu tentang keikhlasan dalam beribadah) yang pertama-tama sekali muncul di benak saya dan yang langsung menawan hati saya. Sedemikian rupa, sehingga akhirnya saya menjadi "tak kuasa" lagi untuk menahan dorongan agar segera menulis tentang tema ini – maka, jadilah buku ini. (Padahal, saya sebenarnya sedang mempersiapkan untuk menulis sebuah buku yang mengambil topik tentang mujizat, yaitu yang telah saya janjikan dalam buku pertama saya, "Rumah Tuhan menjadi Sarang Penyamun". Dan, bahkan, sudah ada beberapa judul yang lainnya lagi, yang sudah saya buatkan rancangan/outline-nya terlebih dulu, yang semuanya sedang "menunggu gilirannya" – meng-"antri dengan tertib". Ee…, tiba-tiba saja yang satu ini menerobos langsung ke depan, dan… lolos menjadi yang duluan!).

Dosa Umum dan yang Sangat Serius Dikalangan Umat Beragama

Jika Anda bertanya kepada saya begini: Dosa apakah yang sangat serius dan yang secara umum terdapat di kalangan orang-orang yang beragama pada masa kini? Maka, jawaban saya adalah yang berikut ini. Ada dua, yaitu: yang pertama, **ibadah yang pamrih**. Dan, yang keduanya adalah **kemunafikan**. Sebenarnya, saya sangat tertarik untuk mengupas mengenai kedua jenis kebejatan yang tak gampang dikenali ini (karena penampilan dari kedua-duanya yang selalu diselubungi oleh "jubah" atau "kesalehan" agamawi). Cuma saja, di sini saya harus memilih untuk hanya membicarakan yang pertama itu saja (yaitu, ibadah yang pamrih). Ada dua alasannya untuk itu. Pertama, karena buku ini, memang, saya khususkan untuk membahas mengenai tema itu (yang pertama). Dan, alasan yang kedua, karena saya pun telah juga mempersiapkan untuk menulis sebuah buku yang lain lagi, yang secara khusus akan membicarakan mengenai hal yang keduanya itu tadi, yaitu tentang kemunafikan. Karena itu, sekarang ini kita sudah bisa memfokuskan pembicaraan kita hanya pada yang pertama itu saja, yaitu: ibadah yang pamrih.

Kalau dikatakan tadi bahwa hal ini adalah suatu dosa yang umum, itu karena dosa atau kebejatan ini memang terdapatnya merata pada hampir semua orang yang beragama pada umumnya, apapun agamanya (Kristen dan non-Kristen). Mengapa saya bisa berkata atau berkesimpulan yang demikian itu? Jika Anda mengikuti pembahasan (khususnya di dalam bab ini) hingga akhir nanti, maka Anda pun akan mengetahui mengapa saya bisa berkesimpulan seperti itu.

Sebuah Ayat Alkitab yang Mengejutkan

Sementara itu, saya mengajak Anda untuk sama-sama membaca dari Alkitab, pada ayat yang berikut ini.

> Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia. (Yak 1:27)

Terus terang, ayat Alkitab yang satu ini sesungguhnya cukup mengejutkan bagi saya. Dan, kalau Anda sudah cukup lama menjadi seorang Kristen, tetapi Anda bereaksi secara biasa-biasa saja ketika membaca ayat ini, maka hal itu justru akan menjadi kejutan yang selanjutnya bagi saya. Mengapa? Sebab, praktik agama atau ibadah yang dikemukakan di sana sepertinya sangat biasa (umum/lazim) – tidak ada keistimewaannya sama sekali. Ya, tidak perlu menjadi seorang Kristen untuk bisa melakukan perbuatan seperti yang disebutkan di dalam ayat itu, bukan?! Kalau cuma menganjurkan untuk mengunjungi anak yatim piatu dan para janda… semua agama dan perkumpulan sosial yang lainnya pun menganjurkan hal yang sama juga. Padahal, kebanyakan kita sedang mengharapkan akan mendapatkan "pengajaran" atau "penyingkapan" mengenai hal-hal rohani yang "tinggi" dan yang "mendalam" (misalnya: ajaran tentang kedewasaan rohani, pengungkapan rahasia-rahasia Allah, mempelai Kristus, pengurapan, kemuliaan, dsb.). Tetapi, nyatanya kita *malahan* disuguhi "makanan ringan" keagamaan atau "makanan anak-anak" secara rohani.

Kalau cuma menganjurkan untuk mengunjungi anak yatim piatu dan para janda... semua agama... yang lainnya pun menganjurkan hal yang sama juga.

Lebih-lebih lagi, sebelum menyebutkan mengenai perbuatan yang dimaksudkannya itu tadi, si penulis (Yakobus) mengawalinya dengan mengungkapkan kata-kata yang serasa berlebihan. Bagaimana tidak? Dia mengatakan bahwa perbuatan yang hendak disebutkannya itu adalah suatu perbuatan yang tidak kurang dari suatu "Ibadah yang murni". Tidak hanya itu, dia juga mengatakan bahwa perbuatan itu adalah suatu perbuatan "yang tak bercacat". Dan akhirnya, di sana dia juga masih berkata bahwa hal murni dan juga tidak bercacatnya perbuatan (ibadah) itu adalah dalam pandangan atau "di hadapan Allah, Bapa kita…". Jadi, dengan kata lain, penilaian atas perbuatan itu tadi, yang dikatakannya sebagai perbuatan ibadah yang murni dan tidak bercacat itu, adalah

penilaian oleh Allah sendiri, bukan dari/oleh manusia. Dengan keterangan tambahan yang "berpanjangan" dan dibuat dengan sedemikian meyakinkan itu, padahal perbuatan tertentu yang kemudian disebutkannya itu ternyata hanyalah suatu perbuatan keagamaan yang *biasa-biasa saja* (bahkan hanyalah sekedar suatu perbuatan yang berdasarkan pada moral yang umum saja), itu membuat ayat ini menjadi sebuah ayat yang aneh di dalam Alkitab. Jadi, bisa dikatakan bahwa ayat ini menjadi ayat yang mengejutkan, karena keanehannnya itu.

Tetapi, sebuah kejutan yang lain masih terjadi lagi kepada saya dari ayat Alkitab yang satu itu tadi. Dan, kali ini kejutannya sangatlah berbeda. Kalau kejutan yang sebelumnya itu tadi bisa disebut sebagai kejutan yang negatif, maka yang sekarang ini adalah kejutan yang positif. Saya mengatakan begitu karena belum lama ini saya mendapatkan suatu penemuan – yang merupakan suatu penemuan yang mengejutkan bagi saya (dan saya percaya juga akan mengejutkan bagi setiap orang Kristen lainnya, yang sungguh-sungguh mencari kebenaran) – dari dalam ayat tersebut. Apakah penemuan yang saya maksudkan itu? Penemuan itu berhubungan langsung dengan ibadah; penemuan itulah juga yang telah menyulut hasrat yang sangat kuat di dalam hati dan pikiran saya untuk menulis sebuah buku yang khusus mengenai ibadah, yaitu buku ini. Anda, tentunya, sudah bisa menebaknya kini, bukan? Ya, penemuan itu, jika dikemukakan dengan singkat, bisa berbunyi begini: **ibadah itu ikhlas – tanpa pamrih** (yang juga merupakan judul dari bab ini).

Bukan Mengarang, Hanya Menyimpulkan

Mungkin ada orang yang akan menyoal begini: Tadi dikatakan bahwa penemuan itu berasal dari dalam ayat Alkitab di Yakobus 1:27, tetapi kenapa kita tidak melihat adanya kata "ikhlas" atau pun perkataan "tanpa pamrih" atau kata-kata lain yang searti dengan itu di sana? Lantas, dari manakah kata-kata itu tadi diambil?

Saya selalu sangat menghargai jika ada orang-orang yang mau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dalam menanggapi suatu hal yang disampaikan kepada mereka. Sebab, hal itu menunjukkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang aktif dalam berpikir. Apa lagi, jika hal itu mereka lakukan dengan niat dan tujuan untuk bisa jadi lebih mengerti mengenai apa yang dimaksud oleh si penyampai, bukan untuk menjatuhkan si penyampainya itu.

Baiklah, marilah sekarang kita memperhatikan ayat itu dengan lebih seksama. Ya, memang betul, *biar* dengan *se*seksama apapun kita *memelototinya*, tetap saja kita tidak akan menemukan kata "ikhlas" atau pun kata-kata "tanpa pamrih" ada dipergunakan di sana. Dan, hasil negatif yang sama akan diperoleh juga oleh orang-orang yang berupaya dengan membaca ayat itu dalam Alkitab versi terjemahan-terjemahan yang lainnya (seperti: terjemahan bahasa daerah, bahasa Inggris, dsb.) atau pun membacanya dalam Alkitab versi aslinya (yang berbahasa Yunani). Kalau begitu, darimanakah saya "mengambil" kata-kata "ikhlas" dan "tanpa pamrih" itu tadi? Apakah saya hanya mengarangnya saja? Tentulah bukan begitu.

Kalau dikatakan bahwa saya "mengarangnya", itu tidak benar. Yang benar ialah: saya menyimpulkannya. Menyimpulkannya dari mana? Tentunya, dari teksnya. (Orang yang *nggak* gampang menyerah, pasti masih akan bertanya lagi:) Bagian teks yang manakah itu persisnya? Persisnya, teks yang saya maksudkan itu adalah yang berbunyi begini: "…yatim piatu dan janda-janda…".

Penjelasan yang Lebih Lanjut

Saya bisa merasakan bahwa jawaban yang terakhir itu tadi, daripada membuat orang-orang tertentu merasa bahwa persoalan yang ada itu kini sudah mulai terpecahkan, malahan justru membuat mereka merasa bahwa semuanya kini menjadi semakin membingungkan saja. Mereka itu merasa sangat kesulitan dan bahkan bisa menjadi frustrasi jika terus dipaksakan untuk mencari tahu sendiri

mengenai: apa atau bagaimanakah hubungannya antara petikan teks “yatim piatu dan janda-janda” itu dengan perkataan “Ikhlas” atau “tanpa pamrih” itu tadi? (Tetapi, walaupun memang benar begitu halnya bagi sebagian orang, saya percaya juga bahwa ada sebagian yang lainnya, yang sekarang ini sudah mulai bisa melihat kaitan di antara keduanya itu).

Baiklah, sekarang saya akan kemukakan saja bagaimana saya sendiri melihat kaitan atau pertalian antara keduanya itu, yaitu antara “yatim piatu dan janda-janda” dan kata “ikhlas” atau “tanpa pamrih”. Anda tentunya setuju, bahwa anak-anak yatim piatu dan para janda adalah orang-orang yang mengalami nasib yang serupa (walau tidak sama!). Mereka itu adalah orang-orang yang telah kehilangan “tiang penopang” dan “pencari nafkah” di dalam hidupnya. Atau, dengan kata lain, hidup mereka sekarang ini sedang terancam bahaya (bahaya kelaparan, dsb.). Mereka itu bukan hanya sedang dalam keadaan yang “susah”. Dan, mereka itu pun lebih parah keadaannya dari hanya sekedar “tidak punya apa-apa”. (Sebab, keadaan mereka itu sesungguhnya sudah sampai di titik “minus”, sedangkan “tidak punya apa-apa” berarti masih berada di titik “nol”). Jadi, dalam keadaan mereka yang sedemikian menyedihkan itu, jika masih ada juga orang yang bersedia untuk memperhatikan atau datang membesuk mereka, pastilah hal itu bukan untuk mendapatkan “salam tempel” atau imbalan apapun yang lainnya dari mereka itu. Nah, dengan kata lain, hal itu berarti bahwa orang-orang yang bersedia melakukan pelayanan kepada anak-anak yatim piatu dan para janda itu, tentulah mereka melakukan hal itu semata-mata dengan *ikhlas* atau dengan *tanpa pamrih*.

orang-orang yang bersedia melakukan pelayanan kepada anak-anak yatim piatu dan para janda itu, tentulah mereka melakukan hal itu dengan *ikhlas* atau dengan *tanpa pamrih*.

Bagaimana dengan Para Penipu?

Tetapi, apakah semua orang yang melakukan “pelayanan” kepada anak-anak yatim piatu dan para janda itu memang benar-benar melakukannya dengan ikhlas, tanpa pamrih? Bukankah banyak juga orang-orang, khususnya pada masa sekarang ini, yang hanya memanfaatkan anak-anak yatim piatu dan para janda itu untuk mendapatkan “bantuan” dari sana sini (sehingga menjadi semacam sebuah “Yayasan Misa Misi” atau “Yayasan Minta sana, Minta sini”)? Atau, bagaimana pula dengan mereka yang lainnya lagi, yang ketika “mengunjungi” anak-anak yatim piatu dan para janda itu, mereka itu juga, dengan sengaja, menghubungi atau mengundang para wartawan untuk meliput kegiatan itu supaya disiarkan di media massa, sehingga “semua” orang bisa tahu apa yang sedang atau sudah mereka lakukan itu?

Ya, hal yang seperti itu bisa saja dan, memang, sudah banyak kali terjadi selama ini. Jadi, memang, mereka melakukan “pelayanan” kepada anak-anak yatim piatu dan para janda itu, dengan tidak mengharapkan imbalan apa-apa (yang secara langsung) dari anak-anak yatim piatu dan para janda itu sendiri. Tetapi, mereka berharap atau akan mengupayakan supaya bisa mendapatkan imbalan untuk itu, dari (sumber-sumber) yang lain. (Ini adalah sejenis virus penyakit yang sangat berbahaya, tetapi yang telah menyebar ke mana-mana pada akhir-akhir ini, yang sebenarnya harus sangat dihindari oleh setiap orang Kristen. Nanti kita akan banyak membicarakan mengenai hal ini, sebab memang di sinilah letak kesalahan dari banyak sekali orang Kristen pada masa kini).

Dan, lebih jauh lagi (yang ini, bahkan, belum disinggung di dalam pertanyaan-pertanyaan yang mengandung keberatan di atas tadi), bisa juga seseorang itu, sekalipun adalah seorang anak yatim piatu atau seorang janda, tetapi hidupnya berkecukupan atau bahkan berkelimpahan. Nah, bagaimana dengan itu? Apakah orang-orang yang seperti yang disebutkan di atas itu pun termasuk di dalamnya juga,

yaitu termasuk sebagai orang-orang yang perlu mendapatkan bantuan juga, seperti yang dikatakan di dalam ayat Alkitab itu tadi? Tentu saja tidak.

Mengapa? Jawabannya ialah: Sebab, para anak yatim piatu dan para janda yang di sebut di sini bukanlah jenis orang-orang yang dimaksudkan oleh Yakobus di dalam ayat tadi. Demikian juga orang-orang yang memanfaatkan anak-anak yatim piatu dan para janda yang di sebutkan di atas tadi, mereka itu bukanlah yang dimaksudkan oleh Yakobus sebagai orang-orang yang “mengunjungi” anak-anak yatim piatu dan para janda di dalam ayat itu. Mengapa saya bisa berkata dengan pasti mengenai hal itu? Sebab, jenis perbuatan yang dimaksudkan oleh Yakobus di sana (di dalam ayat tadi) jelas sekali adalah suatu jenis perbuatan (dari orang-orang) yang mulia, bukan perbuatan (dari orang-orang) yang licik dan/atau yang tamak.

Perbuatan Mulia: Mengapa? Di mana Letaknya?

Masih perlukah lagi ditanyakan begini: Mengapa saya mengatakan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang mulia? Sebenarnya saya merasa bahwa jawaban untuk itu sudah cukup jelas (dari apa yang sudah disampaikan sebelumnya tadi). Tetapi, tidak ada salahnya juga, untuk lebih menegaskannya lagi, kita memberikan jawaban untuk itu di sini. Jawabannya begini: Dari cara pengungkapan yang dibuatnya di dalam ayat tersebut, nyata sekali bahwa Yakobus menganggap bahwa perbuatan yang dimaksudkan olehnya itu adalah suatu perbuatan yang sangat bernilai dan istimewa (jadi, bukan perbuatan yang biasa-biasa saja!). Sebab, sebagaimana yang sudah diungkapkan juga sebelumnya tadi, sebelum dia menyebutkan apa yang merupakan perbuatan itu sendiri, dia terlebih dulu memberikan semacam “pengantar” dan pujian yang “berpanjangan” tentang perbuatan yang akan disebutkannya itu. Dia menyebut bahwa perbuatan yang dimaksudkannya itu adalah “ibadah yang murni” (perlu lagikah saya mengatakan bahwa judul buku ini telah diambil dari sini?); dia juga menyebutnya sebagai suatu

perbuatan yang “tak bercacat”; dan dia juga menyebutkan bahwa kemurnian dan ketidak bercacatan dari perbuatan yang khusus itu adalah dipandang “di hadapan Allah, dan Bapa kita” (yang tentunya jauh lebih berharga ketimbang jika hal itu hanya dipandang di hadapan atau pada pemandangan manusia saja).

Pertanyaan yang bagus (dan cerdas!) pada saat ini untuk ditanyakan adalah begini: Di manakah letak mulianya dari perbuatan itu? Atau, sama saja jika ditanyakan begini: Apakah yang membuat perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang mulia? Mungkin ada yang akan mengusulkan jawabannya begini: Perbuatan itu adalah perbuatan yang mulia karena menolong orang yang sedang berada dalam kesusahan. Tentulah saya sangat menghargai jawaban itu. Tetapi, kalau hanya sebatas itu saja, yaitu hanya menolong orang yang sedang dalam kesusahan saja, bukankah itu masih hanya merupakan suatu kebajikan yang umum saja? Dan, mengapa pula, jika hanya untuk mengatakan yang seperti itu saja, Yakobus sampai merasa perlu untuk membuat semacam “pengantar” yang “berpanjangan”, seperti yang telah kita lihat di atas tadi? Jika tidak ada jawaban yang lain dan yang bernilai lebih lagi dari jawaban yang sudah diusulkan itu, maka cap “aneh” (yang sudah sempat tercetuskan, secara bercanda, di depan tadi) akan menjadi sesuatu yang benar-benar pantas untuk kita kenakan kepada Yakobus.

Tetapi, syukurlah tidak demikian halnya. Sebab, “jawaban yang lain dan yang bernilai lebih” itu sesungguhnya memang ada. Apakah Anda sudah bisa menebak jawaban yang saya maksudkan itu? Ya, seperti yang sudah sering disinggung mulai dari depan tadi (dan, bahkan, yang intinya sudah dijadikan sebagai judul dari bab ini), yaitu: Karena, selain bahwa perbuatan tersebut adalah merupakan perbuatan yang baik untuk menolong orang yang sedang berada dalam kesusahan, *terlebih lagi karena perbuatan itu dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas – tanpa pamrih*. Saya percaya bahwa Anda

di dalam keikhlasan atau ketanpa-pamrihan itulah terletak kelebihan (yang sangat signifikan) dari perbuatan itu tadi, sehingga membuat perbuatan tersebut menjadi lebih dari biasa-biasa saja dan, bahkan... mulia.

bersepakat dengan saya di dalam hal ini, yaitu bahwa di dalam keikhlasan atau ketanpa-pamrihan itulah terletak kelebihan (yang sangat signifikan) dari perbuatan itu tadi, sehingga membuat perbuatan tersebut menjadi lebih dari biasa-biasa saja dan, bahkan, telah diangkat ke taraf yang sangat tinggi, menjadi suatu perbuatan yang luar biasa – perbuatan yang mulia.

Lebih lagi Memahami Ibadah yang Tanpa Pamrih: Kisah Ayub

Satu hal inilah yang terutama sekali saya inginkan supaya Anda (yaitu semua pembaca) dapatkan dari buku ini, yaitu supaya kita semua memahami dengan sebaik-baiknya (yang, tentunya, kemudian akan berlanjut kepada menghayati atau menjalankannya) mengenai ibadah yang tanpa pamrih ini. Marilah, sekarang kita meninjau lebih jauh lagi ke dalamnya, yaitu menuju kepada hal-hal yang akan membuat kita bisa menjadi lebih memahami lagi mengenai satu hal yang sangat penting dan yang sekarang sudah menjadi sangat langka ini.

Dalam topik pembicaraan mengenai ibadah yang tanpa pamrih ini sebenarnya ada sebuah contoh kasus (atau, katakanlah, kasus yang besarnya di dalam Alkitab), yaitu: pengalaman **Ayub** ketika diuji oleh Tuhan (yang, untuk singkatnya, kita sebut saja di sini dengan: kisah **Ayub**).

Kisah Ayub adalah kisah abadi dan, karenanya, adalah kisah (yang cocok atau sesuai juga) untuk masa sekarang ini. Saya katakan tadi bahwa kisah Ayub itu "abadi" karena pesan dari kitab Ayub itu adalah pesan yang bersifat umum (cocok untuk semua agama) dan yang berlaku sepanjang masa. Hal itu, nampaknya karena Ayub itu sendiri bukanlah seorang Yahudi atau, setidaknya, dia tidak hidup di zaman hukum Taurat. Teori yang mana pun yang Anda terima mengenai kisah Ayub itu, yaitu apakah kisah itu adalah hasil rekaan belaka dan Ayub itu sendiri hanyalah tokoh yang diciptakan untuk sebuah kisah yang digunakan sebagai bahan pengajaran keagamaan; atau bahwa itu adalah sebuah kisah yang sejati dimana

Ayub adalah benar-benar seorang manusia yang pernah hidup di bumi pada suatu masa. Tetap saja, bahwa kisah ini mengandung kebenaran yang abadi di dalamnya.

Melihat Sisi yang "Baru" dari Kisah Ayub

Selama ini, pada umumnya, orang-orang melihat Ayub sebagai seorang yang mengalami penderitaan yang luar biasa – yang datang menimpanya secara bertubi-tubi – tetapi dia tetap bisa menanggung semuanya itu dengan tabah. Nama Ayub sendiri, selama ini, telah menjadi identik atau diidentikkan dengan "ketekunan" atau, yang lebih spesifik lagi, "ketabahan dalam penderitaan". Apakah saya, di sini, mau mengatakan bahwa identifikasi seperti itu, mengenai Ayub, sebagai identifikasi yang salah atau keliru? Tentu saja, tidak. Hal yang hendak saya katakan di sini adalah bahwa pengamatan yang lebih menyeluruh terhadap kisah Ayub itu akan menyingkapkan juga satu hal yang lain atau sisi yang lain (yang baru?) lagi, yang selama ini belum pernah, secara khusus, diperhatikan. Hal atau sisi yang lain itu adalah, seperti yang sudah saya singgung di atas tadi, yaitu melihat Ayub sebagai seorang yang beribadah dengan (tulus) ikhlas – tanpa pamrih.

Sebagaimana yang dituliskan di dalam kitab Ayub itu sendiri, kisah Ayub itu bermula dari pembicaraan yang terjadi antara Allah dengan Iblis. Pada waktu itu, di hadapan Iblis, Allah memuji-muji kesalehan Ayub dan juga ketekunannya dalam menjalankan ibadahnya (kepada Allah). Tetapi, Iblis menanggapi hal itu dengan sinis dan kemudian – dalam kesirikan dan kebusukan niat hatinya – dia berkata, "apakah dengan tidak mendapatkan apa-apa Ayub takut akan Allah?" (Ayub 1:9). Dengan kata lain, Iblis sebenarnya mengatakan bahwa Ayub mau menjadi seorang yang saleh dan tekun beribadah (seperti yang selama ini dijalankannya itu) adalah karena dia itu "ada maunya" atau ada yang diharapkannya (sebagai ganjaran) dari Allah. Atau, tegasnya, Ayub selama ini sebenarnya tidak dengan tulus ikhlas dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah. Begitulah Iblis, dengan sinis, melontarkan

tuduhannya mengenai Ayub, di hadapan Allah. Dan, tuduhan Iblis terhadap Ayub itu sekaligus juga merupakan tantangan yang diperhadapkan Iblis kepada Allah: akankah Allah bersedia untuk mengizinkan dilakukannya pengujian terhadap Ayub, yang menjadi saat-saat pembuktian baginya, melalui mana barulah akan bisa diketahui nantinya, apakah tuduhan yang dilontarkan Iblis itu memang terbukti kebenarannya atau tidak.

Iblis sebenarnya mengatakan bahwa Ayub mau menjadi seorang yang saleh dan tekun beribadah... karena dia itu "ada maunya"... dari Allah.

Pertanyaan yang penting untuk ditanyakan di sini adalah: Mengapa Allah setuju untuk menerima tantangan dari Iblis itu? Hanya ada satu jawaban yang masuk akal untuk ini, yaitu karena Dia percaya bahwa Ayub menjalani hidup yang saleh dan beribadah kepada-Nya adalah dengan tulus ikhlas atau dengan tanpa pamrih. Dan, karenanya, Dia tidak percaya kepada tuduhan Iblis itu, yaitu bahwa Ayub menjalani hidup yang saleh dan beribadah kepada Tuhan itu adalah karena berkat-berkat dari Tuhan (baik yang sudah, maupun yang akan diterimanya).

Ayub Jangan Dilihat sebagai Pengecualian, tetapi Harus Dilihat sebagai Teladan

Ketika membicarakan mengenai Ayub, pada umumnya, orang-orang Kristen akan mengambil sikap sebagaimana yang juga mereka lakukan terhadap Paulus, yaitu dengan menjadikannya sebagai pengecualian (ganti dari menjadikannya sebagai teladan). Padahal, kedua tokoh itu diberikan kepada kita, di dalam Alkitab, adalah sesungguhnya supaya kita jadikan sebagai contoh atau teladan bagi kita. Paulus adalah sebagai contoh atau teladan bagi kita, khususnya, dalam melayani dengan tidak membebankan biaya-biaya untuk hidup dan pelayanannya itu kepada jemaat dan juga dengan tanpa mengharapkan untuk menerima apa-apa bagi dirinya sendiri

dari jemaat yang dilayaninya itu (khusus tentang Paulus ini, saya telah membahasnya di dalam buku saya, *Rumah Tuhan Menjadi Sarang Penyamun*).

Lalu, bagaimana dengan Ayub? Sebagai contoh dalam hal apakah dia itu bagi kita? Ayub adalah contoh atau teladan bagi kita, khususnya, dalam beribadah dengan *ikhlas* atau dengan *tanpa pamrih* terhadap Allah.

Ayub adalah contoh atau teladan bagi kita, khususnya, dalam beribadah dengan *ikhlas* atau *tanpa pamrih* terhadap Allah.

Mungkin, hal menjadikan Ayub sebagai teladan itu masih memerlukan penjelasan yang selanjutnya lagi bagi beberapa orang di antara pembaca. Hal itu terutama disebabkan oleh fokus yang diberikan selama ini pada kisah Ayub itu, yaitu pada sisi penderitaan atau ketabahan Ayub dalam menanggung penderitaan, seperti yang telah disinggung sebelumnya. Dengan tekanan yang diberikan pada sisi itu (semata), akhirnya membuat beberapa orang menyimpulkan bahwa hal itu bukanlah untuk semua orang; itu hanyalah bagi orang-orang yang tertentu saja, yang dianugerahi oleh Tuhan karunia untuk tahan menderita atau untuk bisa menganggung penderitaan – yang paling ekstrim sekalipun – dengan tabah. Hal ini, tentunya, bisa menjadi jalan untuk meloloskan diri bagi sebagian orang, yaitu sebagai suatu cara menghindarkan diri mereka sendiri dari keharusan untuk melihat dan menjadikan kisah Ayub itu sebagai teladan untuk mereka ikuti.

Tetapi, dengan telah diungkapkannya tadi sisi “baru” dari kisah Ayub itu (yaitu sisi ibadah yang ikhlas – tanpa pamrih), “jalan untuk meloloskan diri” itu kini telah tertutup. Mengapa saya katakan bahwa jalan itu sudah tertutup? Sebab, dengan mengetengahkan sisi ibadah yang tanpa pamrih itu, maka sekarang fokusnya telah berpindah, yaitu dari pengalaman Ayub (penderitaan yang dialaminya) kepada (jenis atau pola) ibadah yang dilakukannya.

Tentang pengalaman, tentunya, adalah sesuatu yang khas bagi orang per orang. Kita tidak harus mengalami apa yang dialami oleh orang-orang yang lainnya (sekalipun orang yang dimaksud itu adalah seorang tokoh di dalam Alkitab). Jadi,

misalnya, hanya karena Ayub mengalaminya, hal itu tidaklah berarti bahwa kita semua harus mengalaminya juga. Ya, hal ini tentunya bisa diterima.

Tetapi, jika hal yang dibicarakan itu adalah mengenai suatu prinsip atau pun pola (misalnya, dalam konteks kita di sini, mengenai ibadah yang benar) yang didapatkan melalui penggalian dari bahan-bahan Alkitab yang membicarakan mengenai topik tersebut (dalam contoh kita, dari kisah Ayub, khususnya yang terdapat di dalam kitab Ayub sendiri), maka itu menjadi suatu hal yang sangat berbeda tentunya. Berbeda karena, dari sisi ini, menjadi sangat nyata, bahwa hal itu (ibadah yang benar itu) bukanlah suatu hal yang diperuntukkan hanya bagi orang atau tokoh tersebut saja. Tetapi, hal yang sama itu pun harus dilakukan/dijalankan juga oleh semua orang yang lainnya, yaitu semua orang yang mau beribadah dengan benar. Mengapa? Karena hal itu adalah suatu prinsip atau pola (yang bersifat umum atau dimaksudkan bagi semua orang); bukan hanya suatu pengalaman (yang khas bagi diri orang atau tokoh yang disebutkan di dalam teks-teks atau bahan Alkitab tersebut saja).

Nah, itulah tepatnya yang kita dapati di dalam kisah Ayub ini, yaitu di sana kita menemukan suatu prinsip atau pola mengenai ibadah yang benar, dari apa yang telah dilakukan oleh Ayub (yang Allah sendiri memujinya karena hal itu). Dan, hal yang demikian itu tentunya tidaklah dimaksudkan hanya untuk diri Ayub saja. Tetapi, jelaslah bahwa hal itu dimaksudkan untuk menjadi contoh atau teladan (atau sebagai sebuah pola) bagi kita, untuk kita ikuti atau terapkan di dalam kehidupan ibadah kita pada masa kini juga.

hal itu dimaksudkan untuk menjadi contoh atau teladan (atau sebagai sebuah pola) bagi kita, untuk kita ikuti atau terapkan di dalam kehidupan ibadah kita pada masa kini juga.

Demikianlah tadi kita sudah mengikuti ulasan singkat mengenai kisah Ayub. Dengan telah berakhirnya ulasan mengenai kisah Ayub di atas itu tadi, saya merasa

sekarang ini sudah tiba saatnya untuk menyudahi bab ini. Tetapi, rupanya masih ada satu hal lagi yang terasa "mengganjal" kalau tidak disampaikan, yaitu yang berikut ini.

Ibadah itu *adalah* Tanpa Pamrih, Bukan "Ibadah yang Tanpa Pamrih"

Penegasan mengenai hal ini perlu dilakukan, yaitu bahwa apa yang hendak saya kemukakan di sini (di dalam buku ini) tentang ibadah sesungguhnya ialah ini: ibadah itu *adalah* tanpa pamrih. Maksudnya, apa yang sajikan di dalam buku ini bukanlah hanya suatu jenis atau variasi lain dari ibadah, dan menyebutnya sebagai ibadah yang tanpa pamrih. Sehingga, hal itu seolah-olah hendak mengatakan bahwa sekarang ini, setidaknya, kita sudah memiliki dua macam ibadah: yang pertama adalah "ibadah yang pamrih" dan yang keduanya adalah "ibadah yang tanpa pamrih". Jadi, kita sekarang ini bisa memilih bagi diri kita masing-masing, macam ibadah yang manakah yang kita anggap lebih baik (dari yang lainnya) untuk kita.

Atau, yang lebih simpatik, mengatakannya begini: Hal yang diusulkan itu tadi adalah suatu jenis ibadah yang tingkatannya sudah tinggi dan, karenanya, hal itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah mampu menjalaninya di tingkat yang seperti itu. Sedangkan, bagi orang Kristen pada umumnya, yaitu yang belum mampu untuk menjalankannya sampai di tingkat itu, boleh saja menjalankan ibadahnya di tingkat yang biasa (beribadah dengan pamrih).

Sungguh, bukan hal yang seperti itulah yang saya maksudkan di sini! Tetapi, yang sebenarnya saya maksudkan di sini ialah, seperti yang sudah disebutkan di atas tadi, bahwa ibadah itu *adalah* tanpa pamrih.

Apakah sesungguhnya yang dimaksudkan dengan itu? Pernyataan "ibadah itu *adalah* tanpa pamrih" mengacu kepada hakekat dari ibadah itu. Hal itu persis seperti ketika di dalam Alkitab dikatakan bahwa "Allah *adalah* kasih", yang menunjuk kepada hakekat diri Allah sebagai kasih. Sebagaimana bisa dengan benar dikatakan, bahwa "kalau bukan kasih, berarti bukan Allah", maka bisa juga dengan benar dikatakan, bahwa "kalau bukan tanpa pamrih, berarti bukan ibadah". Dan, sebagaimana tidak ada Allah (yang sejati) yang bukan kasih, demikianlah juga tidak ada ibadah (yang sejati) yang bukan tanpa pamrih. Jika itu bukan kasih maka itu pasti bukan Allah; jika itu bukan tanpa pamrih maka itu pasti bukan ibadah.

Pernyataan "ibadah itu adalah tanpa pamrih" mengacu kepada hakekat dari ibadah itu. Hal itu persis seperti ketika di dalam Alkitab dikatakan bahwa "Allah adalah kasih"....

Jadi, kepada kita bukanlah diperhadapkan adanya dua jenis ibadah: yang satu (dengan) pamrih, sedangkan yang satunya lagi tanpa pamrih. Seperti juga kepada kita tidaklah diperhadapkan dua Allah: yang satu memiliki kasih, sedangkan yang satunya lagi tanpa kasih. Bukan demikian. Tetapi, Allah adalah kasih, dan ibadah itu adalah tanpa pamrih – begitulah adanya.

Kalaupun, di dalam buku ini, saya terkadang masih menggunakan juga perkataan "ibadah yang pamrih" (yang seolah-olah mengesankan bahwa ada lagi versi lainnya, yaitu yang disebut dengan "ibadah yang tanpa pamrih"), penggunaannya terbatas hanya sebagai (semacam) sebutan sementara saja. Maksudnya, karena ada orang-orang yang menyangka bahwa mereka itu juga beribadah, tetapi di dalam apa yang mereka sebut sebagai ibadah itu mereka tidak melakukannya dengan ikhlas, melainkan dengan pamrih. Jadi, kita sebutlah yang mereka lakukan itu (sementara) sebagai "ibadah yang pamrih". Walaupun, sebenarnya kita tahu, bahwa ibadah yang seperti itu sesungguhnya sama sekali tidak ada atau hal yang seperti itu sama sekali bukanlah ibadah. (Bandingkanlah hal ini dengan sebutan yang diberikan oleh Yakobus mengenai apa yang terdapat pada orang-orang yang, katanya, beriman, tetapi hal itu tidak nyata dari perbuatan-

perbuatan mereka. Yakobus menyebut hal itu sebagai "iman tanpa perbuatan" [Yak 2:20,26]. Padahal, tentu saja, Yakobus tahu bahwa iman seperti itu, sebenarnya, tidak ada atau bahwa hal yang seperti itu sama sekali bukanlah iman).

Demikianlah, kita tadi sudah mengikuti pembahasan mengenai pokok yang merupakan tema utama yang saya, dengan sangat berhasrat, bagikan di dalam buku ini, yaitu bahwa ibadah itu adalah tanpa pamrih. Selanjutnya, kita akan membahas mengenai suatu topik yang, oleh sebagian orang, dilihat sebagai alasan mengapa gagasan seperti yang saya kemukakan, khususnya di dalam bab 3 ini tadi, merupakan sebuah kontroversi. Karena itu, saya menjamin bahwa pembahasannya di sana nanti pasti akan sangat menarik. Jadi, melanjutlah ke bab yang berikutnya ini.

Bab 4

Bagaimana dengan Upah di Surga?

Saya tahu, bahwa ada orang-orang yang, dari tadinya, sudah tidak sabar lagi untuk mengajukan tanggapan atau keberatan (atau, bantahan?) mereka terhadap apa yang telah saya kemukakan sebelumnya tadi, khususnya yang terdapat di dalam bab yang sebelum ini (yaitu bab 3). Dan, saya pun sudah bisa menebak apa kira-kira yang akan menjadi isi dari keberatan mereka itu dan, sekaligus, juga apa yang akan mereka ajukan nantinya sebagai alasan untuk keberatan atau bantahan yang akan mereka ajukan itu. Hal itu pastilah akan berada di sekitar topik mengenai "upah di surga", (yang cukup sering juga disebut-sebut di dalam Alkitab).

Apa yang menjadi keberatan orang-orang itu, secara ringkasnya, dapat diungkapkan begini: Jika ibadah itu selalu harus dilakukan dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun (tanpa pamrih), lalu bagaimana dengan janji Tuhan, di dalam Alkitab, yaitu mengenai upah di surga?

Terus terang, saya memang punya ketertarikan yang khusus terhadap topik yang satu ini yang, sebenarnya, masih sangat kurang dibicarakan selama ini (khususnya, yang dilakukan secara serius dan dengan cara-cara yang memadai). Ketertarikan saya pada topik ini, khususnya, adalah karena ayat-ayat Alkitab yang

biasanya dikutip dalam membicarakan topik ini, *sepertinya* bertentangan atau bertolak belakang dengan pemahaman saya mengenai ibadah (seperti yang sudah tertuangkan, khususnya, di dalam bab 3 buku ini). Saya katakan "sepertinya" di sana karena, memang, hal itu kelihatan bertentangan hanyalah jika ayat-ayat itu tadi dibaca secara sepintas saja. Jadi, belum sungguh-sungguh diperiksa atau belum cukup didalami mengenai apa yang sesungguhnya dikatakan atau dimaksudkan di sana. Bagi saya, hal itu menjadi semacam tantangan tersendiri untuk lebih serius lagi mempelajari topik ini, dalam hubungannya dengan ayat-ayat tersebut tadi dan pemahaman mengenai ibadah yang saya bicarakan di dalam buku ini.

Dalam pemeriksaan saya, saya mendapati bahwa ternyata sangat kurang pembicaraan atau pembahasan, khususnya yang dilakukan dengan serius, yang telah dipublikasikan mengenai topik yang sangat penting ini (dan, khususnya lagi, yang tersedia di dalam bahasa Indonesia). Walaupun, bisa dibilang, banyak juga pernyataan-pernyataan yang menyinggung mengenai topik ini yang dibuat orang di sana-sini, tetapi kebanyakan darinya adalah pernyataan-pernyataan yang dangkal saja, yang tidak disertai dengan alasan dan bukti-bukti yang memadai untuk itu. Sepengetahuan saya, hanya ada dua buku – yang lumayan serius – mengenai topik itu, yang sekarang tersedia di dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah data-data yang selengkapnya mengenai kedua buku tersebut.

1. **Erwin W. Lutzer**. 2002. *Your Eternal Reward (Pahala Kekal Anda)*. Batam Center: Gospel Press.
2. **Bruce Wilkinson & David Kopp**. 2002. *A Life God Rewards (Kehidupan yang Allah Ganjar)*. Batam Center: Interaksara.

Kedua buku di atas itu kebetulan ditulis oleh tokoh-tokoh yang sekarang ini sangat dihormati secara luas di kalangan Kristen, dan kedua buku itu juga tergolong sebagai buku-buku yang laris (baik versi yang aslinya dalam bahasa Inggris, maupun

versi terjemahannya di dalam bahasa Indonesia). Jadi, boleh jugalah jika kedua buku itu kita jadikan di sini sebagai yang mewakili pandangan yang umum di kalangan Kristen (lebih khusus lagi, kaum Injili) pada masa kini.

Berikut ini akan saya bagikan hal-hal yang menjadi pandangan dan pendirian saya sekitar mengenai topik yang sangat penting ini, yang di dalamnya nanti bisa Anda temukan, baik hal-hal yang merupakan persamaan maupun juga perbedaan antara posisi atau pandangan saya dan posisi atau pandangan kedua penulis buku yang disebutkan di atas tadi.

Caranya Kita Menerima Upah di Surga itu Tidak Sama dengan Caranya Kita Menerima Keselamatan

Ketika saya membaca dan mempelajari kedua buku yang saya sebutkan di atas itu, saya menemukan sangat banyak persamaan pendapat antara saya dengan kedua penulis buku tersebut. Dan, di antara sekian banyak persamaan itu ada satu yang paling utama yang akan saya sebutkan di sini, yaitu bahwa *cara kita untuk menerima atau memperoleh upah di surga itu adalah tidak sama dengan cara kita dalam menerima keselamatan*.

Dan, sama seperti kedua penulis kawakan itu, saya pun beranggapan bahwa hal yang satu ini adalah hal yang sangat penting untuk dibuat menjadi jelas bagi setiap orang Kristen pada masa kini. Sebab, kalau seseorang gagal melihat hal yang satu ini, maka akan rusaklah semua pandangannya mengenai topik yang sangat penting ini, yaitu tentang upah di surga. Dan, akan menjadi tak bergunalah semua pemahaman yang lainnya, yang telah dan akan dia dapatkan mengenai topik ini.

Seperti yang kita ketahui dan, pada umumnya, sepakati bahwa cara untuk kita bisa menerima keselamatan itu adalah hanya dengan iman atau percaya (di dalam Yesus Kristus) saja. Karena keselamatan kita itu adalah suatu anugerah (kasih karunia) atau pemberian Allah yang cuma-cuma kepada kita, di dalam Yesus Kristus, Anak tunggal-Nya. Sebagaimana yang memang sudah sangat sering disampaikan kepada kita dengan mengacu kepada ayat-ayat Alkitab yang berikut ini (karena, memang, apa yang dikatakan di dalamnya itu sudah begitu jelas dan tegas dalam mengungkapkan mengenai hal itu).

kalau seseorang gagal melihat hal yang satu ini, maka akan rusaklah semua pandangannya mengenai topik yang sangat penting ini, yaitu tentang upah di surga.

> Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.
>
> ~Yohanes 6:33

> Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman;.itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri
>
> ~Efesus 2:8-9

Sejauh menyangkut penerimaan keselamatan, hanya itu sajalah yang menjadi caranya. Dan, hanya sejauh itu sajalah yang harus dan patut diajarkan oleh setiap pengajar kekristenan yang setia pada Injil Yesus Kristus. Tetapi, pengajaran kekristenan itu belumlah berhenti hanya sampai di situ saja atau tidaklah hanya mengenai yang satu itu (keselamatan) saja. Masih banyak lagi tentunya pokok-pokok

pengajaran yang lainnya. Dan, salah satu dari antaranya itu adalah pokok atau topik mengenai upah di surga, yaitu yang menjadi perhatian kita sekarang di sini.

Bagaimanakah caranya agar kita bisa menerima upah di surga itu?

Langsung saja saya memberikan jawabannya di sini, yaitu: Dengan *usaha* atau *perbuatan*. Untuk meyakinkan diri Anda terhadap jawaban itu, periksalah kutipan ayat-ayat Alkitab di bawah ini, dan secara khusus berilah perhatian pada usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan tertentu yang secara langsung disebutkan di dalamnya sebagai cara untuk seseorang bisa menerima atau mendapatkan upah di surga itu.

> Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacitalah dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.
>
> ~Matius 5:11-12

> Kata Yesus kepadanya: “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.”
>
> ~Matius 19:21

> Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar.”
>
> ~Lukas 14:13-14

Dari ketiga ayat Alkitab itu saja sudah menjadi nyata sekali kepada kita bahwa cara kita untuk bisa menerima atau mendapatkan upah di surga itu sangatlah berbeda dengan caranya kita menerima keselamatan. Sebagaimana yang telah kita lihat tadi sebelumnya, caranya kita untuk menerima keselamatan itu ialah hanya dengan iman saja. Sedangkan, untuk bisa menerima atau mendapatkan upah di surga itu, haruslah kita berusaha/berupaya dengan sedemikian rupa, antara lain dengan menjaga sikap dan melakukan (atau tidak melakukan) hal-hal tertentu. Berikut ini akan saya kutipkan juga apa yang dikatakan oleh kedua penulis Kristen yang terkenal itu, mengenai hal yang khusus ini, di dalam kedua buku mereka yang disebutkan di atas tadi.

> caranya kita untuk menerima keselamatan itu ialah hanya dengan iman saja. Sedangkan, untuk... upah di surga itu, haruslah kita berusaha/berupaya dengan sedemikian rupa....

Pengajaran Yesus menunjukkan kepada kita bahwa ada dua kunci yang menentukan sepenuhnya masa kekekalan Anda.

Kunci pertama adalah *iman* Anda. Kunci ini membuka pintu ke kehidupan kekal dan menentukan dimana Anda akan melewatkan masa kekekalan.

Kunci kedua adalah *perbuatan* Anda. Kunci ini membuka pintu ke upah dan menentukan bagaimana Anda akan melewatkan masa kekekalan.

(**Bruce Wilkinson & David Kopp**, *Kehidupan yang Allah Ganjar*, Hal.16)

Karunia keselamatan bukanlah pahala untuk *pekerjaan-pekerjaan*, tetapi ganjaran untuk *iman*, iman yang Allah sesungguhnya telah berikan kepada kita! Tetapi apabila kita diberikan pahala di *Bema*, maka pahala itu adalah berdasarkan pekerjaan-pekerjaan kita; pemberian itu adalah sesuai dengan kesetiaan kita.

(**Erwin Lutzer**, *Pahala Kekal Anda*, hal. 55)

Apakah Allah Meng*iming-iming*i Kita?

Selain dari adanya persamaan (seperti yang telah saya sebutkan tadi di atas) ada juga beberapa perbedaan (pendapat) antara saya dan kedua penulis buku di atas itu. Dan, dari antara beberapa perbedaan itu saya akan menyebutkan satu saja di sini yang paling utamanya. Apakah itu? Yaitu sekitar mengenai jawaban terhadap pertanyaan yang berikut ini: Sebagai apakah sepatutnya upah di surga itu kita lihat atau jadikan? Sebagian orang, termasuk di dalamnya kedua penulis buku yang tadi itu, melihat atau menjadikan upah di surga itu sebagai semacam *iming-iming,* yang diberikan Allah kepada kita. Yaitu, sebagai semacam perangsang atau penarik (yang diberikan Allah kepada kita) supaya kita mau/bersedia untuk melakukan sesuatu (yang, pada dasarnya, kita tidak atau kurang tertarik untuk melakukannya). Atau, dengan menggunakan lukisan yang sudah umum, *iming-iming* itu adalah seperti seseorang yang mengikatkan wortel di depan hidung keledai/kuda penarik beban (yang tujuannya ialah supaya, dengan rangsangan itu, kuda/keledainya itu melangkah atau berjalan ke depan, untuk meraih wortel itu dengan mulutnya. Sudah pastilah wortel itu akan selalu ikut maju ke depan seiring dengan langkah maju dari kaki kuda/keledai tersebut. Tujuan si kuda/keledai adalah untuk mendapatkan wortel itu; sedangkan tujuan si pemiliknya adalah supaya kuda/keledai itu terus saja berjalan dengan membawa beban yang berat itu, hingga sampai ke tujuan).

Saya sangat tidak setuju dengan pandangan atau pendapat seperti yang disebutkan dan dilukiskan di atas itu tadi. Menurut saya, Allah tidak akan menggunakan cara-cara yang *rendahan* dan *murahan* semacam itu, yaitu dengan meng*imimg-imingi* umat-Nya sendiri agar mereka bersedia melakukan sesuatu yang baik untuk dilakukan. (Kita akan bisa berkata begini tentang kedua-duanya: Allah *macam apa* itu? Dan, umat *macam apa* pula itu?).

Bagi saya, kasus ini sangat mirip sekali dengan persoalan mengenai neraka (yang tentangnya juga sangat sering disebutkan di dalam Alkitab) dan intimidasi. Sebagian orang berpendapat bahwa Allah memang melakukan intimidasi terhadap kita melalui hal itu, yaitu dengan menyebut dan mengulang-ulangi penyebutan tentang neraka itu di dalam Alkitab. Mereka beranggapan bahwa, boleh saja perbuatan intimidasi itu dilakukan, kalau tujuannya adalah untuk kebaikan. Jadi, tidak salah (bahkan, sangat bijaksana?) kalau Allah mengintimidasi kita (dengan menyebut-nyebutkan mengenai neraka itu), karena tujuannya adalah supaya kita, karena merasa takut, akhirnya terhindar atau menghindarkan diri dari (masuk ke dalam) neraka itu. (Di dalam buku “Rumah Tuhan menjadi Sarang Penyamun” saya sudah membantah pendapat yang seperti itu. Dan, untuk membuat *clear* permasalahannya, di sana saya mengungkapkan mengenai perbedaan antara “hanya menyampaikan informasi” dan “mengintimidasi”, sehingga menjadi nyata terlihat bahwa yang dilakukan oleh Allah di dalam Alkitab dengan neraka itu hanyalah menyampaikan informasi saja, dan hal itu sama sekali bukanlah merupakan tindakan mengintimidasi dari/oleh Allah).

Allah tidak akan menggunakan cara-cara yang *rendahan* dan *murahan* semacam itu, yaitu dengan meng*iming-imingi* umat-Nya sendiri agar mereka bersedia melakukan sesuatu....

Sekedar Memberikan Masukan untuk Menjadi Bahan Pertimbangan, Bukan Meng*iming-imingi*

Seperti yang telah saya lakukan terhadap kasus mengenai neraka atau intimidasi (yang terdapat di dalam buku saya yang sebelumnya, dan sebagaimana yang juga telah saya singgung di atas tadi), yang dalam usaha untuk membuat persoalannya menjadi *clear* saya menyajikan perbandingan atas dua hal yang berbeda atau berlawanan, demikian pun untuk kasus mengenai *iming-iming* ini, saya akan

menempuh cara yang sama dengan itu juga. Haruslah dibedakan antara kedua hal ini, yaitu antara “sekedar memberikan masukan untuk menjadi bahan pertimbangan” dan “tindakan meng*iming-iming*i”. Yang pertama itu hanyalah suatu penawaran mengenai suatu hal, yang diajukan oleh sang subyek terhadap (sang) obyeknya. Dan, suatu hal itu bisa atau pantas untuk disebut sebagai suatu penawaran (benar-benar hanya merupakan suatu penawaran semata) jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Hal yang hendak ditawarkan itu disajikan dengan polos saja atau dengan sebagaimana adanya saja, tanpa ditambah-tambahi dengan “bumbu-bumbu” (sebagai penyedap, pemanis, dsb.) atau pun dengan telah “dipoles” sedemikian rupa sebelumnya, sehingga akan kelihatan lebih indah (atau lebih baik/bagus, lebih rohani, dsb.) dari keadaannya yang sebenarnya.

- Karena hal itu hanyalah sebagai suatu penawaran semata, maka tentunya sang obyeknya akan dibebaskan sedemikian rupa untuk memilih sendiri atau menentukan bagi dirinya sendiri, apakah dia bersedia untuk menerima hal itu atau menolaknya. Sebab….

- Dalam keseluruhan prosesnya itu memang sama sekali tidak terdapat di sana adanya unsur-unsur tekanan atau paksaan – seperti: bujukan, rayuan, desakan, dorongan dan rangsangan – yang bisa menyebabkan sang obyeknya sampai kehilangan kendali atas dirinya sendiri (atau, dengan kata lain, sang obyeknya itu sama sekali tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang berasal dari luar dirinya sendiri), dalam keputusan yang akan atau telah dibuatnya itu.

Sedangkan yang kedua itu adalah sangat jauh berbeda dengan yang pertama tadi, walaupun terlihat ada kemiripan pada permukaannya. Kalau yang pertama itu

tadi, dengan tepat, disebut sebagai suatu *penawaran*, maka yang kedua ini akan sangat tepat jika disebut sebagai suatu *pancingan* (sengaja, saya memilih untuk menggunakan kata ini dari pada kata “jebakan”, misalnya, sebab kata pancingan ini kesannya lebih halus). Memang, suatu pancingan – apa lagi jika hanya dilihat dengan sepintas saja – akan kelihatan seperti layaknya sebagai suatu penawaran juga. Tetapi, pastilah akan menjadi nyata kemudian bahwa apa yang disebut sebagai pancingan itu sama sekali berbeda dengan apa yang benar-benar hanya merupakan suatu penawaran semata (yang ciri-cirinya telah kita lihat di atas tadi). Berikut ini adalah beberapa ciri dari apa yang merupakan suatu pancingan itu, yaitu:

- Yang namanya pancingan itu tidak pernah disajikan dengan polos saja (atau dengan sebagaimana adanya saja), tetapi selalu sudah ditambah-tambahi dengan “bumbu-bumbu” (sebagai penyedap, pemanis, dsb.) atau pun sudah “dipoles” dengan sedemikian rupa sebelumnya, sehingga akan kelihatan lebih indah (atau lebih baik/bagus, lebih rohani, dsb.) dari keadaannya yang sebenarnya.

- Karena hal itu pada dasarnya adalah suatu pancingan, yang disajikan dengan sangat memikat (dengan tambahan “bumbu-bumbu” dan dengan tampilan yang begitu memukau, karena telah “dipoles” sedemikian rupa sebelumnya), maka sekalipun terkesan atau menyerupai suatu penawaran yang sepertinya membebaskan obyeknya untuk memilih atau menentukan sendiri akan menerima atau menolaknya, sebenarnya dari sejak awal sang obyeknya sudah tidak bebas sama sekali (atau, dengan kata lain, sang obyeknya itu sebenarnya telah dikondisikan sedemikian rupa, sehingga menjadi tidak mungkin atau akan sangat sukar baginya untuk bisa menolak “penawaran” tersebut). Sebab….

- Di dalam keseluruhan prosesnya itu, khususnya jika diperiksa dengan seksama, maka akan ditemukanlah di sana adanya unsur-unsur tekanan atau

paksaan – seperti: bujukan, rayuan, desakan, dorongan dan rangsangan – yang bisa menyebabkan sang obyeknya sampai kehilangan kendali atas dirinya sendiri (atau, dengan kata lain, sang obyeknya itu sangat dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang berasal dari luar dirinya sendiri), dalam keputusan yang akan atau telah dibuatnya itu.

Supaya bisa melihat perbandingan antara keduanya itu dengan lebih ringkas dan tegas lagi, baiklah saya akan membuatnya di dalam sebuah tabel sebagai berikut.

Sekedar Memberikan Masukan (untuk dipertimbangkan)	**Tindakan Meng*iming-iming*i**
Hanyalah suatu PENAWARAN semata.	Adalah suatu PANCINGAN.
Disajikan dengan *polos* saja (atau dengan apa adanya saja).	Disajikan setelah “dibumbu-bumbui” atau setelah “dipoles” sedemikian rupa sebelumnya.
Sang obyeknya dibebaskan untuk memilih atau menentukan sendiri akan menerima atau menolaknya.	Sang obyeknya sesungguhnya tidak bebas untuk memilih atau menentukan sendiri akan menerima atau menolaknya,

	melainkan telah dikondisikan sedemiian rupa (sehingga sudah tidak bisa atau sangat sukar untuk menolak).
Di dalam keseluruhan prosesnya sama sekali tidak terdapat unsur-unsur tekanan atau paksaan dari luar.	Di dalam keseluruhan prosesnya sangat banyak terdapat unsur-unsur tekanan atau paksaan dari luar (khususnya yang berupa dorongan dan rangsangan).

Dari perbandingan yang telah kita amati di atas, menurut saya sudah sangat jelaslah sekarang kepada kita mengenai perbedaan antara keduanya itu. Dan, karenanya, sekarang sudah menjadi semakin jelas jugalah bagi kita bahwa Allah, memang, tidak sedang meng*iming-iming*i kita ketika Dia, di dalam Alkitab, menyebut mengenai "upah di surga" itu. Tetapi, dengan itu Dia hanyalah sekedar memberikan masukan bagi kita, untuk kita jadikan sebagai bahan pertimbangan (dalam mengambil atau membuat keputusan-keputusan kita sendiri).

Melihat Upah di Surga itu sebagai *Iming-iming* Merupakan Kecenderungan yang Dominan Sekarang ini

Herannya, entah bagaimana, di mana-mana sekarang ini orang-orang Kristen, pada umumnya, melihat upah di surga itu sebagai *iming-iming*. Sebagian dari mereka mengungkapkan hal itu dengan terang-terangan. Sementara, sebagian yang lainnya tidak menyebutnya sebagai iming-iming (sebagai gantinya mereka, antara lain, menyebutnya sebagai motivasi atau yang lainnya lagi), tetapi sesungguhnya

(sebagaimana yang nyata di dalam praktiknya) hal itu tidak lain hanyalah *kemasan* yang berbeda dari *isi* yang sama belaka.

di mana-mana sekarang ini orang-orang Kristen, paada umumnya, melihat upah di surga itu sebagai *iming-iming*.

Seperti yang sudah saya katakan tadi, bahwa kedua penulis dari kedua buku yang disebutkan di atas itu adalah termasuk di dalam golongan mereka yang melihat atau menjadikan upah di surga itu sebagai semacam *iming-iming*, yang diberikan oleh Allah kepada kita. Hal itu sangat nyata diungkapkan oleh mereka di dalam kedua buku mereka tersebut. Memang, mereka tidak menyebutnya langsung sebagai iming-iming (atau penterjemahnyalah yang tidak menggunakan atau menghindarkan penggunaan kata yang khusus itu), tetapi apa yang mereka katakan sesungguhnyalah memaksudkan hal yang sama dengan itu. Sebagai contohnya, perhatikanlah kata-kata yang mereka tuliskan sendiri, sebagaimana yang akan saya kutipkan secara langsung dari buku mereka itu, di bawah ini.

> Kristus sering dan tanpa sungkan memotivasi para murid dengan prospek pahala. Ia memberitahu mereka bahwa mereka harus menyimpan harta milik mereka di sorga di mana uang mereka akan lebih aman dan punya kurs dan keuntungan yang lebih baik. “Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya” (Matius 6:20). Di bab lain nanti kita akan melihat bahwa Ia sering menjanjikan mereka bahwa jika mereka taat dan mau berkorban maka “upahmu akan besar” (Lukas 6:35; *lihat juga* 6:23; Ibrani 10:35). Pikir tentang para orang saleh Alkitabiah yang didorong melayani Kristus karena prospek mendapat pahala. Abraham bersedia meninggalkan Ur dan tinggal dalam tenda, “Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah”(Ibrani 11:10). Ia mati tanpa melihat janji itu terwujud, tetapi janji inilah yang memotivasinya untuk taat kepada Tuhan. Ia diganjar dalam kehidupan yang akan datang.
>
> (Erwin W. Lutzer, *Pahala Kekal Anda*, hal. 17)

> Sahabat, ikutlah bersamaku dengan hidup sepenuh hati untuk hari besar ketika kita akan merayakan, bukannya mengalami kekecewaan, di *bema*. Tidak ada upah di dunia ini yang dapat dibandingkan dengan kenikmatan untuk melihat tanpa diselubungi sukacita di wajah Juruselamat kita ketika Dia menilai kembali pekerjaan dalam hidup kita, kemudian membungkuk untuk memberikan kepada kita upah yang Dia sangat ingin berikan.
>
> (Bruce Wilkinson & David Kopp, *Kehidupan yang Allah Ganjar*, hal. 73-74).

Di dalam buku yang sama itu, **Bruce Wilkinson** dan **David Kopp** mengutip perkataan dari seorang tokoh Kristen yang lain, yang juga sangat terkenal Khususnya dikalangan kaum Injili dan Reformed), **R.C. Sproul**, yang berbunyi sebagai berikut.

> Aku katakan paling sedikit ada dua puluh lima kali perjanjian Baru dengan jelas mengajarkan bahwa kita akan diberi ganjaran menurut pekerjaan kita. Yesus seringkali menunjuk ke motivasi upah ini seperti wortel di depan kuda – "besar upahmu di sorga" jika kamu melakukan ini atau itu. Kita dipanggil untuk bekerja, untuk mengumpulkan bagi diri kita sendiri di sorga, bahkan sama seperti orang fasik, menurut Paulus dalam surat Roma, "mengumpulkan murka bagi diri mereka sendiri pada hari murka Allah."
>
> (*Kehidupan yang Allah Ganjar*, hal. 161).

Kalau tokoh-tokoh yang sekaliber mereka itu – yang kata-katanya saya kutipkan di atas itu – pun telah berpandangan seperti itu (mengenai upah di surga ini), tentulah hal itu membuat kita menjadi bertanya, begini: Bagaimana lagi dengan warga gereja pada umumnya? Jawabannya, tentulah, begini: Lebih parah!

> Kalau tokoh-tokoh yang sekaliber mereka itu... pun telah berpandangan seperti itu (mengenai upah di surga ini)... Bagaimana lagi dengan warga gereja pada umumnya?

Karena, seperti yang telah disinggung di atas, sering juga orang-orang akan menolak untuk menyebutnya sebagai *iming-iming* dan, sebagai gantinya, mereka menyebutnya sebagai motivasi (atau memotivasi), maka perlu juga kita membicarakan mengenai motivasi itu di sini. Dan, memang, zaman di mana kita hidup sekarang ini bisa disebut sebagai zaman motivasi atau zaman dimana orang-orangnya menjadi begitu *keranjingan* dengan motivasi. Hal itu bisa dilihat indikasinya dari sedemikian membanjirnya seminar-seminar, loka-karya-loka-karya, training-training motivasi dan, tidak ketinggalan, buku-buku, kaset/CD/VCD/DVD motivasi atau pun yang membahas sekitar mengenai topik motivasi. Apa yang merupakan gejala zaman ini nampaknya, secara tak dapat terbendung, telah merambah juga hingga ke dalam Gereja (atau gereja-gereja). Menurut, saya ini adalah perkembangan yang sangat berbahaya bagi gereja.

Bukannya saya mau mengatakan di sini bahwa hal motivasi atau memotivasi itu adalah sesuatu yang sama sekali buruk dan, karenanya, tidak boleh sama sekali untuk diterima (kehadirannya atau penggunaannya) di dalam gereja. Bukan itu yang hendak saya katakan. Menurut saya, motivasi itu sendiri adalah sangat baik; tidak ada yang salah dengan motivasi itu sendiri. Yang saya lihat sebagai suatu kesalahan di sini adalah mengenai *penempatan* dari penggunaannya (motivasi atau memotivasi itu). Kita, sebagai gereja, harus tahu dimana sepatutnya hal itu kita tempatkan.

Jadi, di manakah sepatutnya kita menempatkannya? Karena yang menjadi topik pembahasan utama kita di dalam buku ini, memang, adalah mengenai ibadah, maka saya akan langsung saja mengatakannya begini: Hal motivasi atau memotivasi itu haruslah kita tempatkan di luar dari semua aktivitas kita yang dimaksudkan sebagai ibadah atau harus digunakan di luar konteks ibadah. Jadi, dengan kata lain, kita tidak boleh menempatkannya (hal mengenai motivasi itu) di dalam aktivitas-aktivitas yang

kita maksudkan sebagai ibadah (atau di dalam konteks ibadah). Karena itu, haruslah dikatakan bahwa semua penggunaan/penerapan dari motivasi yang dilakukan di dalam aktivitas apapun yang dimaksudkan sebagai ibadah (atau di dalam konteks ibadah) adalah merupakan tidakan penyelewengan (baik terhadap motivasi itu sendiri dan, terlebih lagi, terhadap ibadah itu).

Nah, justru hal yang disebutkan terakhir kali itulah yang, sesungguhnya, telah dilakukan oleh kedua penulis Kristen yang bermaksud baik itu tadi. Yaitu, bahwa mereka telah menggunakan/menerapkan motivasi (atau hal memotivasi) itu ke dalam aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan sebagai ibadah (atau ke dalam konteks ibadah). Sebagaimana yang telah kita tandaskan sebelumnya (di dalam bab yang sebelum ini) bahwa ibadah itu adalah ikhlas – tanpa pamrih. Karena itu, sangatlah tidak pantas kalau ke dalam aktivitas-aktivitas ibadah itu dipergunakan/diterapkan hal mengenai motivasi (atau memotivasi) dengan, misalnya, mengatakan: Jika Anda banyak menaikkan doa syafaat untuk penginjilan dunia, dan Anda melakukannya dengan bersungguh-sungguh maka, menurut janji Tuhan di dalam Alkitab, Anda pasti akan mendapatkan upah yang besar di surga.

mereka telah menggunakan/menerapkan motivasi (atau hal memotivasi) itu ke dalam aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan sebagai ibadah.

Tetapi, bukankah memang begitu yang dikatakan di dalam Alkitab? Bukan. Sesungguhnya, bukan begitulah yang dikatakan di dalam Alkitab. (Mungkin ada yang menjadi marah kepada saya, dan berkata begini: Siapakah kamu, jika dibandingkan dengan kedua penulis kawakan itu – dan ditambah lagi dengan sekian banyak tokoh terkenal lainnya yang sama pendapatnya, khususnya, dalam hal yang satu itu, dengan kedua penulis tersebut – baik jika ditinjau secara akademis maupun dalam hal "jam terbang"? Saya hanya akan menjawab begini: Suatu pernyataan atau gagasan dari seseorang itu, tidaklah dinilai berdasarkan pada berapa banyak gelar akademis yang dimilikinya atau pun seberapa lama dia sudah menekuni pokok permasalahan tersebut atau pada hal apapun yang lainnya lagi, tetapi hanyalah pada

yang satu ini saja, yaitu: Isi dari pernyataan atau gagasannya itu sendiri – apakah pernyataan atau gagasan itu sendiri memang benar atau bisa tahan uji atau tidak?). Jadi, kalau memang bukan begitu, lalu bagaimanakah yang sesungguhnya dikatakan di dalam Alkitab? Saya akan memberikan jawabannya di bagian yang berikutnya nanti, tetapi di sini saya ingin menambahkan beberapa perkataan lagi.

Seseorang yang berbuat baik, tetapi dalam melakukan perbuatan yang baik itu dia juga memiliki tujuan atau motivasi yang lain (yaitu untuk mendapatkan suatu keuntungan tertentu bagi dirinya sendiri), bisakah kita mengatakan bahwa orang tersebut itu adalah seorang yang baik (baik budinya)? Menurut saya, tidak pantas kita menyebut orang yang seperti itu sebagai seorang yang baik atau bahwa yang dilakukannya itu adalah suatu perbuatan baik atau suatu kebajikan. Tetapi, dengan berkata begitu, bukan berarti saya menganggap orang yang seperti itu adalah seorang yang jahat atau berperangai buruk. Tidak. Orang yang seperti itu tidak patut juga disebut sebagai seorang yang jahat atau berperangai buruk. (Hal itu, tentunya, apabila dia juga tidak berpura-pura bahwa dia melakukan hal itu hanyalah sebagai perbuatan baik belaka, tanpa mendapatkan keuntungan sedikit pun dan dalam bentuk apapun bagi dirinya sendiri dari sana. Tetapi, jika dia memang berpura-pura begitu, dia itu memanglah seorang penipu!). Hanya saja, kita memang tidak bisa menyebutnya sebagai seorang yang baik budi atau bahwa dia telah melakukan suatu perbuatan baik atau kebajikan, sebab:

- Orang baik itu adalah orang yang lebih cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang baik/kebajikan di dalam hidupnya, dan....

- Perbuatan-perbuatan baik atau kebajikan itu adalah perbuatan-perbuatan (yang baik) yang dilakukan hanya begitu saja atau hanya sebagai perbuatan baik saja, tanpa ada maksud atau tujuan atau motivasi apapun yang lainnya lagi di dalamnya.

Apa yang dikemukakan di atas itu adalah contoh yang berlaku untuk umum. Jika kita membawanya ke dalam kekristenan, maka akan menjadi seperti ini: Bagi seorang Kristen yang sejati, ketika dia melakukan suatu perbuatan yang baik, dia melakukan hal itu dengan begitu saja, tanpa mengharapkan keuntungan apapun, dari melakukan hal itu, bagi dirinya sendiri. Sebab, dia melakukan hal itu adalah sebagai ibadah. Dan, sebagaimana yang telah kita lihat sebelumnya, ibadah itu adalah ikhlas – tanpa pamrih.

Sebagai Apakah Sepatutnya Kita Melihat Upah di Surga itu?

Sekarang, kita kembali kepada hal yang telah kita singgung sebelumnya tadi, yaitu: sebagai apakah sepatutnya kita melihat upah di surga itu? Sebenarnya, jawaban untuk ini pun sudah saya kemukakan juga tadi sebelumnya, yaitu ketika kita tadi membuat perbandingan antara "sekedar memberikan masukan" dan "tindakan meng*iming-iming*i". Tetapi, saya merasa perlu juga untuk memberikan jawaban untuk pertanyaan itu secara tersendiri di sini (dan percayalah, kita nanti bukanlah hanya sekedar mengulanginya saja di sini). Ketika di dalam Alkitab di sebut-sebut mengenai upah di surga, sesungguhnyalah hal itu dimaksudkan hanya sebagai sebuah usulan atau penawaran (dari pihak Allah), yang berguna sebagai bahan pertimbangan bagi kita, ketika kita hendak memutuskan apakah akan melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tertentu.

Mempertimbangkan mengenai upah di surga (ketika hendak memutuskan akan melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tertentu) adalah hal yang sangat wajar bagi (dan patut dilakukan oleh) semua orang percaya. Sebab perbuatan kita – sekalipun (sebenarnya, karena) kita orang percaya – haruslah masuk akal (*rational*) dan beralasan (*reasonable*). Dalam rangka itulah, hal mempertimbangkan menjadi

sesuatu yang patut dan penting untuk dilakukan. Suatu keputusan yang baik, tentunya, datang dari pertimbangan yang baik juga (atau, sudah dipertimbangkan dengan *masak-masak* sebelumnya).

Dalam membuat keputusan, tentunya, kita boleh saja menerima atau mendapatkan masukan atau pertimbangan dari orang (pihak) lain. Bahkan, sebenarnya, sudah semestinya begitu atau, setidaknya, bahwa hal yang seperti itu adalah perbuatan yang tepat dan bijaksana. Tetapi, tidak boleh juga kita menerima semua masukan dari orang lain itu, apa lagi menerima dengan begitu saja apapun yang disampaikan oleh orang lain itu kepada kita. Kita masih dan harus tetap memegang kendali atas diri dan hidup kita sendiri (tentu, sudah termasuk juga di dalamnya, keputusan-keputusan kita). Ada masukan-masukan yang diberikan oleh orang-orang tertentu yang kita terima, karena kita nilai cukup berharga. Dan, ada pula masukan-masukan yang diberikan oleh orang-orang tertentu lainnya yang kita tolak atau kesampingkan, karena menurut penilaian kita tidak berbobot sama sekali atau hanya tidak relevan dengan situasi yang sedang kita hadapi. Dan, bahkan, masukan-masukan yang sudah kita terima itu tadi pun masih akan kita saring dan olah lagi sampai, pada akhirnya, semua yang tersisa (produk akhirnya) akan sudah tidak dapat disebut sebagai pemikiran dari siapa-siapa lagi. Sebab, sesungguhnya "produk akhirnya" itu kini sudah menjadi atau sudah bisa disebut sebagai "buah pikiran" kita sendiri. (Sebagaimana halnya jika kita menggabungkan dua jenis zat ke dalam satu tabung, sehingga keduanya melarut, maka hal itu akan menciptakan sejenis zat yang baru).

sesungguhnya "produk akhirnya" itu kini sudah menjadi atau sudah bisa disebut sebagai "buah pikiran" kita sendiri.

Itulah, yaitu seperti yang dilukiskan di atas itu tadi, yang saya sebut sebagai "kemandirian dalam berpikir dan bertindak" atau hanya dengan menyebutnya sebagai "kebebasan" saja. Memang, di dalam yang saya sebut sebagai kebebasan itu, kita masih juga (bahkan, harus) mendapatkan masukan-masukan dari orang (pihak) lain, sebab kita hanyalah manusia (bukan Allah, yang memiliki segalanya).

Tetapi, karena atau demi kebebasan kita itu, kita tidak boleh membiarkan diri kita untuk di*stir* atau dikendalikan oleh masukan-masukan yang datang dari luar diri kita itu. Melainkan, kita harus menyortir, menyaring dan mengolahnya sedemikian rupa, sehingga semuanya itu, pada akhirnya nanti, sudah bukan lagi merupakan milik orang/pihak lain, tetapi sudah menjadi kepunyaan kita sendiri. Sekali lagi, itulah yang saya sebut sebagai kebebasan atau kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

Tetapi, tidak boleh juga kita menerima semua masukan dari orang lain itu, apa lagi menerima dengan begitu saja apapun yang yang disampaikan oleh orang lain itu kepada kita.

Hal-hal yang saya kemukakan itu tadi, tentunya, bukan hanya berlaku dalam hubungan kita dengan sesama manusia saja, tetapi berlaku juga dalam hubungan kita dengan Tuhan. Secara khusus, dalam hal mengenai upah di surga (jadi, tidak atau di luar soal keselamatan), Tuhan (pun) hanyalah sebagai (salah satu) pihak yang memberikan masukan semata, kepada kita. Dan, kita pun masih boleh (bahkan, tetap diwajibkan) untuk memperlakukan masukan itu (yang diberikan oleh Tuhan itu) sama seperti yang kita lakukan terhadap masukan-masukan lainnya (yang diberikan oleh manusia). (Saya menyadari bahwa kata-kata yang saya ungkapkan terakhir kali itu terdengar sangat keras dan terkesan "tidak sopan" terhadap Tuhan, khususnya bagi orang-orang yang perasaannya sangat halus. Tetapi, demi kebenaran dan demi kejelasan akan kebenaran itu, maka saya merasa harus mengungkapkannya seperti itu).

Menyinggung mengenai kebebasan, membuat saya teringat kembali pada point persamaan antara saya dan kedua penulis yang tadi (dan sekaligus perbedaan saya dengan mereka). Kami sama dalam pendapat bahwa cara untuk menerima keselamatan itu adalah hanya dengan iman, sedangkan cara untuk bisa menerima upah di surga adalah dengan usaha/perbuatan. Tetapi, persamaan kami di dalam point ini (atau mengenai kedua hal itu) nampaknya tidak terus berjalan, dengan mulus, dalam kelanjutannya. Sebab, saya selanjutnya melihat dan mengembangkan

kepada implikasi-implikasi dari kedua hal itu, yaitu sebagaimana yang akan saya ungkapkan sebagai yang berikut ini (yang mana hal yang akan saya kemukakan ini nantinya tidak terdapat pada kedua buku itu tadi):

1. Karena keselamatan kita itu hanya oleh iman, maka hal itu mengandung makna atau berimplikasi, sbb:

    - Dalam hal ini *Allahlah yang secara aktif bekerja*, untuk menyelamatkan kita (sedangkan kita pasif atau hanya tinggal terima saja).

    - Di sini *kita adalah sebagai obyeknya* (bukan subyeknya), dari pekerjaan penyelamatan itu. Karena itu (yaitu, karena butir (a) dan (b))….

    - Di sini *kita* (manusia) *tidak memiliki kebebasan* (yaitu, untuk memilih atau menentukannya bagi diri kita sendiri).

2. Karena upah di surga itu hanya bisa kita terima jika kita melakukan perbuatan-perbuatan tertentu (yang berkenan kepada Allah), maka hal itu mengandung makna atau berimplikasi, sbb:

    - Dalam hal ini *kitalah yang* (dituntut supaya) *aktif* bekerja, untuk bisa mendapatkannya (upah di surga itu) kelak.

    - Di sini *kitalah yang menjadi subyeknya* (bukan obyeknya), yang berupaya untuk mendapatkan upah di surga itu.

- Di sini *kita* (manusia) *memiliki kebebasan* atau *diberi kebebasan* (yaitu, untuk memilih atau menentukannya bagi diri kita sendiri).

Bagi beberapa orang, mungkin, akan lebih membantu mereka untuk melihat perbedaan antara kedua hal itu (keselamatan dan upah di surga) secara lebih jelas, jika keduanya itu dibuat atau dituangkan dalam bentuk sebuah tabel perbandingan. Karena itu, berikut ini masih saya sertakan juga sebuah tabel perbandingan untuk itu.

Keselamatan	**Upah di Surga**
1. Allah adalah pihak yang aktif bekerja, sedangkan manusia pasif atau hanya tinggal terima saja.	1. Kita (manusia) adalah pihak yang aktif bekerja.
2. Kita (manusia) adalah obyek.	2. Kita (manusia) adalah subyek.
3. Kita tidak memiliki kebebasan (untuk memilih dan menentukan bagi diri kita sendiri).	3. Kita memiliki kebebasan atau diberi kebebasan (untuk memilih dan menentukan bagi diri kita sendiri).

Satu hal dari perbandingan di atas itu, yang hendak saya tekankan di sini dan akan membahasnya lebih lanjut adalah bahwa Allah memang memperlakukan kita secara

berbeda di dalam kedua hal ini (yaitu dalam hal keselamatan dan dalam hal upah di surga), khususnya, dalam hal yang berkaitan dengan kebebasan. Di dalam hal keselamatan itu kita (manusia), memang, tidak bebas atau tidak memiliki kebebasan. Sebenarnya, jangankan kebebasan, hal sekecil apapun lainnya kita memang sudah tidak miliki lagi pada ketika itu. Sebab, bukankah kita semua pada ketika itu sudah *mati* di dalam dosa? Apakah lagi yang masih dimiliki oleh orang yang sudah mati?

Tetapi, persoalannya memang sudah jauh berbeda di dalam hal upah di surga itu. Sebab, hal mengenai upah di surga itu baru kita urus setelah kita diselamatkan atau, dengan kata lain, setelah kita dihidupkan kembali oleh Allah (secara rohani). Karena itu (yaitu, karena sekarang ini kita sudah tidak lagi mati, melainkan sudah hidup), sekarang ini, dalam rangka untuk mendapatkan upah di surga ini, kita memiliki (atau diberi) kebebasan. Dan, karena kita (sekarang ini dan, secara khusus, dalam hal upah di surga ini) memiliki kebebasan, maka:

- Allah akan *membiarkan kita untuk menentukan sendiri* segala sesuatunya dalam hal upah di surga ini, khususnya dalam hal untuk mendapatkannya;

- Tidak boleh ada seorang pun atau sesuatu apapun yang *memaksa* atau *menekan* atau *mempengaruhi* seorang Kristen dalam hal (mendapatkan) upah di surga ini.

Karena itu, hal memotivasi atau meng*iming-iming*i menjadi sesuatu yang tidak patut atau tidak diperbolehkan di sini, yaitu dalam hal yang menyangkut mengenai upah di surga ini. Mengapa? Sebab, (seperti yang sudah disinggung tadi sebelumnya dan yang akan dibicarakan secara lebih jelas lagi nanti, dibagian yang setelah ini) cara-cara yang seperti itu adalah bersifat menekan atau mempengaruhi (sehingga obyeknya menjadi sudah tidak bebas lagi). Dan, karena itu juga, kita bisa

menjadi pasti mengenai satu hal ini, yaitu bahwa ketika Allah, di dalam Alkitab, menyebut-nyebut mengenai upah di surga, hal itu tidaklah dimaksudkan supaya kita lihat atau jadikan sebagai *iming-iming* atau motivasi (baik untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain).

Karena itu, hal memotivasi atau mengiming-imingi menjadi sesuatu yang tidak patut atau tidak diperbolehkan di sini, yaitu dalam hal... upah di surga ini.

Jadi, kalau begitu, sebagai apakah sepatutnya kita melihatnya? (Karena pertanyaannya begitu lagi, maka jawabannya pun begini juga) Yaitu, hanyalah sebagai suatu masukan atau usulan atau penawaran (dari pihak Allah) yang, bagi kita, hal itu hanya akan atau bisa kita gunakan sebagai bahan masukan untuk kita pertimbangkan semata (tidak lebih dari itu!). Dan, hanya kalau kita melihat atau menjadikannya sebagai yang demikian itu sajalah, maka kebebasan kita akan bisa tetap terjaga/terpelihara. Sebab, jika hal itu hanya sebagai suatu usulan atau penawaran semata (seperti yang dikatakan tadi dan seperti yang sudah dibahas sebelumnya) maka, dengan demikian, kepada kita diberikan kebebasan yang sepenuhnya untuk menentukan sendiri, apakah akan menerima atau pun menolaknya. Sehingga, dengan demikian, kita pun akan tetap sebagai subyek (dalam hal ini), dan tidak berubah atau diturunkan derajadnya, menjadi obyek.

Benarkah Orang yang Dimotivasi itu Masih Tetap Bebas Juga dan Mereka itu Tidak Dipaksa?

Mungkin ada yang akan berkata begini: Apa yang dilakukan dalam upaya untuk memotivasi itu pun bisa dilihat seperti itu juga, yaitu bahwa sang obyeknya tetap masih bisa dengan bebas memilih atau menentukan sendiri, apakah dia akan menerima atau menolaknya. Dalam memotivasi itu, yang dilakukan hanyalah memberikan dorongan, dan bukanlah paksaan – demikian argumennya berlanjut.

Apakah yang akan saya katakan terhadap argumen itu tadi?

Kalau yang dimaksudkan dengan kata “paksaan” atau “dipaksa” itu tadi adalah menunjuk kepada upaya-upaya yang melibatkan tindakan kekerasan yang nyata atau secara fisik – misalnya: todongan dengan senjata api atau dengan senjata tajam, pukulan atau tendangan, dan kata-kata ancaman – tentunya saya bisa menerima atau menyetujuinya. Sebab, tidak mungkinlah ada orang yang dalam usahanya untuk memotivasi orang lain sampai menggunakan, misalnya, senjata api. Tetapi, kalau pun ada juga orang yang melakukan hal yang seperti itu maka, satu hal yang pasti adalah, hal itu sudah tidak tepat lagi untuk disebut sebagai suatu upaya untuk memotivasi. Mungkin, akan lebih tepat jika kita menyebut hal itu sebagai suatu “gertakan” atau pun “ancaman”.

Tetapi, kita semua tahu bahwa apa yang disebut sebagai paksaan itu tidaklah terbatas hanya pada sisi yang memiliki tampilan yang kasar saja, yaitu seperti yang telah dicontohkan di atas tadi. Paksaan itu juga memiliki sisi yang lain lagi, yaitu sisi yang “lembut”nya. Saya rasa kita semua pernah mengalami saat-saat yang seperti yang dilukiskan berikut ini: Kita sebenarnya tidak mau untuk melakukan suatu hal atau perbuatan tertentu, tetapi karena orang yang kita sayangi memberi sinyal atau *isyarat* (jadi, bukan berupa perkataan ancaman atau pun instruksi yang langsung) kepada kita, bahwa dia akan menjadi sangat senang jika kita melakukannya dan akan menjadi sangat kecewa kalau kita tidak melakukannya, sehingga pada akhirnya kita pun (dengan terpaksa) melakukan juga hal atau perbuatan tersebut.

Jika dibiarkan melintas begitu saja, hal yang dilukiskan di atas itu tadi hanya akan dianggap sebagai hal yang sudah biasa atau pun sudah dianggap sebagai sesuatu yang normal saja. Seseorang diantara kita mungkin hanya akan berkomentar begini: “Yah, itu kan hal yang sudah biasa saja. Seperti itulah yang selalu terjadi, dan memang sudah semestinya juga begitu, kan?! Sebab, sebagaimana yang sudah sering dikatakan orang, cinta itu adalah pengorbanan”. Tetapi, jika hal itu diperiksa dengan serius, maka akan kelihatanlah kepada kita bahwa “orang yang kita sayangi” itu tadi, sebenarnya, sudah memanipulasi kita (pasangannya).

Mengapa saya mengatakan demikian? Tidak mungkinkah ada orang yang melakukan hal yang seperti itu (menyangkal kemauannya sendiri dan melakukan apa yang diinginkan oleh pasangannya) atas dasar cinta?

O, tentu saja, hal yang seperti itu bisa terjadi. Saya tidaklah bermaksud untuk menafikan bahwa ada orang-orang yang berbuat seperti yang demikian itu tadi oleh dorongan cinta. Sebab, memang "cinta kuat seperti maut" (Kidung Agung 8:6). Tetapi, ada juga aporisma yang lain lagi tentang cinta, yaitu bahwa "cinta itu tidak bisa direkayasa". Dan, dalam "kasus" kita tadi, sebenarnya "orang yang kita sayangi" itu telah tidak mengindahkan kata-kata bijak yang disebutkan terakhir kali itu. Sebab, dengan memberikan "sinyal" yang demikian itu tadi, sebenarnya dia telah melakukan "rekayasa" atau, dengan kata lain, telah memanipulasi (khususnya, emosi) kita (pasangannya), supaya kita menyerah kepada keinginannya.

> dengan memberikan "sinyal" yang demikian itu tadi, sebenarnya dia telah melakukan "rekayasa" atau... telah memanipulasi... kita (pasangannya), supaya kita menyerah kepada keinginannya.

Manipulasi atau pemerasan emosi (*emotional blackmail*) adalah merupakan suatu cara (atau, sekumpulan cara) yang sudah sangat umum digunakan (terutama di dalam hubungan orangtua-anak, antar sahabat, dan di antara pasangan-pasangan). Dan, apa yang dilakukan di dalamnya, tidak lain, adalah cara-cara pemaksaan yang halus terhadap orang lain. Berikut ini adalah salah satu contoh dari manipulasi atau pemerasan emosional itu: Seorang ibu, yang terlalu sayang diri, tidak rela kalau anak laki-lakinya, yang sudah berumur 45 tahun, akan pergi meninggalkannya untuk menikahi seorang perempuan yang dicintainya. Karena itu, dia pun berkata kepada anak laki-lakinya itu, begini: "Mungkin, mami sudah meninggal dunia di malam pertama kamu bersama dengan dia. Tapi, tidak apa-apa, kamu pergi sajalah. Tinggalkan saja mami, yang sudah tua renta dan tak berguna ini, untuk mati sendirian saja di sini. Kamu pergilah sana, nikahilah dia dan seterusnya tinggallah bersama dengan dia. Mami kan, masih punya anak kucing ini, yang akan

menemani mami di sini. Yah, memang, cuma anak kucing inilah yang bersedia untuk terus menemani mami di sini”.

Bisakah Anda membayangkan betapa menjadi kacau-balaunya perasaan anak laki-lakinya itu, ketika mendengar perkataan dari sang ibu, yang telah mengandung dan melahirkannya itu? Kini hanyalah tergantung pada sudah berapa lama dan seberapa parahkah selama ini si anak laki-lakinya itu menjadi korban dari penggunaan manipulasi atau pemerasan emosional yang seperti itu. Jika memang keadaannya sudah cukup parah, maka hampir dapat dipastikan, bahwa dia akan mengurungkan niatnya untuk menikah itu. Sebab, dia akan berpikir begini: “Betapa egoisnya saya, jika saya menikah sekarang ini. Sebab, dengan begitu berarti saya hanya mementingkan kebutuhan saya sendiri saja, untuk menikah. Padahal, jika saya menikahi wanita yang saya cintai itu sekarang, maka ibu saya sendiri, yaitu yang melahirkan saya ke dunia ini dan yang sudah dengan susah payah mengasuh serta membesarkan saya selama ini, akan tinggal dan merana sendirian saja di sini.”

Menurut Anda, apakah si anak laki-laki (yang sudah berumur 45 tahun) itu tadi dipaksa oleh ibunya, supaya dia tidak jadi menikah dengan perempuan yang dicintainya itu? Hal itu, tentunya, akan tergantung pada apa yang Anda artikan untuk kata “dipaksa” yang digunakan di sana tadi (seperti yang juga sudah disebutkan sebelumnya). Jika yang Anda maksudkan dengan kata “dipaksa” itu harus selalu dengan adanya kekerasan yang nyata atau pun yang bersifat fisik, tentunya Anda akan berkata bahwa dia tidaklah dipaksa. Tetapi, jika Anda sudah menyadari bahwa kata “dipaksa” itu tidak harus selalu berkaitan dengan kekerasan yang nyata atau yang bersifat fisik, tetapi bisa juga dihubungkan pada perlakuan-perlakuan yang sekalipun halus, tetapi tetap bersifat memaksa, maka Anda tentunya akan berkata, bahwa dia sebenarnya telah dipaksa (yaitu, dipaksa secara halus).

Apakah Memotivasi itu Sama saja dengan Memanipulasi?

Apakah, dengan mengatakan hal yang seperti itu tadi, saya bermaksud mengatakan, di sini, bahwa hal memotivasi itu adalah sama saja dengan memanipulasi? Tidak. Saya tidak bermaksud mengatakan begitu. Tetapi, memang, harus diakui bahwa hubungan di antara keduanya itu adalah sangat dekat. Dan, dalam praktiknya, sering kali kita akan mengalami kesukaran untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Walaupun, secara teori kita dapat menyebutkan perbedaan di antara keduanya itu dengan gampang, misalnya sebagai yang berikut ini. Memotivasi itu berbeda dengan memanipulasi, khususnya di dalam tujuan dari keduanya: memotivasi itu dilakukan demi (sebanyak-banyaknya) keuntungan atau kebaikan bagi sang obyeknya, sedangkan memanipulasi itu dilakukan untuk mengeruk (sebanyak-banyaknya) keuntungan dari sang obyeknya (atau memanfaatkan obyeknya, demi keuntungan bagi subyeknya).

Tidak dapat dipungkiri bahwa itu tadi adalah sebuah cara pembedaan yang cukup bagus untuk kedua hal tersebut, setidaknya secara teori. Tetapi, seperti yang sudah saya katakan tadi, seringkali di dalam praktiknya tidaklah segampang ketika kita menyebutkan pembedaan itu secara teorinya. Sebab, ibarat kata pepatah: *Rambut sama hitam, dalamnya hati siapa yang tahu?* Sering kali, di dalam praktiknya, keduanya itu (motivasi dan manipulasi) terlihat "sama hitam" bagi kita, yaitu sama sekali tidak terlihat perbedaannya. Sedangkan, kita tidak mungkin bisa melihat (ke dalam) hati dari para pelakunya, untuk bisa mengetahui apa yang menjadi tujuan mereka sebenarnya. Atau, mungkinkah kita menggantungkan diri pada pengakuan mereka saja, untuk hal itu (yaitu mengenai apa yang menjadi tujuan mereka)? Jelas, tidak mungkin! (Sebab, seperti ungkapan yang sudah terkenal ini katakan, *mana ada maling yang mangaku sebagai maling*!).

Memang, bagi orang-orang tertentu, yang sudah dengan serius mempelajari mengenai tingkah laku manusia (yang merupakan bidang cakupan dari Psikologi) dan sudah cukup berpengalaman di bidang tersebut, biasanya, mereka akan bisa

mendeteksi (dengan relatif cepat), apakah seseorang itu hanya memotivasi atau, sebenarnya, sudah memanipulasi. Yang saya maksudkan di sini, tentunya, jika sudah mengenai praktik-praktik yang lebih halusnya atau yang tidak kentara/nyata (bagi kebanyakan orang). Sedangkan, untuk praktik-praktik yang, misalnya, manipulasinya sangat nyata-nyata, tentulah kita sendiri saja pun, pada umumnya, sudah bisa untuk mengenalinya. Tetapi, bukan yang seperti inilah yang kita bicarakan di sini tadi, sebab kalau hanya untuk yang seperti ini saja, tentunya, tak ada yang perlu kita cemaskan. Tetapi, apa yang kita maksudkan tadi di sini memang patut membuat kita cemas sebab, sering kali, yang kita hadapi di sini adalah praktik-praktik atau kasus-kasus yang sangat halus, yang tidak bisa dikenali dengan begitu saja, apa lagi jika kita bukanlah seorang yang menguasai bidang yang sudah disebutkan di atas tadi.

Apakah kesimpulan yang bisa kita tarik dari hal-hal yang telah disebutkan di atas itu tadi? Memotivasi dan meng*iming-iming*i memang bisa dibedakan, dengan gampang, jika hanya sejauh di dalam teorinya saja. Sedangkan, di dalam praktiknya, khususnya jika sudah menyangkut mengenai praktik-praktiknya yang bersifat halus, mungkin akan dibutuhkan bantuan dari seorang yang ahli di bidang tersebut (tidak harus yang sudah profesional), untuk bisa mengenalinya (secara akurat). Karena itu, saya memperingatkan kepada kita semua di sini, begini: Seseorang yang mengatakan bahwa dia hanyalah memotivasi, belum tentu memang hanya memotivasi. Bisa jadi, yang dilakukannya itu, sebenarnya, adalah memanipulasi. Karena itu, kita harus lebih berhati-hati. Jika memungkinkan, belajarlah lebih banyak lagi mengenai bidang atau topik tetang manipulasi (untuk mengenalinya) dan sering-seringlah berkonsultasi dengan orang-orang yang ahli atau menguasai bidang atau topik tersebut.

Kembali kepada pertanyaan di atas tadi, apakah memotivasi itu sama dengan memanipulasi? Memang, tadi pun sudah langsung saja pertanyaan itu saya jawab sendiri, dengan jawaban yang negatif (dan saya tidak berencana untuk mengubah jawaban itu di sini!). Hanya saja, janganlah Anda membuat kesimpulan sendiri, yang terlalu jauh, dari sana. Memang, memotivasi itu tidak sama dengan memanipulasi dan, jika dibandingkan dengan memanipulasi, hal memotivasi itu masih lebih positif. Tetapi, hal itu bukanlah berarti, secara otomatis, memotivasi itu menjadi hal yang benar untuk kita atau orang lain lakukan. Karena itu, saya tegaskan sekarang di sini, begini: Sesungguhnya yang harus kita hindari itu bukanlah hanya praktik-praktik yang sudah jelas bersifat memanipulasi saja, tetapi praktik-praktik yang jelas hanya untuk memotivasi saja pun harus juga kita tolak (seperti yang sudah kita lihat tadi di bagian yang sebelumnya), jika hal itu digunakan di dalam konteks ibadah.

yang harus kita hindari itu bukanlah hanya praktik-praktik yang sudah jelas bersifat memanipulasi saja, tetapi praktik-praktik yang jelas hanya untuk memotivasi saja pun harus juga kita tolak, jika hal itu digunakan di dalam konteks ibadah.

Cara-cara dalam Memotivasi atau Meng*iming-iming*i Telah Mendominasi Metode Pemberitaan Kekristenan Sekarang ini

Di dalam suatu bagian yang terdahulu saya mengatakan, bahwa melihat atau menjadikan upah di surga itu sebagai *iming-iming* adalah merupakan kecenderungan yang dominan sekarang ini. Dan sekarang, di sini, dengan berat hati, saya harus mengatakan hal ini: Hampir tidak ada suatu topik kekristenan yang disampaikan melalui khotbah atau pengajaran sekarang ini, baik yang dilakukan di gereja-gereja maupun di tempat-tempat yang lainnya yang, dalam penyampaiannya, tidak menggunakan cara-cara untuk memotivasi atau meng*iming-iming*i. Putar ulanglah

ingatan Anda sejenak, atau perhatikanlah dengan baik-baik ketika nanti Anda mendengarkan khotbah atau pengajaran tentang topik apapun dalam kekristenan, periksalah: Apakah, dalam menganjurkan umat untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh Allah, sang pembicaranya hanya menegaskan bahwa itu adalah kehendak Allah yang mesti kita taati saja, di dalam khotbah atau pengajarannya itu? Saya percaya, bukan seperti itulah yang sudah dan yang nantinya akan Anda temukan.

Pada umumnya, para pemberita dalam kekristenan sekarang ini, ketika menganjurkan sesuatu agar kita lakukan, kalau tidak menekankan maka, setidaknya, akan "membubuhkan" mengenai "berkat" yang akan kita terima, jika kita bersedia melakukannya (padahal, sebenarnya, hal yang dimaksud itu adalah nyata-nyata merupakan kehendak Allah untuk kita lakukan).

Sebagai contoh untuk apa yang saya katakan itu tadi, perhatikanlah beberapa hal (yang, saya percaya, sudah sangat sering juga Anda temukan) yang saya cantumkan di bawah ini:

- Kita dianjurkan untuk memberi persembahan, bukan (hanya) karena, memang, kita patut untuk memberi bagi pekerjaan Tuhan di dunia ini, tetapi (yang lebih ditekankan adalah) *supaya* kita bisa menerima kembali dengan berlipat kali ganda.

- Kita dianjurkan untuk mengampuni, bukan (hanya) karena hal itu memang sudah semestinya untuk kita lakukan sebagai umat beriman, tetapi (yang lebih ditekankan adalah) *supaya* kita bisa disembuhkan atau dipulihkan.

- Kita dianjurkan untuk bertekun mengikuti persekutuan-persekutuan, bukan (hanya) karena hal itu adalah sesuatu yang normal untuk kita lakukan sebagai suatu umat/jemaat, tetapi

(yang lebih ditekankan adalah) *supaya* kita bisa menerima atau mengalami jamahan, kuasa dan/atau lawatan Allah (bagi diri kita sendiri dan/atau bagi keluarga/kerabat kita).

- Kita dianjurkan untuk berdoa (atau banyak-banyak berdoa), bukan (hanya) karena doa itu adalah sebuah pernyataan iman bahwa Allah adalah sumber kekuatan kita atau (yang lebih sesuai dengan pokok bahasan buku ini) bahwa doa itu adalah merupakan suatu ibadah, tetapi (yang lebih ditekankan adalah) *supaya* kita, melalui berdoa itu, bisa mendapatkan: makanan, pakaian, rumah, kendaraan, pekerjaan, jodoh, kenaikan pangkat/kedudukan/gaji, menemukan barang yang hilang, dan tak terhingga lagi banyaknya (pokoknya, apapun yang kita perlukan). (Sekalipun, mereka-mereka yang bertanggung jawab di dalam hal ini akan membantahnya, tetapi saya meyakini bahwa kecenderungan umum dari umat Kristen sekarang ini yang sangat kurang dalam mengambil tanggung jawabnya, khususnya di dalam bidang sosial-kemasyarakatan, adalah sangat dipengaruhi oleh penekanan yang seperti ini tentang doa).

Sebenarnya, masih banyak lagi contoh yang bisa diberikan untuk menunjukkan bahwa metode pemberitaan dalam kekristenan sekarang ini telah sedemikian didominasi oleh cara-cara untuk memotivasi atau meng*iming-iming*i. Tetapi, rasanya cukuplah beberapa hal yang sudah didaftarakan di atas itu untuk mewakilinya. Dan, dengan ini kita pun harus akhiri juga bab ini hingga di sini. Sebab, walaupun masih ada beberapa hal penting yang belum sempat kita bicarakan tadi di sini, bab ini sudah cukup panjang. Karena itu, sebaiknya kita sudahi saja dulu bab 4 ini sampai di sini.

Dan, untuk beberapa hal yang, memang, penting juga untuk kita bicarakan itu, sebaiknya kita tempatkan saja di dalam satu bab yang tersendiri. Itulah yang akan menjadi bab yang selanjutnya.

Bab 5

Beberapa Hal Lagi Mengenai Upah di Surga

Karena topik mengenai upah di surga ini memang begitu penting untuk kita bicarakan di sini, yaitu di dalam pembahasan mengenai ibadah yang murni ini, maka satu bab saja tidak akan cukup memadai untuk menampungnya. Untuk itulah, saya masih menambahkan satu bab ini lagi, yang akan memuat beberapa hal lagi – yang saya anggap penting dan, karenanya, tidak dapat dilewatkan begitu saja – mengenai upah di surga itu.

Perbuatan Seperti Apakah yang akan Dipahalai dengan Upah di Surga itu?

Di dalam bab 4 tadi kita sudah melihat, bahwa cara untuk mendapatkan upah di surga itu adalah berbeda dengan caranya kita mendapatkan keselamatan: untuk keselamatan *hanya oleh iman*, sedangkan untuk menerima upah di surga *haruslah dengan perbuatan*. Pertanyaannya sekarang adalah: Perbuatan yang seperti apakah

yang akan dipahalai dengan upah di surga itu? Tentulah, jawabannya bukan hanya sekedar perbuatan saja atau pun hanya sekedar perbuatan yang baik saja.

Hal yang satu ini harus menjadi jelas bagi kita. Dan, menurut saya, jawaban yang diberikan oleh kedua penulis dari kedua buku yang disebutkan di dalam bab yang sebelumnya tadi mengenai hal ini, tidak cukup jelas. Ketidak jelasan yang saya maksudkan itu bukanlah karena kedua penulis itu tidak memberikan rincian atau contoh-contoh perbuatan spesifik yang manakah yang akan diganjar atau dipahalai di surga itu nanti. Malahan, ketidakjelasan yang saya temukan pada kedua buku itu adalah, justru, karena penjelasan yang diberikan di dalamnya untuk itu, ditumpahkan begitu saja seluruhnya di dalam contoh-contoh yang spesifiknya, yang mereka ambil dari dalam Alkitab. Atau, secara bercanda, saya sering menyebut apa yang dilakukan di dalam kedua buku itu sebagai sebuah cara atau metode yang "terlalu mengandalkan Konkordansi semata". (Itu adalah suatu cara, di mana Anda membuka konkordansi Alkitab dan mencari, di dalamnya, semua rujukan mengenai suatu kata atau istilah tertentu yang terdapat di dalam Alkitab, lalu menyusun semua yang Anda temukan itu dalam suatu daftar, yang berisikan butir 1, 2, 3, dst.). Berikut ini adalah saduran saya (atau versi yang dipadatkan) dari daftar yang diberikan oleh **Dr. Lutzer**.

1. Menanggung penderitaan demi Kristus dengan sukacita (Mat. 5:11-12)
2. Menyimpan harta kita di surga (Mat. 6:19-21)
3. Menjamu orang miskin dan menunjukkan keramahan (Luk. 14:12-14; Mat 10:40-41)
4. Menjalankan disiplin rohani (Mat. 6:3-4, 6, 17-18)
5. Loyalitas dalam pekerjaan dan terhadap atasan/majikan (Kol. 3:22-24)
6. mengasihi musuh sekalipun (Luk. 6:27-35)
7. Memelihara doktrin yang benar (2 Yoh 1:8)
8. Memenangkan dan membina jiwa-jiwa (1 Tes. 2:19)
9. Menantikan kedatangan Kristus (2 Tim. 4:7-8)
10. Menjalani ujian iman dengan tabah (1 Pet. 1:7).

(*Pahala Kekal Anda*, hal. 122-142).

Tidak jauh berbeda dari daftarnya Dr. Lutzer itu, hanya saja, disajikan dengan cara yang lebih menarik (dengan kata pertama yang semuanya diawali dengan huruf "S") dan dipadatkan menjadi hanya terdiri dari 7 point saja, daftar dari **Dr. Wilkinson** adalah sebagai yang berikut ini.

1. Mencari (*seeking*) Tuhan, misalnya, melalui doa dan puasa (Mat. 6:6; Ibr. 11:6)
2. Tunduk (*submiting*) pada majikan sebagai pekerja yang setia (Mat. 24:45-47; Ef. 6:8; Kol. 3:22-24)
3. Menyangkal diri (*self-denial*) dalam pelayanan-Nya (Mat. 16:24-27)
4. Melayani (*serving*) mereka yang berkekurangan dalam nama-Nya (Mrk 9:41)
5. Menderita (*suffering*) bagi nama-Nya dan nama baik-Nya (Luk. 6:23)
6. Pengorbanan (*sacrifices*) Anda bagi Dia (Luk. 6:35; Mat. 19:29)
7. Membagi (*sharing*) waktu, talenta, dan harta Anda untuk memajukan Kerajaan-Nya (Mat. 6:3-4; 1 Tim. 6:18-19).
   (*Kehidupan yang Allah Ganjar*, hal. 49-50).

Hal yang gagal dilakukan oleh kedua penulis (di dalam kedua buku mereka itu tadi) adalah: tidak ada atau tidak dibuatnya kesimpulan atau intisari atau pun yang menjadi prinsip dari kesemua contoh-contoh yang mereka kemukakan tersebut. Dan, karena hal itu tidak ada (gagal dilakukan), maka kita, sebagai pembaca, hanya di"tenggelam"kan ke dalam rincian itu tadi – tanpa berhasil mendapatkan kejelasan mengenai apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan (semuanya) itu atau apakah yang menjadi/merupakan intisari dari semua contoh-contoh yang diberikan itu tadi.

Jadi, kalau begitu, apakah yang bisa saya tawarkan di sini? Saya percaya bahwa di sini saya bisa menawarkan yang lebih kepada para pembaca. Tetapi, sebelum mengungkapkan hal itu, saya harus mengatakan begini: Saya sangat bersyukur karena saya, berkebetulan, sedang berada di "tempat" yang sangat menguntungkan (bagi saya), untuk bisa melihat dengan sangat jelas mengenai hal yang khusus ini (begitulah saya memandangnya, yaitu bahwa saya hanyalah sedang "beruntung" saja, bukanlah merasa lebih pintar dari kedua penulis di atas itu tadi!). Apa yang saya maksudkan dengan "tempat" itu tadi adalah situasi dan kondisi saya pada saat ini, yaitu yang sekarang bertepatan sedang menulis mengenai ibadah yang murni (atau yang tanpa pamrih) ini. Dan, saya mengatakan bahwa "tempat" di mana saya berada saat ini sebagai "sangat menguntungkan" bagi saya karena, memang, dari "tempat" ini saya bisa melihat dengan sangat jelas: perbuatan seperti apakah yang akan diganjar atau dipahalai oleh Allah dengan upah di surga itu nanti.

Perbuatan yang seperti apakah itu? Jawabannya sangat sederhana, tetapi memang tidak bisa lain lagi dari itu, yaitu: *Perbuatan-perbuatan yang dilakukan sebagai ibadah* atau, dengan kata lain, *perbuatan-perbuatan (baik) yang dilakukan dengan ikhlas – tanpa pamrih*.

Mengapa jawabannya harus seperti yang di atas itu? Alasannya sangat sederhana, yaitu karena menurut ajaran Alkitab: semua perbuatan yang dilakukan dengan pamrih (atau yang di luar perbuatan-perbuatan yang tanpa pamrih) adalah perbuatan-perbuatan yang *sudah* mendapatkan upahnya sekarang ini. Dan, karenanya, tidak akan mendapatkan upah lagi di surga nanti (hal itu sudah ditegaskan di dalam banyak ayat Alkitab, yang antara lainnya adalah: Mat 6:1-4, 5-6, 16-18).

> dari "tempat" ini saya dimungkinkan untuk melihat dengan sangat jelas: perbuatan seperti apakah yang akan diganjar atau dipahalai oleh Allah dengan upah di surga itu nanti.

Jika diperiksa dengan baik-baik, maka sesungguhnya bagian-bagian PB yang membicarakan mengenai upah di surga itu (yang sebagian besarnya telah dipergunakan oleh kedua penulis buku tadi di dalam

daftar mereka, yang sudah saya kutipkan sebelumnya), semuanya itu akan dapat disimpulkan ke dalam jawaban yang saya berikan itu tadi.

Saya rasa, cukuplah sampai di situ penjelasan yang saya berikan terhadap hal atau soal yang menyangkut mengenai perbuatan seperti apakah yang akan dipahalai dengan upah di surga itu. Sekarang, kita akan masuk ke bagian yang berikutnya ini, yang pembahasannya, sebenarnya, sudah cukup lama tertunda.

Bukankah Pamrih yang Dilarang itu Hanya yang terhadap Manusia Saja?

Ya, sudah saatnya, memang, untuk menghadapi persoalan yang satu ini sekarang di sini (yang, sebenarnya, sudah terasa kebutuhan untuk menjawabnya, bahkan, sudah sejak bab 3), yaitu persoalan sehubungan dengan pertanyaan ini: Apakah kepamrihan yang dilarang (dalam ibadah) itu hanya yang terhadap manusia saja atau termasuk jugakah yang terhadap Allah? Sebab, dalam banyak ayat Alkitab (termasuk yang barusan disebutkan sebagai rujukan di bagian yang sebelum ini tadi) yang dilarang di sana hanyalah pamrih yang terhadap manusia. Dan, sepertinya, tidak termasuk di dalamnya pamrih yang terhadap Allah.

Baiklah, saya mengakui bahwa jika hanya dilihat secara sepintas saja, memang, sepertinya begitu. Tetapi, janganlah Anda tertipu oleh pandangan yang sekilas saja itu. Sebab, seperti yang akan kita lihat nanti, jika diperiksa secara lebih seksama, maka akan menjadi nyatalah kepada kita bahwa yang sebenarnya bukanlah begitu. Setidaknya, ada dua hal yang terutama sekali perlu kita periksa untuk maksud itu, yaitu:

1. Kisah Ayub, dan
2. Bagian-bagian dalam PB. yang membicarakan mengenai upah di surga.

Khusus mengenai yang pertama itu, yaitu kisah Ayub, sudah tidak ada kesangsian lagi bahwa ketanpa-pamrihan itu (juga) mengacu kepada yang terhadap Allah. Sebab, seperti yang sudah kita lihat sebelumnya (di dalam bab. 3), kisah Ayub itu adalah kisah tentang seorang yang melakukan ibadahnya dengan ikhlas dan tidak mengharapkan balasan apa-apa dari Allah. Ayub beribadah hanya untuk Allah semata, bukanlah *karena* atau pun *supaya* mendapatkan pertolongan atau berkat-berkat tertentu dari Allah. Jadi, sekarang, cuma tinggal butir yang kedua itu saja yang harus atau masih perlu lagi untuk kita periksa di sini, yaitu tentang "bagian-bagian dalam PB. yang membicarakan mengenai upah di surga" itu.

Benarkah Perjanjian Baru Membolehkan Kita untuk Beribadah dengan Pamrih Terhadap Allah?

Sebenarnya, saya bisa saja "membabat" semua argumentasi yang berseberangan dengan saya di sini (termasuk dalam penafsiran terhadap bagian-bagian dalam PB. yang membicarakan mengenai upah di surga itu), dengan menggunakan "kisah Ayub" sebagai "parang babat"-nya. (Apakah Anda bisa melihat, bahwa saya memang memiliki peluang untuk melakukan yang demikian itu di sini?). Tetapi, daripada berbuat yang seperti itu (yang sebenarnya akan jauh lebih gampang bagi saya), saya lebih memilih untuk menempuh jalan (yang cukup menyusahkan) dengan memeriksa, secara tersendiri, bagian-bagian di dalam PB. yang dimaksud itu tadi. Mengapa saya lebih memilih cara yang menyulitkan (bagi diri sendiri) ini? Ya, karena, setidaknya, cara seperti ini akan lebih *fair* untuk dijalankan, dari pada cara "membabat" itu tadi. Dan lagi, dengan menempuh jalan atau cara ini, akan memberikan lebih banyak masukan yang berguna nantinya bagi para pembaca atau umat Tuhan. Karena itu, marilah sekarang kita mendekati persoalan itu tadi dengan mengajukan pertanyaan ini: Benarkah bagian-bagian PB. itu membolehkan kita untuk beribadah dengan pamrih terhadap Allah?

Untuk lebih jelasnya, sebaiknyalah Anda memeriksa secara langsung, di dalam Alkitab, bagian-bagian PB. yang dimaksud itu tadi dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Dan, untuk kepentingan kita di sini, berikut ini saya akan mengutipkan beberapa darinya yang, menurut saya, sudah cukup memadai untuk mewakili yang lainnya.

> "… Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacitalah dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."
>
> ~Matius 5:11-12

> "Ingatlah, janganlah kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari bapamu yang di sorga..."
>
> ~Matius 6:1

> "… Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu."
>
> ~Matius 6:4

> Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat.
>
> ~Lukas 6:35

> …"Apabila engkau mengadakan perjamuan…, janganlah engkau mengundang saudara-saudaramu… yang kaya, karena mereka akan membalasnya dengan

mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasnya. Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar."

~Lukas 14:12-14

Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri.

~1 Korintus 3:8

Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya, tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.

~2 Timotius 4:8

Banyak sekali orang yang "tergelincir" pemahamannya ketika membaca bagian-bagian PB. itu tadi, yang beberapa di antaranya baru saja saya kutipkan di atas itu. Mereka mengatakan bahwa di dalam bagian-bagian PB. tersebut tidak ada larangan bagi kita untuk mengharapkan balasan atau upah dari Allah, ketika kita melakukan aktivitas-aktivitas ibadah kita. Sebenarnya, kalau hanya sampai di situ saja, apa yang mereka katakan itu masih benar. Tetapi, sering kali mereka tidak berhenti hanya sampai di situ saja, melainkan

Banyak sekali orang yang "tergelincir" pemahamannya ketika membaca bagian-bagian PB. itu tadi....

melanjutkannya lagi dengan menyimpulkan, begini: karena tidak dilarang, berarti diperbolehkan.

Bagian-bagian PB. itu memang, secara tegasnya, *hanya* melarang (atau mempersalahkan) umat Tuhan melakukan aktivitas-aktivitas ibadahnya dengan mengharapkan imbalan dari manusia atau pamrih *terhadap manusia*. Jadi, memang benar, bahwa di sana tidak ada larangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ibadah yang pamrih *terhadap Allah*. Tetapi, kelirulah kalau kemudian disimpulkan bahwa, karena tidak dilarang, berarti hal itu diperbolehkan. Dengan berbuat demikian, berarti mereka itu telah menarik kesimpulan dari ketiadaan. Sebab, sesungguhnyalah bahwa di dalam bagian-bagian PB. tersebut tadi sama sekali tidak ada singgungan apapun mengenai *kepamrihan ibadah* (yang tertuju) *terhadap Allah*. Dan, sekalipun hal mengenai kepamrihan ibadah disebutkan juga di dalam bagian-bagian tertentunya (sebagaimana yang bisa dilihat di dalam 4 bagian yang dikutipkan di atas tadi: Mat 6:1; 6:4; Luk 6:35; 14:12-14), tetapi yang dimaksudkan di sana hanyalah mengenai *kepamrihan ibadah* (yang tertuju) *terhadap manusia* semata (bukan yang tertuju terhadap Allah). Jadi, sekali lagi, kesimpulan itu tadi adalah kesimpulan yang telah ditarik dari ketiadaan (atau, dari kehampaan). Dan, karenamya, hanyalah sebuah kesimpulan yang *mengada-ada* belaka. (Sebagai contoh: Di pom bensin hanya ada larangan untuk “merokok” dan mengaktifkan *handphone*, tidak ada larangan untuk berkelahi. Tetapi, apakah itu berarti Anda diperbolehkan untuk berkelahi di sana?).

Jika dicermati, pada dasarnya, bagian-bagian PB. itu tadi hanyalah mengatakan dua hal yang berikut ini saja, yaitu:

- Ada sikap-sikap dan perbuatan-perbuatan kita yang tertentu yang akan mendapat ganjaran/balasan dari Tuhan dengan upah di surga;
- Dalam melakukan aktivitas-aktivitas ibadah kita, sepatutnya kita tidak mengharapkan imbalan/balasan dari manusia, sebab kalau kita berbuat demikian maka hanya yang kita peroleh dari manusia itu sajalah yang akan

menjadi upah kita, dan karenanya kita tidak akan mendapatkan lagi upah di surga nanti.

Ya, hanya kedua hal yang disebutkan di atas ini sajalah yang sebenarnya terdapat pada atau dikatakan di dalam bagian-bagian PB. itu tadi. Sedangkan, mengenai apakah diperbolehkan atau tidak diperbolehkannya kita untuk mengharapkan balasan atau upah dari Allah, ketika kita melakukan aktivitas-aktivitas ibadah kita, hal itu tidak terdapat atau tidak ada dikatakan di sana.

Jadi, kesimpulan apakah yang bisa kita dapatkan dari bagian-bagian PB itu tadi? Sekali lagi, kita tidak boleh menarik kesimpulan dari yang tidak dikatakan di sana, melainkan hanya dari yang dikatakan saja. Dan, adapun kesimpulan yang bisa kita tarik dari yang dikatakan di sana itu adalah apa yang sudah saya sampaikan sebelumnya tadi, yaitu di dalam kedua hal yang sudah disebutkan di atas tadi. Jadi, dengan kata lain, bagian-bagian PB. itu tadi hanya berguna (atau, bisa digunakan) untuk mendukung pernyataan-pernyataan yang isinya masih berada di sekitar kedua hal yang di atas itu saja. Dan, karena soal boleh atau tidak bolehnya kita mengharapkan balasan dari Allah ketika kita melakukan aktivitas-aktivitas ibadah kita itu sudah berada di luar dari bagian-bagian PB. itu tadi, maka kita tidak boleh menggunakan bagian-bagian PB. Tersebut, sebagai dukungan untuk pernyataan-pernyataan yang kita buat mengenai hal itu, baik berupa pernyataan yang membolehkan maupun yang tidak membolehkan.

Kalau hal itu tadi tidak boleh kita lakukan, lalu apakah yang boleh untuk kita lakukan? Atau, bagaimanakah caranya supaya kita bisa membuat pernyataan yang sah mengenai boleh atau tidak bolehnya kita beribadah dengan pamrih terhadap Allah? Jawabannya: untuk hal itu, kita harus mencarinya di tempat yang lain! Dan, jika ditanyakan lagi, di manakah itu, salah satunya, yang dimaksudkan dengan tempat yang lain itu? Maka, tentunya, saya akan mengusulkan “kisah Ayub”, sebagai jawaban saya atas pertanyaan yang terakhir itu.

Mungkin, hasil yang kita dapatkan dari pemeriksaan yang telah kita lakukan terhadap bagian-bagian PB. itu tadi, sepertinya, agak mengecewakan atau terkesan sebagai suatu pekerjaan yang sia-sia belaka. Saya bisa memahami hal itu. Sebab, hasil akhirnya, ternyata tidak memberikan jawaban yang pasti, baik berupa jawaban yang positif maupun yang negatif, atas pertanyaan kita di depan tadi (yaitu: Benarkah bagian-bagian PB. itu membolehkan kita untuk beribadah dengan pamrih terhadap Allah?).

Tetapi, sungguhkah demikian halnya? Menurut saya, kita tidak harus memandangnya seperti itu. Sebab, sesungguhnya pemeriksaan yang sudah kita lakukan itu tadi telah menghasilkan satu hal yang sangat penting bagi kita di sini. Apakah itu? Yaitu, bahwa pemeriksaan yang kita lakukan itu tadi telah mematahkan pendapat atau penafsiran yang mengatakan bahwa kita diperbolehkan untuk beribadah dengan pamrih terhadap Allah, dengan menjadikan bagian-bagian PB. itu tadi sebagai dasarnya.

pemeriksaan yang kita lakukan itu tadi telah mematahkan pendapat atau penafsiran yang mengatakan bahwa kita diperbolehkan untuk beribadah dengan pamrih terhadap Allah....

Dan, karena bagian-bagian PB itu tadi sudah tidak bisa lagi dijadikan sebagai dasar untuk mendukung pendapat bahwa kita diperbolehkan untuk beribadah dengan pamrih terhadap Allah, sekarang kita sudah bisa – dengan tanpa adanya ganjalan-ganjalan lagi – untuk menegaskan bahwa ibadah itu harus dilakukan dengan ikhlas atau dengan tanpa pamrih, baik pamrih terhadap manusia maupun pamrih terhadap Allah. Sebab, memang, cuma bagian-bagian PB. itu tadi sajalah, di dalam Alkitab yang, sepertinya, bisa dikemukakan untuk menjadi bantahan terhadap pemahaman yang saya ungkapkan di sini mengenai ibadah yang sejati, yaitu yang ikhlas atau tanpa pamrih ini. Dan, dengan pemeriksaan yang barusan kita lakukan tadi, telah kita buktikan bahwa bagian-bagian Alkitab yang dimaksud itu ternyata tidak valid digunakan untuk maksud itu (yaitu untuk membantah pemahaman ibadah yang tanpa pamrih itu). Jadi, sekali lagi, sekarang

ini kita sudah bisa, dengan bebas dan tidak ada keraguan sedikit pun lagi, untuk mengumumkan kepada semua orang Kristen, di mana saja berada, bahwa ibadah itu harus dilakukan dengan ikhlas atau tanpa pamrih – baik pamrih yang terhadap manusia maupun pamrih yang terhadap Allah.

Dampak Buruk dari Pengajaran yang Membolehkan Kepamrihan dalam Ibadah

Saya sangat menganjurkan, supaya semua pengajaran yang bersifat membolehkan (apa lagi, mendorong!) kepamrihan dalam ibadah (termasuk kepamrihan yang terhadap Allah), secepatnya dihentikan. Mengapa? Ada dua sebab atau alasan yang utama untuk itu, yaitu:

1. Pengajaran yang seperti itu sudah menyalahi firman Allah di dalam Alkitab (yaitu, sebagaimana yang sudah kita periksa tadi sebelumnya).
2. Pengajaran yang seperti itu akan menghasilkan dampak yang buruk terhadap umat Kristen secara keseluruhannya.

Yang secara khusus akan kita periksa di sini adalah mengenai butir yang kedua itu (sebab mengenai butir yang pertamanya sudah banyak kita bicarakan di dalam bab-bab dan bagian-bagian yang sebelumnya).

Dampak buruk yang terjadi sebagai akibat dari pengajaran yang keliru itu meliputi dua lapisan yang berikut ini di dalam kekristenan, yaitu: 1) para pemimpin rohani, dan 2) umat (atau para anggota jemaat biasa).

Akibat dari pengajaran yang keliru itu *para pemimpin rohani menjadi cenderung tergiur untuk memanipulasi umat*. Khususnya, dalam hal ini, manipulasi itu dilakukan dengan jalan menjadikan upah di surga itu sebagai *iming-iming*. Dan, hal itu,

tentunya, telah menjadikan mereka itu sebagai para pemimpin yang culas atau “gembala-gembala yang palsu” (sebagaimana yang saya bahas di dalam buku saya, “Rumah Tuhan menjadi Sarang Penyamun”, khususnya pada bab yang ke-3).

Saya percaya bahwa, sebenarnya, tidaklah semua pemimpin rohani yang terlibat dalam upaya memanipulasi umat (dengan menjadikan upah di surga itu sebagai *iming-iming*) melakukan hal itu secara sadar dan memang berniat untuk melakukan hal yang demikian itu. Banyak juga di antara mereka itu yang melakukannya tanpa memahami benar mengenai apakah sesungguhnya yang mereka lakukan itu. Dan, pada umumnya mereka melakukannya karena mengira/ menganggap bahwa pengajaran itu sudah pasti sesuai dengan Alkitab. Tambahan lagi, sepengetahuan mereka, banyak juga pemimpin rohani yang lain, bahkan, tidak sedikit di antaranya yang sudah diakui sebagai pemimpin rohani “kelas dunia”, yang mengajarkan (dan melakukan!) hal yang sama dengan itu juga. Karena itulah, dengan mantap, mereka pun melakukan dan/atau mengajarkan kepada umat yang dipimpinnya untuk melakukan hal yang sama itu juga, tanpa merasa perlu lagi untuk mempertanyakan mengenai lurus tidaknya pengajaran tersebut.

Selanjutnya, pengajaran yang keliru itu juga menyebabkan *umat menjadi rentan untuk dimanipulasi*. Yaitu, manipulasi yang dilakukan oleh para pemimpin rohani (yang tadi disebutkan di bagian yang pertama) dengan menjadikan upah di surga sebagai *iming-iming*-nya. Untuk sebagian orang, mungkin, cara ini tidak akan banyak pengaruhnya bagi mereka. Hal itu, bisa saja, disebabkan karena keadaan mereka ini sudah lebih stabil secara fisik, psikologis dan ekonomi. Tetapi, untuk banyak orang yang lainnya, yang keadaannya secara fisik, psikologis dan ekonomi masih belum mapan, manipulasi dengan cara meng*iming-iming*i dengan upah di surga itu bisa memberi pengaruh yang sangat besar bagi diri mereka.

Ketika dalam proses menulis buku ini, terjadi suatu peristiwa yang kembali menggoncangkan negeri kita ini, yaitu dengan dibomnya hotel J.W. Marriot (untuk yang kedua kali) dan hotel Ritz Carlton oleh para teroris, yang dilakukan dengan cara bom bunuh diri. Siapakah pelaku atau terorisnya? Ternyata bukanlah orang-orang

"jahat" atau yang pada umumnya kita sebut sebagai para bandit atau penjahat. Tetapi, mereka itu, ternyata, adalah orang-orang yang tergolong sebagai orang-orang yang baik atau berkelakukan baik, sebagaimana yang disaksikan oleh sanak-sekeluarga dan para tetangga yang mengenal mereka. Dan, yang lebih menarik lagi adalah bahwa mereka itu juga adalah orang-orang yang sangat (taat) beragama (bahkan, mereka melakukan hal itu adalah demi atau atas nama suatu agama tertentu, yang mereka anut).

Sudah menjadi pengetahuan umum sekarang ini bahwa para pelaku bom bunuh diri itu – yang rata-rata masih sangat belia – adalah korban-korban indoktrinasi dari orang-orang yang menganut faham keagamaan yang radikal atau garis keras (fundamentalis). Dan, mereka itu, secara khusus, juga telah *dicekoki* dengan iming-iming tentang surga atau "kebahagian di surga" yang, katanya, pasti akan mereka dapatkan, begitu mereka sampai di "dunia seberang" nanti.

Apa hubungannya para teroris (yang menjadi penganjur dan pelaku bom bunuh diri) itu dengan pembicaraan kita di sini? Atau, mengapa saya merasa perlu untuk menyinggung mengenai mereka itu di sini? Apakah dengan menyebutkan mengenai mereka itu saya mau menyamakan orang-orang Kristen yang menganut faham atau pengajaran beribadah dengan pamrih (terhadap Allah) dengan para teroris tersebut? Menurut saya, keduanya itu (para penganut faham beribadah dengan pamrih terhadap Allah dan para teroris itu), memang, memiliki "pertalian" dan, karenanya, perihal para teroris itu menjadi penting untuk kita singgung juga di sini. Tetapi, saya tidaklah sampai beranggapan bahwa keduanya itu adalah sama saja.

Menurut saya, keduanya itu (para penganut faham beribadah dengan pamrih terhadap Allah dan para teroris itu), memang, memiliki pertalian....

Apakah hubungan atau pertalian yang ada di antara kedua kelompok keagamaan itu? Hubungan atau pertalian itu, yang paling utamanya, terdapat pada satu hal ini, yaitu bahwa di dalam kedua kelopok itu terdapat pengajaran yang membolehkan (seringkali juga, bahkan, menganjurkan) para umatnya untuk menjalankan ibadah dengan pamrih terhadap

Allah. Dan, karenanya, kedua kelompok itu juga, di dalam pengajarannya, menjadikan "surga" atau "upah di surga" atau "kebahagian yang tak tertara di surga nanti" sebagai bahan untuk memotivasi atau untuk menjadi *iming-iming* bagi para umatnya. Pengajaran yang seperti itu akan membuat umat menjadi tercenderungkan untuk menjalankan kehidupan mereka dengan tidak seimbang. Ketidak seimbangan itu nyata dari terlalu condongnya mereka itu kepada "kehidupan di seberang sana". Atau pun, menjadi terlalu asyik atau terlenanya mereka itu di dalam "mimpi-mimpi indah" mengenai surga dan/atau kehidupan di surga nanti. Sehingga, hal itu menyebabkan mereka menjadi tidak memberikan perhatian dan upaya yang cukup lagi terhadap kehidupan mereka yang sekarang ini. Atau, tegasnya, mereka sudah menjadi tidak *becus* lagi dalam menjalankan kehidupan mereka di dunia yang sekarang ini.

Mungkin, bisa dibilang akan lebih terpuji – sekalipun hal itu tetap tidak membuatnya menjadi benar – jika saja mereka melakukan hal itu dengan tulus. Namun, kenyataannya tidaklah juga demikian. Sebab, hal itu, pada hakekatnya, hanyalah sebagai suatu pelarian atau hanya dijadikan sebagai "pil penenang" atau sebagai "candu" saja bagi (atau terhadap) mereka. Karena itulah, kalau diperhatikan secara seksama, kita pun akan bisa melihat bahwa hal itu mereka "pergunakan" (atau "dipergunakan" terhadap mereka, oleh para pemimpin rohani mereka), khususnya, pada saat-saat di mana mereka merasakan bahwa beban yang mereka tanggung (atau ditanggungkan kepada mereka) sudah sangat menyusahkan mereka.

hal itu, pada hakekatnya, hanyalah sebagai suatu pelarian atau hanya dijadikan sebagai "pil penenang" atau sebagai "candu" saja bagi (atau terhadap) mereka.

Saya sering mengatakan, di dalam khotbah-khotbah saya, bahwa ketika **Karl Marx** mengatakan "agama adalah candu masyarakat", dia tidaklah dengan sembarangan saja mengatakan hal itu. Sebab, dia adalah seorang pemikir yang brillian pada zamannya. Dan, kalau dia sampai mengatakan seperti yang di atas itu, maka sesungguhnya hal itu lahir dari pergumulannya yang panjang dalam

mengamati dan mempelajari persoalan tersebut. Jadi, hal itu bukanlah sekedar sebagai luapan emosinya yang sesaat belaka. Dan saya, pada dasarnya, sangat setuju dengan apa yang dikatakannya itu. Tetapi, tentunya, harus disertai dengan catatan sebagai berikut: Agama yang dimaksudkannya itu adalah agama yang, oleh para pemimpinnya, telah menjadikan surga (atau kehidupan kekal di surga nanti) sebagai alat *peninabobok* atau “pil penenang” untuk kehidupan mereka yang berat di dunia sekarang ini. Sayangnya, apa yang dilihat oleh Marx, di masa lampau yang sudah cukup jauh itu, masih terus terjadi juga hingga sampai sekarang ini. Karena itu, pada masa kini pun kita masih harus juga mengatakan, bersama dengan Karl marx, bahwa: agama – sebagaimana yang ada atau yang, pada umumnya, ditampilkan sekarang ini – adalah candu bagi umat.[1]

Sikap-sikap yang Tidak Sehat dalam Keagamaan

Di sini saya akan membagikan mengenai sikap-sikap tertentu yang, sebenarnya, merupakan ciri-ciri dari masyarakat yang masih terbelakang, tetapi (ironisnya!) masih banyak kita temukan di zaman sekarang, yang “segalanya” sudah serba *canggih* ini.

---

[1] Bandingkan apa yang saya ungkapkan itu dengan perkataan dari pak Eka Dharma Putra, yang baru saja saya temukan di internet, yang antara lain dia mengatakan: “…kita semua pasti mengenal pendapat Karl Marx tentang kekristenan. Kekristenan, menurut Marx, adalah ibarat ”candu” atau ”madat” yang telah membius manusia. Membawa manusia ke alam maya yang indah, mengangkatnya dari realitas yang sama sekali tidak indah.
”Dunia” membutuhkan revolusi, katanya. Kelas proletar yang tertindas harus berani menggantungkan nasib ke tangannya sendiri. Dengan apa? Dengan berjuang – kalau perlu berkorban – melawan para penindas! Tapi apa yang diajarkan kekristenan? Kaum tertindas diajar untuk tidak berbuat apa-apa. ”Serahkan segala kuatirmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu” (cf. 1 Petrus 5:7). Dan ” janganlah kamu sendiri yang menuntut pembalasan, sebab ada tertulis: pembalasan itu adalah hak-Ku” (Roma 12:19). Jangan melawan! Sebab ”penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita” – di sorga, nanti. (Roma 8:18). Semua kritik tadi sebenarnya mencuatkan satu keyakinan saja. Yaitu bahwa persoalan-persoalan besar dunia dan umat manusia tidak pernah akan mampu terselesaikan oleh sikap ”berserah” dan ”menunggu mukjizat” Allah. Tapi putar otakmu dan kerahkan tenagamu untuk memperbaiki nasibmu serta membentuk masa depanmu! Kekristenan yang mengajarkan sikap yang sebaliknya, karenanya pantas dikubur dalam-dalam atau dibuang jauh-jauh!” (Eka Dharma Putra, *Berserah, Apa Artinya?*, SABDA, Sinar Harapan, 2003).

Saya menyebutnya di sini sebagai *sikap-sikap yang tidak sehat di dalam keagamaan*.

Hal yang membuat saya tertarik untuk menambahkan mengenai hal ini di sini adalah karena saya mendapati bahwa orang-orang yang menganut faham yang membolehkan/menganjurkan ibadah dengan pamrih terhadap Allah, dengan alasan yang tidak selalu jelas, cenderung juga memiliki sikap-sikap yang tidak sehat ini di dalam diri mereka. Itu membuat saya berpikir bahwa mungkin saja faham keagamaan tersebut memiliki hubungan (hubungan sebab—akibat? *Who knows*!) dengan sikap-sikap keagamaan yang kita maksudkan di sini. Kelima sikap yang tidak sehat dalam keagamaan itu ialah:

1. Fanatik.

Orang yang fanatik tidak saja sangat meyakini agamanya sendiri sebagai satu-satunya (agama) yang benar tetapi, bersamaan dengan itu juga, dia pun menganggap semua agama yang lainnya adalah sesat dan, karenanya, juga adalah sangat berbahaya. Karena itu, dia cenderung menganggap semua penganut setia dari agama yang lainnya adalah sebagai musuhnya (yang harus diperanginya, dengan segala cara yang memungkinkan baginya).

2. Ekstrim

Seseorang itu pantas disebut ekstrim kalau dia telah berlebih-lebihan dalam sesuatu hal. Dan, dalam kenyataannya, orang bisa menjadi ekstrim terhadap atau di dalam segala hal, termasuk dalam hal keagamaan atau kerohanian, tentunya. Seseorang yang sangat tercenderungkan terhadap atau di dalam hal-hal keagamaan atau kerohanian dengan sedemikian rupa, sehingga hidupnya tidak seimbang lagi (melainkan telah condong kepada hal-hal keagamaan atau kerohanian itu saja) adalah seorang yang tidak sehat secara agama, ekstrim dalam keagamaan atau kerohanian. Dan, orang-orang yang

terus-menerus dicekoki dengan ajaran tentang “ibadah yang pamrih” atau yang di*iming-iming*i dengan upah di surga, pada umumnya, cenderung menjadi orang-orang yang ekstrim dalam keagamaannya. Khususnya, keekstriman mereka ini adalah dalam hal penekanan mereka pada kehidupan “diseberang” nanti. Karena tekanan yang terlalu berat yang mereka berikan pada kehidupan yang mendatang itu, maka (seperti yang juga sudah disinggung sebelumnya tadi) mereka menjalani kehidupan yang tidak seimbang sekarang ini. Dan, bukan itu saja, tetapi mereka itu pun akan menjadi rentan untuk dimanipulasi atau dijerumuskan ke dalam tindakan-tindakan yang ekstrim/nekat, seperti para pelaku bom bunuh diri, yang disebutkan sebelumnya di depan tadi.

3. Fundamentalistik

Tentunya ada beragam versi penjelasan untuk apa yang disebut sebagai fundamentalis(tik) ini. Tetapi, menurut saya, satu hal yang paling penting untuk diungkapkan mengenai orang-orang yang fundamentalistik itu adalah bahwa mereka itu cenderung untuk berpegang secara kaku atau, yang lebih parah lagi, memaksakan cara pandang dan penafsiran mereka sendiri terhadap teks-teks keagamaan mereka atau terhadap kebenaran, kepada orang lain (khususnya, yang masih se-agama dengan mereka). Para fundamentalis itu, sepintas, mengesankan kepada kita bahwa mereka itu adalah orang-orang yang teguh dalam mempertahankan kebenaran, di antara kebanyakan orang-orang lainnya yang sudah menyerah atau yang telah mengkompromikan kebenaran itu. Padahal, kesan yang seperti itu tercipta karena mereka itu telah “memaksakan” kepada kita untuk melihat segalanya secara hitam-putih dan dari suatu sudut pandang yang tertentu saja. Sehingga, dengan cara dan dari sudut pandang tersebut (yang menempatkan mereka sebagai latar depan dan orang-orang yang lainnya sebagai latar belakang), mereka akan terlihat “putih” atau “terang” dan yang lainnya akan terlihat “hitam” atau “gelap”. Jadi, sebenarnya “putih” atau “terang”-nya

mereka itu bukanlah karena mereka itu memang benar dan “hitam” atau “gelap”-nya yang lainnya itu pun bukan pula karena mereka itu memang salah. Tetapi, semuanya itu hanyalah masalah cara dan sudut pandang yang digunakan belaka. (Sebab, kalau cara dan sudut pandangnya dibalik, maka hasilnya pun nanti pasti akan menjadi yang sebaliknya juga!).

4. Konservatifistik

Seorang yang konservatifistik adalah orang yang sangat mencurigai (bahkan, sering juga anti terhadap) segala sesuatu yang baru atau pun yang berbau kemajuan atau modernitas. Pemikiran yang salah ini cenderung menganggap bahwa orang-orang zaman dahulu lebih baik dan lebih bisa dipercaya dari pada orang-orang pada zaman sekarang ini. Begitu takutnya mereka terhadap hal-hal yang baru atau yang berbau kemajuan/modernitas tersebut, sehingga segala hal yang sudah ada atau yang sudah dianggap sebagai suatu kebenaran dari sejak dulu adalah hal yang sudah tidak perlu diganggu-gugat lagi atau harus tetap dipertahankan untuk digunakan sebagai pegangan hidup kita seterusnya ke depan. Karena itu, menyangsikan asas-asas (kebenaran) yang sudah ada sejak dulu itu adalah sama saja dengan menggoyahkan dasar tempat untuk pijakan kita sekarang ini. Dan, melenceng dari jalan yang sudah ada dari sejak dulu itu adalah sama saja dengan menyimpang dari jalan yang lurus. Kira-kira begitulah yang akan mereka ungkapkan dan seperti itulah yang menjadi pendirian orang-orang yang konservatifistik itu. Suka atau tidak suka, hidup bukanlah mundur ke belakang atau pun berhenti di tempat mana kita berada sekarang, tetapi *harus terus maju ke depan*. Berpikir (atau bersikap) bahwa zaman dan orang-orang dulu adalah lebih baik dari pada zaman dan orang-orang pada masa sekarang ini adalah pikiran (dan sikap) yang kerdil, yang tidak berani memegang tanggungjawab sebagai anak-anak dari zamannya sendiri.

5. Radikalistik

Orang yang radikalistik secara agama adalah orang yang melakukan tindakan-tindakan yang secara langsung menyerang (dengan perkataan dan/atau perbuatan) pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok (termasuk barang-barang atau benda-benda milik mereka) yang dianggapnya sebagai pihak-pihak yang berlawanan dengan (atau, hanya sekedar tidak menghormati) agamanya. Dan, hal-hal itu dilakukannya, berikut semua hal yang lainnya lagi, adalah demi atau untuk membela (kebenaran, kelebihan, kemurnian, dst. dari) agamanya itu.

Sesungguhnya, kelima sikap yang di sebutkan di atas itu memiliki hubungan atau keterkaitan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga yang satu tidaklah mungkin untuk dipisahkan sama sekali dari/dengan yang lainnya. Jadi, kalau ada satu di antara yang lima itu hadir pada satu tempat (orang), maka empat yang lainnya pun pasti sudah ada juga di sana atau akan segera menyusul (atau muncul) juga nantinya di sana.

Demikianlah tadi kita sudah melihat beberapa sikap yang tidak sehat dalam keagamaan. Dan, dengan berakhirnya uraian mengenai hal itu tadi, maka berakhir jugalah bab ini sampai di sini. Berikutnya, kita akan masuk ke dalam bab 6, di mana nanti kita akan diperkenalkan kepada satu topik baru, yang juga merupakan suatu asas yang yang merupakan pasangan untuk ibadah.

Bab 6

Ibadah dan Usaha

Di dalam dua bab yang terakhir tadi, kita telah membicarakan hubungan antara ibadah dan upah di surga. Dan, di sana kita mendapati, bahwa sekalipun kedua pokok itu (ibadah dan upah di surga) sepertinya tidak sejalan (khususnya di permukaannya), tetapi kemudian ternyata bagi kita bahwa keduanya itu memiliki hubungan yang sedemikian eratnya. Sekarang, di dalam bab ini, kita akan membicarakan mengenai hubungan antara ibadah dan usaha. Dalam hal ini pun keadaannya (di permukaan) hampir sama saja dengan yang kita temukan di dalam bab yang sebelumnya itu tadi, yaitu bahwa keduanya itu, sepertinya, tidak sejalan. Bahkan, nampaknya seperti bertentangan. Tetapi, percayalah bahwa hal itu sebenarnya tidaklah demikian. Sama seperti hal upah di surga itu tadi sudah terbukti bagi kita, bahwa hal itu tidaklah bertentangan dengan ibadah, demikianlah juga mengenai usaha ini pun nanti akan menjadi terbukti juga bagi kita, bahwa hal yang satu ini pun tidaklah bertentangan dengan ibadah. Bahkan, nanti akan menjadi nyata kepada kita bahwa usaha itu adalah merupakan *pasangan yang ideal* untuk ibadah.

Perlunya Dibicarakan Juga Mengenai Usaha

Ada sesuatu yang "hilang" dalam pembicaraan mengenai ibadah yang dilakukan pada masa kini (untuk tidak mengatakan: selama ini). Sesuatu yang hilang itu adalah topik mengenai usaha. Mungkin, agak (atau, sangat?) mengejutkan bagi beberapa orang bahwa, dalam pembicaraan mengenai ibadah, diusulkan untuk membicarakan juga mengenai usaha. Dan, mungkin akan ditanyakan begini: Bukankah ibadah dan usaha itu adalah dua hal yang sangat berbeda atau, bahkan, sangat berlawanan sifat dan tujuannya?

Ya, saya sangat memahami tanggapan yang seperti itu terhadap usulan yang saya ajukan itu tadi. Dan, saya pun juga memaklumi bahwa hal yang sama itu juga adalah merupakan reaksi orang yang beragama pada umumnya, terhadap usulan itu tadi. Dan, saya sendiri tentunya juga mengakui bahwa antara ibadah dan usaha itu memang terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup mencolok.

Tetapi, segera saya juga harus mengimbanginya dengan mengatakan, bahwa perbedaan-perbedaan yang ada di antara keduanya itu tidak boleh dijadikan sebagai dasar untuk mempertentangkan kedua hal itu tadi. Tindakan yang seperti itu adalah sudah terlalu berlebih-lebihan. Sebab, sesungguhnyalah kedua hal itu dimaksudkan oleh Allah, bagi kita, untuk kita gunakan dengan cara yang saling melengkapi, antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi, dengan kata lain, ibadah itu tidak akan lengkap jika hanya sendiri saja, tanpa diimbangi – di sisi yang lainnya – dengan usaha. Demikian juga, usaha itu pun tidak akan lengkap, jika tidak diimbangi – di sisi yang lainnya – dengan ibadah.

(Catatan: Saya menyisipkan perkataan "di sisi yang lainnya" di atas itu karena, memang, kedua hal itu, masing-masingnya, berada di sisi yang berbeda dari yang lainnya. Sekali lagi, hanya "berbeda", bukan bertentangan).

Dan, justru karena itulah, yaitu karena keduanya itu tadi adalah saling melengkapi, maka tidak akan lengkap jika dalam suatu pembicaraan mengenai ibadah itu tidak turut dibicarakan juga mengenai usaha di dalamnya, yang merupakan sisi yang lainnya dari hal itu. Demikian juga sebaliknya, ketika kita membicarakan mengenai usaha, harus dimasukkan juga di dalamnya mengenai ibadah. Perlunya sisi yang lainnya itu turut untuk diperhatikan juga adalah sebagai pembanding bagi apa yang tadinya telah atau akan dikatakan mengenai sisi yang satunya (*entah* ibadah, *entah* usaha). Dan, ini yang lebih penting lagi, hal itu juga akan berguna sebagai sebuah *definisi kebalikan* untuk salah satu dari kedua hal tersebut (*entah* ibadah, *entah* usaha), ketika kita sedang membicarakan/membahas mengenai yang satunya.

Perlunya sisi yang lainnya itu turut untuk diperhatikan juga adalah sebagai pembanding bagi apa yang tadinya telah atau akan dikatakan mengenai sisi yang satunya...

Apakah Usaha itu dan dalam Arti Apakah Usaha itu Berkebalikan dengan Ibadah?

Sebelum berbicara lebih jauh lagi, penting sekali bagi kita di sini untuk menentukan terlebih dulu mengenai apa yang kita maksudkan dengan usaha itu sendiri. Jadi, apakah usaha itu? Usaha itu, secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai *keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu hal yang tertentu, sebagai hasil yang diharapkan olehnya dari menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut*. Dari definisi di atas itu, setidaknya, ada tiga hal yang patut kita catat mengenai usaha, yaitu:

1) Usaha itu adalah sesuatu yang sudah merupakan suatu aktivitas, bukan hanya sesuatu yang masih sekedar sebagai angan-angan, keinginan, impian atau harapan belaka;

2) Tidak semua aktivitas itu pantas untuk disebut sebagai usaha;

3) Untuk menjadi usaha, aktivitas-aktivitas itu haruslah mengarah kepada suatu tujuan, yaitu untuk mendapatkan suatu hal yang tertentu (sebagai hasil yang diharapkan dari menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut).

Nah, setelah kita mendapatkan definisi dari usaha itu, berikut dengan penjelasannya, maka selanjutnya sekarang kita akan melangkah ke tahap yang berikutnya, yaitu menentukan dalam hal apa sajakah ibadah dan usaha itu berkebalikan antara satu dengan yang lainnya? Hal ini perlu untuk kita lakukan sebab, tentunya, tidak selalu atau tidak di dalam segala hal, antara ibadah dan usaha itu akan ditemukan saling berkebalikan. Setidaknya, butir yang pertama, dari penjelasan untuk definisi usaha di atas tadi, akan sama benarnya juga jika ditujukan untuk ibadah. Jadi, jelaslah bahwa tidak dalam semua hal antara ibadah dan usaha itu selalu berkebalikan. Karena itu, perlulah untuk ditanyakan begini: Dalam arti apakah atau dalam hal-hal apa sajakah ibadah itu berkebalikan dengan usaha? Untuk menjawabnya kita harus kembali lagi kepada definisi tentang usaha yang telah diberikan di atas tadi.

Di atas tadi, kita telah melihat definisi usaha itu sebagai: keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang *untuk mendapatkan sesuatu hal*, sebagai hasil yang diharapkan olehnya dari melakukan aktivitas tersebut. Perhatikanlah bahwa saya telah memberikan penekanan pada kata-kata "untuk mendapatkan sesuatu hal…" (di dalam definisi yang baru saya sebutkan lagi itu). Sebab, pada kata-kata itulah terletak, dengan persis, apa yang merupakan ciri pokok atau pun sifat utama dan yang khas dari usaha itu. Dan, tepat pada hal yang dimaksud di situlah yang membuat usaha itu menjadi berkebalikan dengan ibadah.

Mengapa demikian?

Ya, memang, saya bisa memahami kalau hal itu masih belum cukup jelas lagi bagi beberapa orang di antara kita (khususnya, bagi mereka yang "nekat" membaca bab ini, tanpa lebih dulu membaca bab yang sebelumnya). Walaupun demikian, sebenarnya, hal itu bukanlah sesuatu yang sukar untuk ditangkap, jika saja Anda sudah mengetahui apa yang merupakan ciri pokok atau pun sifat utama dan yang khas dari ibadah itu. Kalau Anda sudah membaca bab yang sebelumnya (bab 3), saya percaya, pastilah Anda sudah tahu apa yang saya maksudkan dengan itu, yaitu *keikhlasan* atau *ketanpa-pamrihan*. Atau, dengan kata lain, ibadah itu dilakukan dengan tanpa mengharapkan apapun sebagai balasan atau imbalannya.

Jadi, dengan begitu, sudah menjadi jelaslah sekarang ini bagi kita semua, mengapa dan dalam hal apa (yang utamanya) usaha dan ibadah itu menjadi berkebalikan. Yaitu, karena usaha itu dilakukan "untuk mendapatkan sesuatu hal…"; sedangkan, ibadah itu dilakukan *tanpa mengharapkan apapun dan dari siapa pun sebagai balasan atau imbalannya*.

usaha itu dilakukan "untuk mendapatkan sesuatu hal…"; sedangkan, ibadah itu dilakukan *tanpa mengharapkan apapun dan dari siapa pun sebagai balasan atau imbalannya.*

Haruskah Kita Memilih antara Ibadah dan Usaha itu?

Dengan apa yang sudah dikatakan di atas itu tadi, wajarlah kalau sekarang ditanyakan begini: Haruskah kita memilih salah satunya saja dari antara kedua hal itu tadi, yaitu ibadah saja atau usaha saja? Atau, yang lebih spesifiknya, mungkin, begini: Apakah, sebagai orang Kristen, kita sepatutnya lebih memilih untuk melakukan ibadah saja, ketimbang melakukan usaha? Mungkin, dari apa yang sudah saya kemukakan di dalam bab-bab yang sebelumnya, ada orang yang mengira

bahwa saya pastilah akan menjawab “ya” untuk kedua pertanyaan itu, terlebih lagi untuk pertanyaan yang keduanya.

Maaf, kalau saya harus mengatakan, bahwa itu adalah sebuah perkiraan yang meleset. Sesungguhnyalah saya sama sekali tidak melihat adanya keharusan bagi kita, dalam hal ini, untuk memilih salah satu dari antara keduanya itu, yaitu ibadah *dan* usaha (perhatikanlah, saya tetap mempertahankan penggunaan kata penghubung “dan” di sini). Ibadah dan usaha adalah dua hal yang sama-sama patut untuk dijalankan di dalam kehidupan kita, sebagai umat Tuhan. Kita akan membicarakan lebih banyak lagi nanti mengenai hal ini, sebab ada dua hal pokok yang rencananya akan saya bagikan di sini nanti dan salah satunya (yaitu yang pertamanya) memang mengacu kepada hal ini. Inilah kedua hal yang akan kita bahas selanjutnya nanti di dalam bab ini:

1. Ibadah dan usaha: kedua-duanya harus kita jalankan
2. Ibadah dan usaha: kedua-duanya adalah sama-sama rohani.

Marilah kita masuk ke dalam pembahasan mengenai kedua hal yang sangat penting untuk kita pahami mengenai ibadah dan usaha itu.

Ibadah dan Usaha: Kedua-duanya Harus Kita Jalankan

Seperti yang sudah dikemukakan tadi di depan (pada bab ini), ibadah dan usaha itu adalah dua hal (yang masing-masing berada pada sisi) yang berlawanan, tetapi tidak bertentangan atau bermusuhan, melainkan saling melengkapi. Karena itu, dalam hidup ini kita harus *menjalankan keduanya* itu. Kita tidak mungkin menempuh hidup ini hanya dengan (menjalankan) salah satunya saja dari kedua hal itu.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya di dalam bab-bab yang lalu, ibadah itu (sepatutnya) kita lakukan dengan ikhlas atau dengan tanpa mengharapkan apapun sebagai hasil atau balasannya (tanpa pamrih). Dengan mengingat hal itu, sekarang pertimbangkanlah sendiri hal ini: Mungkinkah kita menjalani hidup ini, jika kita harus menjalani semuanya hanya sebagai ibadah saja? Ya, tentulah hal itu adalah hal yang mustahil untuk dilakukan.

> Mungkinkah kita menjalani hidup ini, jika kita harus menjalani semuanya hanya sebagai ibadah saja? ...tentulah hal itu... mustahil....

Jadi, kalau begitu, apakah yang akan kita lakukan? Apakah kita akan mengkompromikan ibadah kita yaitu, misalnya, dengan mengurangi pelaksanaannya atau pun dengan mengurangi tuntutannya? Harus diakui, bahwa hal yang seperti itulah yang banyak sekali dilakukan oleh orang Kristen selama ini. Yaitu, karena tersandung dengan kerasnya tuntutan kehidupan ini, akhirnya mereka memilih jalan kompromi, yaitu dengan mengkompromikan ibadah mereka. Ada yang mengkompromikannya dengan mengurangi waktu-waktu pelaksanaannya, baik itu yang dari segi banyaknya (menjadi sesedikit mungkin) maupun dari segi lamanya (menjadi sesingkat mungkin) mereka menjalankannya. Dan, yang jauh lebih buruk lagi, ada pula orang-orang yang mengkompromikannya dengan mengurangi tuntutan dari ibadah itu. Yaitu, dari yang semula atau yang seharusnya tanpa pamrih, sekarang diubah (diperbolehkan) menjadi pamrih atau sedikit pamrih.

Tetapi, yang jelas, dengan jalan yang manapun kompromi itu dilakukan, hal itu adalah suatu jalan keluar yang keliru. Dan, jika diteruskan, maka hal itu hanyalah akan menumpukkan beban rasa bersalah yang tidak perlu (tetapi, yang sangat menyiksa) bagi umat Tuhan yang melakukannya. Padahal, sebenarnya, ada jalan yang sangat wajar dan aman untuk ditempuh oleh semua orang Kristen, yang tidak lain adalah merupakan jalan penyelesaian (solusi) yang disediakan oleh Allah sendiri bagi kita.

Jalan yang manakah yang saya maksudkan itu? Jalan itu ialah dengan *menerima usaha sebagai suatu asas yang lain di samping ibadah*. Bisa dikatakan,

bahwa selama ini, entah disadari atau tidak, pada umumnya orang-orang Kristen (yang bersungguh-sungguh) menjalani hidup mereka dengan bergantung hanya pada satu asas saja. Dan, pada asas yang satu-satunya itulah mereka mendasarkan segala sesuatunya di dalam hidup mereka. Asas yang saya maksudkan itu ialah ibadah. (Sementara, yang lainnya, yang menjalani hidup secara duniawi, menggunakan usaha sebagai asas satu-satunya bagi mereka).

selama ini, entah disadari atau tidak, pada umumnya orang-orang Kristen... menjalani hidup mereka dengan bergantung hanya pada satu asas saja.

Perhatikanlah pernyataan-pernyataan yang berikut ini: "Seluruh hidupku sekarang ini hanyalah untuk Tuhan dan segala sesuatu yang kulakukan di dalam hidupku ke depan ini akan aku lakukan sebagai ibadahku kepada-Nya"; "Sebagai seorang Kristen sejati, semua pekerjaan yang kita lakukan sehari-hari pun haruslah kita lakukan sebagai ibadah kita kepada Tuhan."[1] Seperti itulah yang saya maksudkan tadi dengan orang-orang yang menjadikan ibadah itu sebagai satu-satunya asas di dalam hidupnya. Dan, pemahaman atau pendirian yang seperti itulah yang dominan sekarang ini di dalam kekristenan.

Sekarang, hal itu bisa dan sudah harus berubah. Sebab, melalui buku ini, sekarang kita sudah diperkenalkan kepada asas yang keduanya, yaitu *usaha*. Karena itu, mulai dari sekarang, setiap orang Kristen seharusnyalah menjalani hidupnya dengan menggunakan kedua asas tersebut. Sebab, hanya dengan demikianlah kita akan dimungkinkan untuk menjalani hidup kita dalam keseimbangan dan ketulusan. Dan, tentunya, itulah jenis kehidupan yang Tuhan inginkan untuk kita hayati atau jalani di dunia ini.

Apa yang barusan saya ungkapkan di atas tadi adalah sedemikian pentingnya, sehingga saya menganggap perlu untuk meringkaskannya lagi di sini, begini: Di dalam hati yang terdalam dari setiap kita sebagai orang Kristen, sebenarnya,

---

[1] Apa yang disampaikan di dalam contoh ini tidak sama dan, karenanya, harus dibedakan dengan pernyataan-pernyataan di dalam Alkitab, yaitu agar kita melakukan segala sesuatu "untuk kemuliaan Allah" (1 Kor 10:31), "dalam nama Tuhan" (Kol 3:17), dan "seperti untuk Tuhan" (Kol 3:23).

terdapat kerinduan untuk menjalankan ibadah kita dengan ikhlas atau dengan tanpa pamrih sama sekali (termasuk terhadap Allah). Tetapi, tuntutan kehidupan sehari-hari dirasakan oleh kebanyakan kita adalah sedemikian kuatnya untuk menghambat kita melakukan seperti apa yang kita rindukan di dalam hati kita itu. Ada dua jalan keluar yang sekarang tersedia bagi kita, tetapi hanya satu sajalah darinya, yaitu yang keduanya, yang patut untuk kita pilih dan juga yang bisa membawa hasil yang terbaik untuk kehidupan kita sebagai orang Kristen. Keduanya itu ialah:

- Mengkompromikan ibadah kita
- Menerima usaha sebagai suatu asas yang lain di samping ibadah.

Aturan yang Berbeda

Sekarang, kita sudah tahu cara pemecahan terbaik untuk dilema yang kita hadapi dalam kehidupan kita selama ini, yaitu dengan menerima usaha sebagai suatu asas yang lain di samping ibadah. Dan, supaya kita tidak terbentur lagi nanti di dalam pelaksanaannya, maka kita perlu melihat dengan jelas bahwa aturan bagi masing-masingnya itu tidaklah sama, melainkan sangat berbeda. Berikut ini saya akan menjelaskan, secara singkat saja, aturan yang berlaku bagi masing-masingnya itu.

Ketika kita sedang beribadah, seperti yang sudah berulangkali dikatakan sebelumnya, kita melakukannya dengan ikhlas (tanpa pamrih) atau dengan tidak mengharapkan imbalan atau keuntungan apapun (dan dari siapa pun) bagi diri kita sendiri. Itulah aturan atau ketentuan yang berlaku untuk ibadah. Dan, kita harus tetap teguh berpegang pada aturan itu, janganlah sekali-kali atau sedikitpun kita mengkompromikannya.

Dalam hal usaha ini, jika pada suatu ketika kita menjalankannya tidak dengan tujuan untuk atau supaya mendapatkan keuntungan, maka sesungguhnyalah pada ketika itu kita sudah melanggar aturan yang berlaku (untuk usaha itu).

Sekarang, dalam hal usaha, aturan yang berlaku sudah bukan lagi seperti yang disebutkan di atas itu tadi

(yang diperuntukkan bagi ibadah). Aturannya kini sudah berbeda, bahkan persis berkebalikan dengan aturan yang ditujukan untuk ibadah itu tadi. Aturan yang berlaku di dalam usaha itu adalah begini: Semua perbuatan atau aktivitas yang kita lakukan haruslah dilakukan demi atau untuk mendapatkan keuntungan (dan keuntungan yang sebesar-besarnya). Dalam hal usaha ini, jika pada suatu ketika kita menjalankannya tidak dengan tujuan untuk atau supaya mendapatkan keuntungan, maka sesungguhnyalah pada ketika itu kita sudah melanggar aturan yang berlaku (untuk usaha itu).

Sampai di situ sajalah kita membicarakan hal yang pertama ini (yaitu mengenai harusnya kita menjalankan kedua-duanya, yakni ibadah dan usaha itu). Selanjutnya, marilah kita sekarang beralih kepada hal yang keduanya.

Ibadah dan Usaha: Kedua-duanya adalah Sama-sama Rohani

Bukan saja kita harus menjalankan kedua hal itu, yaitu ibadah dan usaha (atau, dengan kata lain, kita tidak boleh memilih hanya satu saja dari antaranya, sehingga akan berakibat mengabaikan yang satunya lagi), tetapi kita juga harus melihat bahwa keduanya itu adalah *sama-sama rohani*. Atau, dengan kata lain, usaha itu pun, sama seperti ibadah, adalah hal yang rohani juga.

Apakah hal yang barusan saya katakan itu tadi mengejutkan bagi Anda? (Saya justru akan menjadi terkejut kalau Anda hanya *adem-adem* saja ketika tadi membacanya). Saya sangat memahami keterkejutan orang-orang ketika membaca pernyataan seperti di atas tadi. Hal itu tidak lain karena selama ini, pada umumnya, pengajaran yang diberikan kepada umat Kristen (baik secara implisit maupun secara eksplisit) cenderung menunjuk usaha itu sebagai sesuatu yang bersifat sekuler. Atau, menempatkan usaha itu di wilayah sekuler dari kehidupan kita. Sedangkan, sebaliknya, ibadah itu sudah secara otomatis dilihat (atau ditunjuk) sebagai sesuatu yang rohani atau ditempatkan di wilayah rohani dari kehidupan kita. Dengan latar

belakang yang demikian itu, yang kita miliki selama ini, tentunya bukanlah suatu hal yang mengherankan kalau kita menjadi terkejut jika sekarang ini ada yang mengatakan kepada kita bahwa ibadah dan usaha itu sama-sama rohani. Atau, bahwa usaha itu, sama seperti ibadah, adalah hal yang rohani juga.

Alasan bahwa Usaha itu adalah Hal yang Rohani Juga

Apakah alasannya, saya mengatakan bahwa ibadah dan usaha itu sama-sama rohani atau bahwa usaha itu, sama seperti ibadah, adalah hal yang rohani juga? Ya, tentunya saya harus memiliki alasan yang cukup kuat dan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat pernyataan yang seperti itu tadi. Dan, saya percaya bahwa saya memang memilikinya, yaitu sebagaimana yang akan saya sampaikan berikut ini.

Alasan untuk itu, yang akan saya berikan di sini, adalah sesuai dengan pandangan Kristen, yang bersifat menyeluruh dan utuh, mengenai kehidupan kita di dunia ini. Ajaran kekristenan yang benar tidak membuat pemisahan atau penggolong-golongan atas kegiatan-kegiatan manusia di dunia ini ke dalam dua bagian, sehingga terbagi menjadi kegiatan-kegiatan rohani pada satu pihak dan kegiatan-kegiatan sekuler pada pihak yang lainnya. Bagi orang Kristen, tidak ada suatu kegiatan yang, pada dirinya sendiri, boleh disebut sebagai kegiatan yang rohani, di satu sisi dan sebagai kegiatan yang sekuler, di sisi yang lainnya.

> Bagi orang Kristen, tidak ada suatu kegiatan yang, pada dirinya sendiri, boleh disebut sebagai kegiatan yang rohani, di satu sisi dan sebagai kegiatan yang sekuler, di sisi yang lainnya.

Kongkritnya, bisa dikatakan bahwa berdoa, membaca Alkitab, menyanyi dari kidung pujian, dsb., tidak dengan sendirinya adalah kegiatan-kegiatan yang rohani. Dan, sebaliknya, memarahi seseorang, mendebat, membaca koran/harian umum, berjual-beli, dsb., pun tidak dengan

sendirinya adalah kegiatan-kegiatan yang sekuler (atau, tidak rohani).

Kegiatan-kegiatan kita menjadi rohani atau tidak rohani tidak tergantung pada jenis atau bentuk dari kegiatan itu sendiri, tetapi semata-mata tergantung dari satu hal ini saja, yaitu: *apakah kegiatan itu merupakan kehendak Allah untuk kita lakukan atau tidak?*

Di dalam buku saya, *Rumah Tuhan menjadi Sarang Penyamun*, ada singgungan juga mengenai hal ini. Di sana, antara lainnya, saya mengatakan begini: "Kekristenan tidak mengajarkan adanya pemisahan antara yang 'rohani' dan yang 'sekuler' atau antara yang 'kudus' dan yang 'profan' (seperti yang mungkin diajarkan di dalam agama-agama yang lain)" (**Julius Tarigan**, *Rumah Tuhan menjadi Sarang Penyamun*, C-Reformers Publishing, 2008, hal. 157). Dan, di buku tersebut, untuk menunjukkkan kepada para pembaca bahwa saya tidak sendirian saja dalam melihat persoalan ini, dengan pandangan seperti yang sudah saya kemukakan sebelumnya di sana (seperti yang juga sudah saya kemukakan di sini tadi), selanjutnya saya mengutipkan kata-kata dari tiga orang tokoh/penulis yang, menurut saya, cocok juga untuk dikutipkan di sini.

Malcolm Brownlee: Dalam Alkitab hal-hal rohani tidak terpisah dari hal-hal jasmani. Hal-hal religius tidak terpisah dari hal-hal sekuler. (**Malcolm Brownlee**, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Allah*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2004).

Arthur F. Holmes : Prasangka...seperti ini sudah lama ada dalam sebagian orang Kristen...mereka membuat pemisahan antara literatur "sakral" atau hikmat "rohani" dengan pengetahuan sekuler.... Mereka memisahkan antara kehidupan "rohani" dan aktivitas "sekular" pada umumnya. Dengan cara demikian, mereka mengungkapkan tidak adanya wawasan dunia yang utuh

dalam diri mereka dan secara tak terucapkan mereka menyangkal adanya kesatuan kebenaran.
(**Arthur F. Holmes**, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah, Momentum*, Surabaya, 2005, hal. 33-34).

Larry Peabody : Dalam Perjanjian Baru, Tuhan tidak menggambarkan kehidupan Kristen sebagai sesuatu yang terbagi dua menjadi yang *kudus* dan yang *sekuler*. Sebaliknya, Ia menunjukkan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan yang utuh, yang dapat dipakai untuk melayani Dia tanpa mendua hati sekalipun dalam pekerjaan kita sehari-hari. Ada kebenaran yang mulia dan memerdekakan, yaitu bahwa dalam Kristus, Tuhan sudah melakukan sesuatu yang mustahil. Di dalam Kristus, sesuatu yang tadinya sekuler sudah menjadi kudus. Tembok di antara kedua hal itu sudah ditiadakan.
(**Larry Peabody**, *Pekerjaan Sekuler adalah Pelayanan Sepenuh Waktu*, Yakin/Nafiri Gabriel, Jakarta, 1999, hal. 27).

Jadi, jelaslah bahwa ibadah dan usaha itu kedua-duanya adalah sama-sama rohani atau bahwa usaha itu, sama seperti ibadah, adalah hal yang rohani juga. Karena itu, jangan pernah lagi kita melihat usaha itu sebagai suatu kegiatan yang tidak rohani. Jika usaha itu dilakukan dengan tetap mentaati kehendak Allah, maka usaha itu, pada hakekatnya, adalah sama rohaninya dengan ibadah (tentunya, ibadah yang dimaksudkan di sini pun adalah yang dilakukan sesuai dengan kehendak Allah juga, yaitu dengan ikhlas – tanpa pamrih!).

Usaha Orang Kristen pun adalah Usaha juga

Karena di bagian yang sebelumnya tadi sudah dibuat menjadi jelas bagi kita bahwa usaha itu sama rohaninya juga dengan ibadah, maka sekarang di sini saya akan menggunakan kesempatan yang baik ini untuk membicarakan lebih jauh lagi mengenai usaha itu, dalam kaitannya dengan kita sebagai orang Kristen. Satu hal yang hendak saya tekankan di sini ialah bahwa usaha orang Kristen pun adalah usaha (juga).

Mungkin, frasa "usaha orang Kristen pun adalah usaha juga" terdengar ganjil bagi kebanyakan kita. Saya mengungkapkannya begitu karena saya pernah mendengar seseorang mengatakan begini: Pemikiran Kristen pun adalah pemikiran (juga). Yang dimaksudkannya dengan itu agaknya begini: pemikiran itu adalah satu dan sama saja di mana-mana; di mana pun atau dalam lingkungan apa saja pun (termasuk dilingkungan agama) ketika hal yang disebut sebagai pemikiran itu digunakan, hal itu tidak akan ada bedanya. Atau, singkatnya, pemikiran adalah tetap pemikiran – di mana pun itu ditemukan. Hanya karena kita adalah orang Kristen atau orang yang beriman, hal itu tidaklah menjadikan kita atau memperbolehkan kita untuk berpikir dengan cara yang, misalnya, tidak logis. (walaupun, tentunya, kita diperbolehkan untuk *mengimani* hal-hal yang tidak logis!) Jadi, pemikiran orang Kristen pun harus juga taat pada kaidah-kaidah berpikir yang wajar dan yang diterima atau diakui secara umum dan universal.

Persis seperti itu jugalah yang saya maksudkan di sini, ketika saya katakan tadi bahwa "usaha orang Kristen pun adalah usaha juga". Yang disebut sebagai usaha itu adalah satu dan di mana-mana sama saja. Apakah di lingkungan agama (agama apa pun itu) atau di luar lingkungan agama, yang namanya usaha itu tetaplah usaha juga. Tetapi, tentunya, yang menjadi perhatian kita sekarang di sini adalah mengenai usaha itu di antara orang-orang Kristen. Usaha orang Kristen itu adalah benar-benar usaha, seperti usaha-usaha pada umumnya. Dan, sama sekali bukanlah apa yang mungkin bisa disebut sebagai usaha *ecek-ecek*. Dan, tanpa berpanjang kata lagi,

saya akan langsung saja sekarang ini melangkah kepada beberapa hal yang saya lihat sebagai implikasi darinya. Jika usaha orang Kristen pun adalah usaha juga, maka usaha orang Kristen itu:

1. Harus *Real*.

Di dalam definisi mengenai usaha (dan penjelasannya), yang sudah kita lihat sebelumnya, dikatakan bahwa usaha itu adalah suatu "aktivitas", jadi sesuatu yang *real* (bukan sesuatu yang masih hanya berupa keinginan, harapan atau angan-angan belaka). Tambahan lagi, di sini harus juga dikatakan bahwa sebagai suatu usaha yang *real*, maka usaha orang Kristen itu harus ditata dan dikelola sebagaimana layaknya suatu usaha, yaitu dengan mengindahkan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang *real*, bukan ketentuan-ketentuan *khayalan*. Yang saya maksud dengan ketentuan-ketentuan "khayalan" itu antara lain adalah: penggunaan (atau, lebih tepatnya, penyalahgunaan) unsur-unsur ibadah, seperti: doa (doa puasa, "doa peperangan", doa semalaman), iman, dsb. yang dijadikan sebagai sarana untuk melancarkan atau memajukan usaha tertentu yang kita lakukan atau jalankan. (Sadarlah, Om, Tante, Brur, Zus… ini adalah usaha! Kalau kita sedang melakukan usaha, ya berusahalah; pergunakanlah cara-cara dan sarana-sarana untuk usaha. Janganlah di*campur-campur* dengan [unsur-unsur] ibadah. Sebagaimana juga halnya ketika kita sedang beribadah, kita tidak boleh mencampurnya dengan [unsur-unsur] usaha!).

2. Harus Mencari Keuntungan

Seperti semua usaha yang lainnya (yang dilakukan oleh orang-orang di seluruh dunia ini), usaha orang Kristen juga dimaksudkan untuk mencari keuntungan. Atau, singkat dan tegasnya, usaha orang Kristen

itu bukanlah semacam suatu badan sosial. Usaha orang Kristen itu adalah suatu bisnis – benar-benar suatu bisnis! Dan, yang namanya bisnis itu selalu dilakukan demi untuk mencari dan mendapatkan keuntungan (dan keuntungan yang sebesar-besarnya atau sebanyak-banyaknya) bagi diri atau pihak yang menjalankannya.

3. Harus Untung!

Ya, mencari keuntungan dan (benar-benar) mendapatkan keuntungan adalah dua hal yang berbeda. Orang-orang bisa saja mencari keuntungan, tetapi bukan untung yang di dapat, malahan *buntung* (= merugi). Karena itu, tidak cukup hanya dikatakan bahwa usaha orang kristen itu harus mencari keuntungan, tetapi harus ditambahkan juga lagi dengan: usaha orang kristen itu *harus untung*. Jangan pernah puas dan jangan pernah berhenti berusaha, sebelum Anda mendapatkan keuntungan dari usaha Anda itu. Jangan juga mempercayai perkataan yang seperti ini: yang penting saya berusaha, mengenai untung atau tidaknya, itu bukanlah urusan saya lagi, melainkan urusan dari Yang di Atas. Sesungguhnyalah hal itu (mengenai untung atau tidaknya Anda) adalah masih termasuk dalam urusan Anda juga. Sebab, kalau Anda memang sedang berusaha maka, selain Anda harus memastikan bahwa Anda akan mendapatkan keuntungan dari usaha itu nantinya, Anda pun kemudian menjalankan usaha tersebut dengan segala kesanggupan Anda dan terus melanjutkan usaha Anda itu, sampai keuntungan (yang Anda sudah pastikan sebelumnya itu) terwujud.

Demikianlah telah kita lihat bahwa usaha orang Kristen pun adalah usaha juga, berikut dengan beberapa implikasi darinya. Dari apa yang dikemukakan itu

tadi, saya menyadari bahwa ada satu pertanyaan yang mendesak untuk dijawab segera. Hal itu akan kita lihat dibagian yang berikut ini.

Menghalalkan Segala Cara untuk Mendapat Untung?

Ketika tadi saya berkata, bahwa usaha orang Kristen itu, seperti usaha-usaha yang lainnya, adalah juga untuk mencari keuntungan (bahkan, keuntungan yang sebesar-besarnya) dan (lebih ditekankan lagi dengan:) harus untung, saya menyadari bahwa akan ada orang-orang yang berpikir bahwa saya memiliki pandangan yang sangat longgar (liberal?) dalam hal ini. Maksudnya, dari apa yang saya katakan sebelumnya itu tadi, timbul kesan bahwa (seolah-olah) saya sudah mengatakan, begini: Dalam menjalankan usaha itu, orang-orang Kristen pun boleh saja melakukan, seperti yang dilakukan oleh banyak pengusaha di dunia ini, yaitu dengan menggunakan atau, bahkan, menghalalkan segala cara, demi mendapatkan (banyak) keuntungan. Karena itu, saya harus tegaskan di sini bahwa bukan seperti itulah yang saya katakan (dan maksudkan) di atas itu tadi. Walaupun, memang, ada kemiripannya juga dengan itu.

Saya katakan “ada kemiripannya” karena, memang, ketika sedang menjalankan usaha kita tidak boleh bersikap seperti sedang beribadah. Maksudnya, ketika kita menjalankan usaha, kita harus melakukannya dengan perjuangan yang gigih dan dengan mengerahkan segala daya upaya yang ada. Dan, kita pun tidak perlu malu-malu atau sungkan-sungkan kalau kita melakukan semuanya itu adalah dengan tujuan (atau demi) mendapatkan keuntungan (yang sebesar-besarnya). Sebab, seperti yang telah kita lihat sebelumnya, ketika kita menjalankan usaha, kita tidak boleh melakukan satu hal pun (apa lagi semuanya) dengan tidak mengharapkan imbalan apa-apa. Yaitu, misalnya, dengan mengatakan, “Saya melakukan hal itu dengan ikhlas, kok!” atau “Saya mengikhlaskannya saja semuanya itu”.

Dan lagi, kita juga tidak boleh memiliki sikap yang pasrah atau mengalah ketika, misalnya, sedang terjadi perebutan atau persaingan dalam mendapatkan order atau kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Yaitu, misalnya, dengan berkata begini: “Kita hanya bisa berdoa saja dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.” Atau, sikap yang lebih parah lagi, begini: “Saya sih, pasrah saja. Sebab, kalau kehendak Tuhan saya mendapatkannya, biar tanpa berbuat apapun, hal itu pasti akan datang kepada saya. Tetapi, kalau bukan kehendak Tuhan saya mendapatkannya, walau saya berusaha seperti apapun, hal itu tidak akan saya dapatkan juga nantinya”. Tetapi, justru yang sebaliknyalah yang harus kita lakukan, yaitu kita harus selalu siap dan sigap untuk menangkap (atau pun merebut) dan memanfaatkan segala peluang atau kesempatan yang ada/terbuka. Kita juga harus berani dan tegar menghadapi semua tantangan dan persaingan yang tidak akan henti-hentinya kita temukan di dunia usaha. Pendek kata, kita harus berjuang – dengan mengerahkan segala daya upaya yang ada – untuk bisa menjadi pemenang di dunia usaha. Dunia usaha itu memang adalah arena yang keras. Memang sudah begitu – dan, akan selalu begitu! (Karena itu, sangat mungkin, orang-orang yang menjalankan usahanya, tetapi bukan di dunia usaha, melainkan justru di “lingkungan” yang adalah merupakan “wilayah” dari ibadah, mereka berbuat demikian adalah karena mereka itu terlalu pengecut untuk “bertempur secara terbuka” di dunia usaha yang keras itu. Jadi, demi amannya, mereka pun lebih memilih untuk menjalankan usaha mereka di “tempat” yang salah itu. Orang-orang yang seperti itu patut digolongkan bersama dengan mereka yang saya sebut di buku pertama saya sebagai orang-orang yang “membisniskan” pelayanan mereka).

Walaupun begitu, bukanlah berarti kita bisa bebas dari semua aturan atau boleh menghalalkan segala cara, demi mendapat keuntungan atau untuk meraih sukses di dunia usaha itu.

Walaupun begitu, bukanlah berarti kita bisa bebas dari semua aturan atau boleh menghalalkan segala cara, demi mendapat keuntungan atau untuk meraih sukses di dunia usaha itu. Sebab, walau bagaimanapun, kita ini adalah orang Kristen, umat Allah, yang telah diberikan batasan-batasan dan garis-garis petunjuk di dalam

Alkitab, yang harus tetap kita ikuti dan patuhi, tidak terkecuali pada waktu kita sedang menjalankan usaha.

Etika Bisnis

Di dunia ini pun (terlepas dari orang-orang Kristen) orang-orang sudah mengenal apa yang, pada umumnya, disebut sebagai *etika bisnis*. Dan, banyak juga orang yang sudah menjalankannya atau, setidaknya, yang sudah berusaha untuk itu. Terlebih lagilah, tentunya, kita sebagai umat Kristen. Sudah sepatutnya kita memiliki dan menerapkan suatu "etika bisnis" yang lebih baik lagi. Mengapa? Sebab, selain menerima banyak masukan dari etika bisnis (yaitu hal-hal yang baik dan berguna, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan), yang disusun berdasarkan filsafat dan nilai-nilai moral yang umum itu, kita juga memiliki sumber kebenaran yang lain lagi dan sangat istimewa, karena merupakan pandangan dan nasehat dari Allah sendiri, yaitu Alkitab.

Tentunya, saya tidak bermaksud untuk membahas mengenai etika bisnis, secara panjang lebar, di sini. Bagi pembaca yang memerlukan hal itu, saya persilahkan untuk membaca dan mempelajari mengenainya dari buku-buku lain yang sudah banyak beredar, dan yang secara khusus membicarakan mengenai tema tersebut. Tetapi, untuk kepentingan kita sekarang di sini, menurut saya, cukuplah kalau saya berikan saja beberapa ketentuan dasar, sebagai yang berikut ini:

- Kita tidak boleh menipu atau mencurangi orang lain demi memperoleh keuntungan dalam usaha kita itu atau dalam setiap usaha yang kita lakukan.

- Kita tidak boleh merugikan atau mencelakai orang lain dalam upaya kita untuk mendapatkan peluang/order/keuntungan.

- Kita tidak boleh melanggar peraturan atau hukum yang berlaku di negara tempat kita tinggal atau pun berusaha.

- Kita harus memiliki dan menerapkan sistem pembagian hasil atau penggajian yang adil dan manusiawi untuk semua orang yang bekerja bersama kita dan/atau yang bekerja untuk kita.

- Kita harus, sebisanya, mencegah dan/atau mengatasi kerusakan lingkungan (alam) yang diakibatkan (secara langsung maupun tidak langsung) oleh usaha yang kita lakukan itu.

Jadi, jelaslah bahwa di dalam menjalankan usaha itu, sekalipun kita memang harus berani, gigih dan cerdik dalam bersaing untuk merebut peluang atau harus berusaha dengan semaksimal mungkin untuk meraih peluang atau mendapatkan keuntungan, bukan berarti kita boleh melakukan “apa saja” atau sampai menghalalkan segala cara di dalam prosesnya. Memang, kita tidak perlu lagi menjalankan usaha kita itu dengan menerapkan prinsip/asas ibadah di dalamnya, seperti yang selama ini, secara keliru, dilakukan oleh kebanyakan orang (sebagaimana yang sudah kita bahas sebelumnya). Tetapi, kita tidak boleh lupa bahwa kita pun tetap masih harus juga menjalankan usaha kita itu *sebagai orang Kristen* (yang, sudah sepatutnya menjunjung tinggi akan nilai-nilai moral, seperti: kejujuran, keadilan, belas kasihan, dsb.).

Sepintas Mengenai "Kebangkitan Rohani" di Dunia Bisnis Sekarang ini

Belakangan ini, ada suatu peristiwa (fenomena) semacam "kebangkitan rohani", yang terjadi di kalangan para pelaku bisnis/pengusaha atau di dunia usaha. Di mana-mana sekarang ini para pelaku bisnis telah cenderung menjadi "rohani" (atau, sekurang-kurangnya, menjadi lebih "rohani" dari sebelumnya). Hal ini ditengarai sebagai sebuah kecenderungan umum yang sudah "dinubuatkan" sebelumnya oleh **John Naisbitt** dan **Patricia Aburdene** di dalam buku mereka yang sangat terkenal, *Megatrends 2000*. Tetapi, seperti yang dikatakan juga di dalam buku tersebut, hal ini terjadinya tidaklah terbatas di kalangan Kristen saja dan, bahkan, tidak juga di kalangan agama-agama besar saja. Tetapi, hal ini terjadi secara merata, di semua kalangan.

Bukanlah maksud saya di sini untuk membicarakan mengenai fenomena itu secara umum. Tetapi, satu hal yang, secara khusus, menjadi perhatian saya di sini adalah mengenai upaya-upaya yang dilakukan sekarang ini (oleh orang-orang yang menjadi partisan dari "kebangkitan rohani" tersebut tadi) untuk membawa atau memasukkan spirit ibadah (kerohanian) ke dalam aktivitas usaha/bisnis. Untuk tujuan yang sama itu jugalah telah begitu banyaknya sekarang ini diadakan seminar-seminar dan diterbitkannya buku-buku yang bertemakan atau menggunakan istilah-istilah atau semboyan-semboyan yang seperti yang berikut ini: SQ (Spiritual Quotient), "The Power of Ikhlas", "menjadi pengusaha yang sukses dengan kekuatan spiritual", dsb.

Sepintas, hal itu tadi, yaitu membawa atau memasukkan spirit ibadah/kerohanian ke dalam aktivitas usaha/bisnis, terdengar sebagai suatu tujuan yang sangat baik atau, bahkan, sangat "rohani". Tetapi, apa yang terdengar baik dan sepertinya tidak berbahaya itu sesungguhnya membawa sertanya racun yang sangat mematikan. Mengapa saya berkata demikian? Sebab, jika dikaji dengan baik-baik, maka kita akan bisa melihat bahwa usulan yang seperti itu hanya akan

menjerumuskan kita kembali lagi ke dalam “lubang” yang lama, yaitu mencampur-adukkan ibadah dan usaha.

jika dikaji dengan baik-baik, maka kita akan bisa melihat bahwa usulan yang seperti itu hanya akan menjerumuskan kita kembali lagi ke dalam “lubang” yang lama, yaitu mencampur-adukkan ibadah dan usaha.

Saya bisa mengerti, mengapa banyak sekali orang yang tertarik pada pemikiran untuk memasukkan spirit ibadah/kerohanian ke dalam aktivitas usaha/bisnis sekarang ini. Hal itu tentulah berkaitan dengan pandangan yang merendahkan dan *stigma* buruk yang sudah umum dikenakan orang selama ini kepada para pengusaha/pelaku bisnis pada khususnya dan dunia usaha pada umumnya. Yaitu, bahwa bisnis itu adalah “kotor”, bisnis itu “kejam”, dst. Sementara itu, agama atau kerohanian, secara umum, sudah diterima selama ini sebagai sesuatu yang baik dan juga bisa membuat manusia menjadi pribadi-pribadi yang (lebih) baik. Karena itu, tidak mengherankan jika ada orang yang kemudian menarik kesimpulan bahwa yang menjadi penyebab dari “bobrok”-nya moral dari para pelaku bisnis selama ini, sehingga membuat dunia bisnis menjadi seburuk yang sekarang ini adalah karena, selama ini, para pelaku bisnis itu telah memisahkan bisnis dari kerohanian. Karena itulah, solusi yang mereka tawarkan adalah supaya kita, sekarang ini, memasukkan (kembali) (unsur-unsur) kerohanian/ibadah ke dalam bisnis.

Di atas tadi sudah saya katakan bahwa tujuan dari anjuran itu sebenarnya sangat baik, tetapi akan mencelakakan bagi kita jika kita menjalankannya seperti (yang dianjurkan) itu. Sebab, hal itu hanya akan membawa kita kembali kepada kesalahan, yang sudah kita bahas sebelumnya (baik pada bab ini maupun di dalam bab-bab yang sebelumnya), yaitu mencampur-adukkan ibadah dan usaha. Jalan itu memang sebuah jalan yang menarik (kelihatan di awalnya), tetapi sesungguhnya adalah sebuah jalan yang buntu. Sebab, seperti yang sudah kita lihat, ibadah dan usaha itu masing-masing memiliki sifat dan aturannya sendiri-sendiri, yang berbeda dan, bahkan, saling berkebalikan. Karena itu, upaya untuk memasukkan yang satu ke dalam yang lainnya hanyalah akan merupakan upaya yang sia-sia belaka. Dan,

bahkan, yang lebih parah lagi, bisa berakibat merusakkan kedua-duanya, yaitu ibadah dan usaha itu (dan yang, tentunya, juga akan merusak kita atau orang-orang yang menjadi pelakunya).

Karena itu, solusi yang terbaik (tepat, efektif, dan aman) untuk mengatasi problem yang disebutkan di atas itu tadi adalah jalan yang sudah kita lihat sebelumnya tadi, yaitu dengan menerima kedua asas (ibadah dan usaha) di dalam kehidupan kita dan menjalankan keduanya itu menurut sifat dan aturannya masing-masing. Dan, untuk lebih jelas lagi mengenai cara kita menjalankan keduanya itu, lanjutkanlah pembacaan Anda kepada bab yang selanjutnya, yang merupakan bab terakhir dari buku ini.

Bab. 7

Menjalankan Ibadah dan Usaha dalam Kehidupan Sehari-hari

Sering kali, hal yang sudah sangat jelas bagi kita, ketika sedang membicarakan tentangnya, tidak serta merta menjadi sejelas itu juga pada waktu kita sudah masuk ke dalam pelaksanaannya. Dari pembicaraan kita yang sudah sejauh ini (khususnya, setelah Anda membaca bab 6, di mana kita tadi telah melihat mengenai ibadah dan usaha, yang dibicarakan secara berdampingan), menurut saya, sekarang ini sudah menjadi jelaslah bagi kita apa itu ibadah dan apa pula itu usaha, dan juga perbedaan di antara keduanya itu. Walaupun begitu, saya bisa memastikan bahwa Anda masih akan mengalami lumayan banyak kesulitan, di dalam praktiknya nanti. Itulah sebabnya, saya merasa perlu untuk menambahkan satu bab lagi di sini, yang secara khusus akan membicarakan mengenai pelaksanaan dari keduanya itu, di dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebab, bagaimanapun bagusnya suatu gagasan (teori, ajaran atau prinsip) itu, tetapi apabila hal itu tidak (atau tidak bisa) dijalankan, maka hal itu menjadi tidak berguna sama sekali.

Untuk dapat menjalankan ibadah dan usaha itu di dalam kehidupan kita sehari-hari, maka dua hal yang akan disebutkan berikut ini adalah perlengkapan yang utama dan yang mutlak untuk kita miliki/kuasai. Kedua hal itu, secara ringkasnya, akan kita sebut saja dengan dua kata sebagai yang berikut ini:

1) Pengenalan dan
2) Niat.

Apa yang selanjutnya akan kita dapati di dalam bab ini nanti adalah penguraian secara terperinci mengenai kedua hal tersebut.

P e n g e n a l a n

Kata "pengenalan" yang kita gunakan untuk menyebut hal yang pertama ini adalah versi singkat dari yang berikut ini: *memiliki pengenalan yang akurat mengenai ibadah dan usaha itu.* Nah, dengan begitu, tentunya Anda sekarang sudah bisa melihat tentang apakah kiranya hal yang pertama ini, yang diwakili dengan kata *pengenalan* itu tadi. Yaitu, bukanlah hal yang baru, melainkan masih mengarah kepada hal-hal yang telah kita bicarakan di dalam bab-bab yang sebelumnya. Karena itu, jika Anda sudah membaca apa yang saya kemukakan di dalam buku ini (yaitu yang terdapat di dalam bab-bab yang sebelum ini), saya percaya, Anda sudah memiliki apa yang dimaksudkan dengan hal yang pertama ini. Itu, tentunya, jika Anda membacanya (dan mempelajarinya) dengan baik-baik.

Sungguhpun demikian, saya menimbang masih perlu juga untuk "menggaris-bawahi" beberapa hal yang pokok/utama di sini, dari apa-apa yang sudah dikatakan sebelumnya itu. Dan, yang terutama atau yang merupakan fokus perhatian kita di sini nanti ialah pada kesamaan-kesamaan dan juga perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara ibadah dan usaha itu.

Kesamaan-kesamaan yang Terdapat di antara Ibadah dan Usaha

Jika kita diharuskan untuk mengenali dua hal atau dua orang tertentu dengan baik-baik (seksama), tentulah mengetahui kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara kedua hal atau orang tersebut menjadi kunci untuk pengenalan itu. Karena itu, kalau kita hendak menjalankan ibadah dan usaha itu (secara akurat dan seimbang), kita pun harus melihat dengan jelas hal-hal yang menjadi kesamaan dan juga perbedaan antara keduanya itu (ibadah dan usaha).

Yang pertama-tama akan kita lihat di sini ialah mengenai kesamaan-kesamaan yang terdapat di antara keduanya. Sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa ibadah dan usaha itu sesungguhnya memiliki kesamaan-kesamaan, yang antara lainnya adalah sebagai berikut:

1. *Ibadah dan usaha itu adalah sama-sama rohani.*

   Ini adalah kesamaan yang sangat penting yang terdapat di antara ibadah dan usaha, tetapi sekaligus juga merupakan hal yang paling tidak "populer" di antara umat Kristen sekarang ini (atau, selama ini?). Sebab, sudah menjadi suatu pandangan yang umum selama ini di dalam kekristenan (dan masih sangat sukar untuk mengubahnya sampai sekarang ini) bahwa ibadah itulah yang merupakan aktivitas yang rohani, sedangkan usaha dilihat sebagai aktivitas yang duniawi (sekuler). Tetapi, dengan hal-hal yang telah dikemukakan di dalam bab yang sebelumnya (bab 6), saya yakin Anda sekarang sudah bisa melihat bahwa bagi orang Kristen usaha itu pun, sama seperti ibadah, adalah sesuatu yang rohani juga.

2. *Ibadah dan usaha itu adalah sama-sama merupakan keharusan untuk dijalankan di dalam kehidupan kita.*

   Kehidupan kita tidak akan bisa menjadi seimbang (yaitu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah) jika kita hanya menjalankan salah satu saja dari keduanya itu. Karena itu, baik ibadah maupun usaha, kedua-duanya haruslah sama-sama dijalankan di dalam kehidupan kita.

3. *Ibadah dan usaha itu adalah sama-sama tidak ditentukan oleh atau tidak terikat pada tempat, waktu, dan jenis kegiatannya.*

   Sebagaimana ibadah itu bisa dilakukan di mana saja, kapan saja dan dengan kegiatan apa saja, begitu jugalah usaha itupun bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan kegiatan apa saja. Jadi, tidak ada tempat, waktu, dan jenis kegiatan yang sudah tertentu atau yang khusus diperuntukkan hanya bagi salah satu dari keduanya itu.

4. *Ibadah dan usaha itu sama-sama akan menerima ganjaran atau upahnya.*

   Jadi, bukan hanya usaha saja yang akan menerima ganjaran atau upahnya (yaitu berupa imbalan atau keuntungan yang akan diperoleh dari setiap usaha yang kita lakukan itu), tetapi ibadah itu pun akan menerima ganjaran atau upahnya juga (yaitu “upah di surga” yang akan diberikan Allah bagi setiap perbuatan kita, yang kita lakukan sebagai ibadah).

Dari beberapa point yang telah disebutkan di atas itu, menjadi nyatalah bagi kita bahwa antara ibadah dan usaha itu memang terdapat kesamaan-kesamaan yang cukup signifikan.

Perbedaan-perbedaan yang Terdapat di antara Ibadah dan Usaha

Selain terdapat kesamaan-kesamaan antara ibadah dan usaha itu, terdapat juga perbedaan-perbedaan di antara keduanya. Karena itu, berikut ini kita juga akan melihat kepada perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara keduanya itu (yaitu sebagaimana yang juga telah dikemukakan sebelumnya di dalam bab-bab yang sebelumnya di buku ini), yaitu:

1. *Ibadah itu dilakukan dengan ikhlas – tanpa pamrih, sedangkan usaha itu dilakukan dengan mengharapkan imbalan atau keuntungan.*

   Inilah perbedaan utama yang terdapat di antara ibadah dan usaha itu. Dan, melihat atau mengetahui perbedaan ini di antara keduanya itu merupakan kunci untuk pengenalan kita (yang akurat) terhadap kedua asas yang utama bagi kehidupan kita tersebut.

2. *Ganjaran bagi kegiatan ibadah itu akan kita terima kelak di surga, sedangkan ganjaran bagi kegiatan usaha itu kita terima sekarang di dunia ini.*

   Perbedaan yang satu ini berkaitan dengan dan merupakan pelengkap untuk apa yang dikatakan di dalam kesamaan yang terdapat antara ibadah dan usaha, pada butir yang ke-4-nya.

Jadi, ibadah dan usaha itu memang “sama-sama akan menerima ganjaran atau upahnya”, tetapi akan berbeda juga, khususnya yang kita lihat di sini, di dalam waktu dan tempat untuk menerima atau mendapatkan ganjaran atau upah tersebut. Ganjaran bagi ibadah itu akan kita terima kelak ketika kita sudah berada di surga. Sedangkan, ganjaran bagi usaha itu akan kita terima pada masa sekarang dan di dunia ini juga (yaitu setiap kali kita sudah berhasil dalam usaha kita yang tertentu).

3. *Ganjaran bagi ibadah itu nantinya akan diberikan secara langsung oleh Allah kepada kita, sedangkan ganjaran bagi usaha itu akan kita terima melalui atau sebagai hasil dari usaha itu sendiri.*

   Perbedaan ini dilihat dari sisi apa atau siapakah yang memberikan ganjaran atau upah tersebut. Untuk ibadah, Allahlah yang nantinya, secara langsung, akan memberikan ganjaran atau upah itu. Sedangkan, untuk usaha, ganjaran atau upahnya tidak diberikan (secara langsung) oleh Allah, melainkan akan kita terima melalui atau sebagai hasil dari pekerjaan atau usaha yang tertentu, yang kita lakukan dengan atau sampai berhasil.

4. *Di dalam usaha itu imbalan atau upahnya boleh dan, bahkan, harus diharapkan, sedangkan dalam ibadah itu imbalan atau upahnya sama sekali tidak boleh diharapkan (bahkan, akan menjadi batal, jika diharapkan).*

   Perbedaan ini seharusnya semakin menegaskan lagi kepada kita bahwa ibadah itu sudah semestinya dilakukan dengan ikhlas atau dengan tanpa pamrih. Sebab, sekalipun kepada kita diberitahu juga bahwa akan ada ganjaran atau upah di surga

nanti untuk kita, tetapi hal itu tidaklah berarti atau tidak boleh diartikan bahwa kita boleh atau diperbolehkan untuk mengharapkan ganjaran atau upah, ketika kita sedang melakukan atau menjalankan (kegiatan-kegiatan) ibadah kita (yang manapun itu!).

Dengan adanya beberapa point yang telah disebutkan di atas itu, maka sekarang telah menjadi nyatalah bagi kita bahwa antara ibadah dan usaha itu memang terdapat perbedaan-perbedaan, yang juga tidak kecil saja.

Demikianlah, sudah kita amati tadi, baik yang menjadi kesamaan-kesamaan maupun yang merupakan perbedaan-perbedaan antara ibadah dan usaha itu. Dengan telah mengamati kesamaan-kesamaan dan juga perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara ibadah dan usaha itu, diharapkan kini kita sudah bisa melihat bahwa ibadah dan usaha itu sama-sama penting dan mutlak untuk dijalankan di dalam kehidupan kita, sebagai orang Kristen. Tetapi, sekaligus juga menyadari bahwa masing-masingnya itu memiliki fungsi atau peranan yang berbeda. Jadi, memang, kita harus menjalankan kedua-duanya itu (ibadah dan usaha), bukan memilih salah satu di antaranya. Tetapi, harus tetap diingat juga bahwa dalam menjalankannya, janganlah kita mencampur-adukkan keduanya itu, melainkan harus menjalankannya sesuai dengan atau harus dengan berpatokan pada fungsi atau peranan dari masing-masingnya.

Jadi, memang, kita harus menjalankan kedua-duanya.... Tetapi... dalam menjalankannya, janganlah kita mencampur-adukkan keduanya itu....

Itulah tadi hal yang pertamanya, yaitu mengenai **pengenalan**. Dan, sekarang, marilah kita melanjutkan kepada hal yang keduanya.

N i a t

Hal yang kedua ini, yaitu yang saya wakili dengan kata *niat*, sesungguhnya adalah merupakan pokok pembahasan yang khas/unik di dalam bab ini. Karena itu, saya akan sangat memaklumi jika ada di antara pembaca yang merasa kebingungan ketika mengira-ngira mengenai apakah yang dimaksudkan dengan *niat* di sini. Sebab, memang, di dalam bab-bab yang sebelumnya tidak ada singgungan apa-apa mengenai soal *niat* ini. Ya, saya memang sengaja menahan atau belum menyebutkan mengenai soal yang khas ini di dalam bab-bab yang sebelumnya, sebab saya telah merencakan untuk membicarakan hal itu, secara khusus, di dalam bab yang terakhir ini.

Hanya Bisa Dipastikan dari Sisi yang Sebelah Dalam

Ada **dua** hal mengenai ibadah dan usaha yang, sebenarnya, sudah kita lihat sebelumnya, tetapi yang penting untuk kita sebutkan lagi di sini. Sebab, dari keduanya itu nanti kita bisa melihat, dengan jelas, apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan *niat* di sini. ***Pertama***, bahwa ibadah dan usaha itu tidak ditentukan oleh atau tidak terikat pada: tempat, waktu, dan jenis kegiatannya. Atau, dengan kata lain, ibadah dan usaha itu bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan melakukan kegiatan apa saja. Dan, tidak ada tempat, waktu, dan jenis kegiatan tertentu yang dapat kita asosiasikan, secara khusus, terhadap ibadah, begitu pun dengan usaha itu. Hal itu tadi juga menyiratkan bahwa ibadah dan usaha itu adalah dua hal yang, bisa dibilang, tidak memiliki wujud yang tetap atau yang selalu sama. Karena itu, keduanya itu tidak akan terdeteksi atau tidak bisa diidentifikasi hanya dari ekspresi atau penampilan luarnya saja. Konsewensi dari hal itu ialah: Apakah seseorang itu sedang melakukan ibadah ataukah usaha, hal itu tidak bisa diketahui (dengan pasti) oleh orang lain.

Lalu, siapakah yang bisa mengetahuinya (dengan pasti)? Hanya Allah dan dirinya sendiri saja.

Apakah seseorang itu sedang melakukan ibadah atau usaha, hal itu tidak bisa diketahui (dengan pasti) oleh orang lain.... Hanya Allah dan dirinya sendiri saja.

Sebagai contoh: Seorang pria memberikan uang dalam jumlah yang besar untuk keperluan pembangunan sebuah gedung gereja. Pada waktu dia memberikan sumbangannya itu, tidak ada orang (lain) yang tahu bahwa tujuan utamanya melakukan "perbuatan yang mulia" itu, sebenarnya, adalah untuk "menyogok" Tuhan, dan juga hati nuraninya sendiri. Rupanya, dia melakukan hal itu menyusul "kesuksesannya" yang baru-baru ini dalam suatu transaksi bisnis, yang disadarinya sebagai sesuatu yang "agak kotor". Jadi, pemberiannya kepada atau untuk (pembangunan gedung) gereja itu dimaksudkannya sebagai "pembersih" bagi "kekotoran" bisnisnya tersebut.

Contoh yang lain lagi: Seorang ibu menjalani kegiatan "doa puasa total", yang dilakukannya secara non-stop selama 3 hari 3 malam. Belakangan diketahui, dari pengakuannya sendiri, bahwa tenyata ia melakukan hal itu supaya Tuhan mau menjawab permohonannya yang tertentu (yang, rupanya, sudah lama dan selama ini pun sudah cukup sering juga hal itu dimintakan kepada Tuhan, tetapi masih belum dikabulkan juga). Jadi, demi terkabulkannya doa atau keinginannya tersebut, maka dia pun nekadlah untuk melakukan "doa puasa total" itu tadi.

Kedua orang di dalam kedua contoh di atas itu tadi hanyalah di luarnya saja kelihatan seperti sedang beribadah. Tetapi, mereka itu, sebenarnya, bukanlah sedang beribadah, *melainkan sedang berusaha* (Dan, kedua orang dalam contoh tersebut bukan saja harus dipersalahkan karena mereka telah "menodai" ibadah, tetapi juga karena mereka, dengan sikap dan perbuatan yang seperti itu, telah memberi nama buruk pada usaha itu sendiri. Sebab, dengan sikap dan perbuatan mereka itu tadi, mereka telah menjadikan usaha itu sebagai antitesis dari ibadah).

Yang ***kedua***, bahwa perbedaan yang utama antara ibadah dan usaha itu adalah: Ibadah itu dilakukan dengan tidak mengharapkan imbalan apa-apa (tanpa pamrih); sedangkan, usaha itu dilakukan dengan harapan akan mendapatkan

imbalan/keuntungan (yang sebesar-besarnya). Dari sini pun kita bisa menyimpulkan juga bahwa ibadah dan usaha itu akan bisa diketahui dengan pasti hanya oleh Allah dan oleh orang yang melakukannya saja. Sebab, siapakah lagi yang bisa memastikan apakah dalam melakukan suatu aksi yang tertentu itu orang tersebut sama sekali tidak mengharapkan imbalan apa-apa atau, sebaliknya, dia mengharapkan imbalan dari sana?

Kesimpulan yang bisa kita tarik dari kedua hal yang sudah disebutkan di atas itu tadi ialah begini: Apakah suatu kegiatan itu adalah ibadah ataukah usaha, hal itu hanya bisa dipastikan dari sisi yang *sebelah dalam*, mustahil dari sisi yang *sebelah luar*. Atau, dengan kata lain, diri manusia (yang bersangkutan) itu sendirilah (selain Tuhan) yang bisa mengetahui dengan pasti, apakah yang dilakukannya itu adalah ibadah atau pun usaha.

Cara untuk Mengetahuinya

Nah, sekarang, darimanakah atau bagaimanakah caranya orang yang bersangkutan itu nantinya bisa mengetahui mengenai hal itu? Caranya, tidak lain, adalah dengan *memeriksa* apa yang menjadi *niat*nya dalam melakukan perbuatan atau aktivitas tersebut.

- Jika niatnya itu adalah untuk mendapatkan sesuatu atau untuk memperoleh keuntungan (dalam hal apapun dan dari siapapun) bagi dirinya sendiri, berarti perbuatan atau aktivitasnya itu adalah usaha. Sedangkan, …

- Kalau niatnya itu sama sekali bukan untuk mendapatkan sesuatu atau keuntungan apapun dan dari siapapun bagi dirinya sendiri (tetapi semata-

mata hanya untuk atau demi Allah saja), berarti perbuatan atau aktivitasnya itu adalah ibadah.

Jadi, singkat dan tegasnya, adalah begini: Apakah suatu perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu adalah ibadah ataukah usaha, hal itu hanyalah tergantung atau hanya ditentukan dari *niat* yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan itu saja. Karena itu, cara yang paling tepat dan bijaksana untuk kita lakukan di dalam hal ini adalah begini: Setiap kali kita hendak melakukan suatu perbuatan atau aktivitas tertentu (dan dalam waktu yang tertentu), terlebih dulu kita harus memilih dan menentukan *niat* kita di dalam atau terhadapnya: apakah kita melakukan hal itu untuk atau sebagai ibadah ataukah kita melakukannya untuk atau sebagai usaha.

Sebagai contoh konkretnya untuk hal itu, perhatikanlah contoh-contoh yang berikut ini:

- Wadah atau tempat saya melakukan pekerjaan ini, sebenarnya, disebut atau dikenal sebagai sebuah wadah/badan sosial. Tetapi, pekerjaan yang pada umumnya saya lakukan di sini, akan saya lakukan sebagai *usaha*.

- Sekalipun wadah tempat saya melakukan pekerjaan ini sesungguhnya adalah sebuah badan usaha yang mencari keuntungan (bukan suatu badan sosial), tetapi dalam melakukan pekerjaan atau aktivitas yang tertentu ini (sebutkan apa persisnya pekerjaan/aktivitas itu) saya akan melakukannya sebagai *ibadah*.

Di dalam kedua contoh di atas itu diberikan gambaran kepada kita ketika kita harus berhadapan dengan situasi di mana kita dituntut untuk berlawanan dengan kelaziman atau pandangan umum, terhadap situasi tersebut. Nah, sekalipun dalam

situasi yang demikian itu, kita masih bisa juga menjalankannya – *entah* ibadah, *entah* usaha – yang penentuannya hanya tergantung dari niat kita saja.

Menjalankan Seturut dengan Niat yang Telah Ditentukan

Hal menentukan niat kita sebelum melakukan sesuatu adalah suatu hal yang sangat wajar dan, bahkan, merupakan suatu keharusan untuk kita lakukan. Sebab, kita (sebagai manusia) hanya bisa melakukan satu hal yang tertentu saja di dalam suatu waktu. Atau, untuk lebih spesifiknya, kita tidak mungkin bisa menjalankan ibadah dan usaha itu, yang merupakan dua hal yang berbeda, di dalam satu waktu secara bersamaan (walaupun, seperti yang sudah kita lihat sebelumnya, keduanya memang sama-sama harus kita lakukan). Jadi, kita harus memilih untuk melakukan salah satu saja dari antara keduanya itu, untuk kita lakukan pada suatu waktu yang tertentu. Dan, ketika kita telah menjatuhkan pilihan atas salah satu dari keduanya itu tadi, sebenarnya, kita pun telah juga menentukan tujuan atau niat kita pada hal tersebut.

menentukan niat kita sebelum melakukan sesuatu adalah suatu hal yang sangat wajar... untuk kita lakukan. Sebab, kita... hanya bisa melakukan satu hal... saja di dalam suatu waktu....

Tetapi, hal menentukan niat itu menjadi suatu hal yang wajar dan merupakan keharusan untuk kita lakukan, bukan hanya karena hal itu sesuai dengan kodrat kita sebagai manusia yang terbatas saja (seperti yang dikemukakan di atas tadi), sekalipun hal itu memang merupakan alasan tak terbantahkan. Tetapi, masih ada alasan yang lain lagi, yang juga harus diperhitungkan. Yaitu, bahwa menentukan niat kita itu (dalam suatu hal yang hendak kita lakukan) juga merupakan sebuah langkah yang tepat (akurat) dan strategis, dalam menjalankan sesuatu (di dalam kehidupan kita), secara bijak dan bertanggungjawab. Sebab, hanyalah setelah kita menentukan

niat (tujuan) kita – atas suatu hal atau kegiatan dan dalam suatu waktu yang tertentu – barulah kita sekarang bisa, dengan mantap, menjalankan hal atau kegiatan tersebut.

Jadi, kita menjalankan sesuatu itu seturut dengan niat yang kita miliki atau yang telah kita tentukan sebelumnya. Dan, tentunya, dalam konteks kita di sini, apa yang menjadi niat kita itu hanyalah berkisar diantara kedua hal ini saja, yaitu: ibadah dan usaha.

Nah, sekarang kita sudah siap untuk menjalankannya, yaitu dengan mengikuti ketentuan yang berikut ini:

- Kalau niatnya itu adalah untuk ibadah, maka kita pun harus melakukan hal itu sebagai ibadah;

- Kalau niatnya itu adalah untuk usaha, maka kita pun harus melakukan hal itu sebagai usaha.

Bagaimanakah kita melakukan sesuatu itu sebagai ibadah? Ya, seperti yang sudah banyak kali dikatakan di dalam bab-bab yang sebelumnya, bahwa hal yang dimaksud dengan itu adalah melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dengan ikhlas – tanpa pamrih. Atau, melakukannya dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun (dan dari mana pun atau dari siapa pun, termasuk dari Tuhan) bagi diri Anda sendiri.

Lalu, bagaimanakah caranya kita melakukan sesuatu sebagai usaha itu? Kalau kita sudah tahu bagaimana melakukan sesuatu sebagai ibadah, maka sekarang mengenai melakukan sesuatu sebagai usaha itu sudah tidak sulit lagi bagi kita untuk melihatnya (memahaminya). Sebab, untuk itu kita cukup hanya dengan membalikkan saja apa yang telah dikatakan mengenai ibadah itu tadi. Jadi, kalau

...untuk itu kita cukup hanyya dengan membalikkan saja apa yang telah dikatakan mengenai ibadah itu tadi

tadi dikatakan bahwa melakukan sesuatu itu sebagai ibadah adalah melakukannya dengan ikhlas atau dengan tanpa pamrih atau dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dan dari siapapun bagi diri Anda sendiri, maka melakukan sesuatu sebagai usaha itu berarti melakukannya dengan tujuan (harapan) untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan (bahkan, keuntungan yang sebesar-besarnya) bagi diri Anda.

Mempertahankan Niat yang Semula

Kita sudah melihat tadi bahwa menentukan niat kita, di dalam suatu hal yang hendak kita lakukan (pada suatu waktu yang tertentu), adalah sesuatu yang wajar dan, bahkan, hal itu adalah suatu keniscayaan (untuk kita lakukan). Dan, kepada kita tadi juga telah diberikan dua alasan untuk itu, yaitu: 1) Karena kodrat kita yang terbatas sebagai manusia, yang hanya bisa melakukan satu hal saja pada suatu waktu, dan 2) karena hal itu adalah suatu langkah yang tepat dan strategis untuk dilakukan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa hal menentukan niat kita itu adalah suatu hal yang sangat penting. Tetapi, masih ada satu hal lainnya lagi yang juga tidak kalah pentingnya dengan itu, dan yang merupakan kelanjutan yang sudah semestinya darinya. Hal yang saya maksudkan itu adalah mengenai mempertahankan niat kita.

Cara lain untuk mengungkapkannya ialah, begini: Ada satu hal lagi yang juga sangat penting sehubungan dengan *niat* ini dan yang sangat perlu untuk kita tegaskan di sini, yaitu: Sekali kita sudah meniatkan sesuatu atau sudah menentukan niat kita pada salah satu dari kedua hal tersebut (yaitu, sebagai ibadah atau pun sebagai usaha), maka untuk seterusnya kita harus mempertahankan niat kita itu. Saya menyebut hal itu di sini sebagai *mempertahankan niat yang semula*.

Ada dua pertanyaan penting, yang harus kita berikan jawabannya di sini, yaitu: 1) Mengapa kita harus mempertahankan niat yang semula itu? Dan, 2) Sampai

kapankah kita harus mempertahankan niat yang semula itu? Untuk pertanyaan yang pertama ini, secara sederhana, jawabannya adalah dua hal yang berikut ini.

1. Sebab, ada kemungkinannya bahwa kita akan berubah, di dalam niat kita, dari niat yang semula itu. (Kalau saja tidak ada kemungkinannya bagi kita untuk berubah, di dalam niat kita, dari niat yang semula itu maka, tentunya, tidak ada alasannya untuk meminta atau mengharuskan kita supaya mempertahankan niat yang semula itu).

2. Sebab, kita memang tidak diperbolehkan untuk berubah, di dalam niat kita, dari niat yang semula itu. (Kalau saja tadinya kita diperbolehkan untuk berubah, di dalam niat kita dari niat yang semula itu maka, tentunya, tidak ada alasannya juga untuk meminta atau mengharuskan kita supaya mempertahankan niat yang semula itu).

Ya, itulah jawaban yang sederhana, untuk pertanyaan yang pertama tadi. Tetapi, tentunya, kedua hal yang diberikan sebagai jawaban itu tadi, masing-masingnya, masih meninggalkan pertanyaan yang harus dijawab lagi. Berikut ini adalah pertanyaan yang dimaksudkan itu.

- Untuk yang pertama: Bagaimana perubahan itu bisa terjadi?

- Untuk yang kedua: Darimana kita mengetahui bahwa kita tidak diperbolehkan untuk berubah di dalam niat kita, dari niat yang semula itu?

Saya hanya sekedar mengemukakan pertanyaan-pertanyaan itu saja di sini, tanpa bermaksud untuk memberikan jawabannya. Mengapa? Sebab, hal itu nantinya akan membawa kita terlalu jauh ke dalam rincian yang, memang, tidak terlalu kita

perlukan di sini. (Boleh jugalah kalau Anda menjadikan hal itu sebagai sebuah PR yang menarik atau menantang untuk Anda kerjakan).

Pertanyaan yang *kedua* ialah: Sampai kapan kita harus mempertahankan niat kita itu? Mungkin, ada yang segera menjawab, "ya, sampai selama-lamanya!" Menurut saya, jawaban itu tidak tepat. Untuk memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan ini kita harus melihat kembali uraian mengenai menentukan niat kita itu dan memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan di sana. Setiap kali tadi dikatakan bahwa kita harus memilih atau menentukan niat kita pada suatu hal, selalu juga ditambahkan (biasanya diapit dengan tanda kurung) perkataan berikut: "dan dalam waktu yang tertentu". Jujur, saya akui di sini bahwa, memang, di sepanjang tulisan yang sebelumnya, tidak atau belum ada diberikan penjelasan atau uraian apapun mengenai hal tersebut. Jadi, ini adalah sebuah kelalaian (dari pihak saya) yang harus saya tebus, sekarang ini juga, di sini. (Sebab, tidak akan ada lagi tempat yang tersedia untuk itu nanti).

Adapun yang saya maksudkan dengan perkataan tambahan "dan dalam waktu yang tertentu" itu ialah: Bahwa dalam memilih atau menetukan niat kita pada satu hal tertentu, yang hendak kita lakukan itu (entah sebagai ibadah, entah sebagai usaha), kita juga harus membuat batasan waktunya. Yaitu, sampai kapankah hal yang tertentu itu akan kita lakukan, misalnya, sebagai ibadah? Hal ini memang perlu (bahkan, harus) kita lakukan. Sebab, hal atau perbuatan yang sama itu bisa juga kita lakukan sebagai usaha. Tentunya Anda sudah mengetahui mengapa bisa begitu, bukan? Yaitu, seperti yang telah sering kali dikatakan di dalam buku ini, tidak ada perbuatan yang khusus hanya diperuntukkan bagi ibadah saja atau hanya bagi usaha saja; semua hal atau perbuatan bisa dipergunakan sebagai/untuk ibadah atau pun sebagai/untuk usaha.

Hal "membuat batasan waktu" itu bisa kita lakukan dengan cara-cara, antara lain, sebagaimana yang bisa Anda lihat dan ikuti dari contoh-contoh yang berikut ini.

- Selama kurun waktu ini (bisa di isi mulai dari hitungan detik, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, dst.) saya akan melakukan hal yang tertentu ini (sebutkan apa persisnya hal yang dimaksud itu) sebagai *ibadah* (dan gunakan pola yang sama ini untuk *usaha*).

- Saya akan mengobati dan merawat pasien yang satu ini (sebutkan namanya, mis: ibu Friska) sampai dia benar-benar sembuh dari penyakitnya yang tertentu ini (sebutkan apa persisnya nama/jenis penyakit itu), sebagai *ibadah*.

Demikian sajalah yang bisa saya berikan sekarang mengenai cara untuk melaksanakan ibadah dan usaha itu di dalam kehidupan kita sehari-hari. Saya berharap apa yang saya sampaikan itu tadi bisa menjadi bantuan yang berarti bagi Anda semua dalam menjalankan ibadah dan usaha itu, di kehidupan keseharian Anda sekalian.

Dan, dengan berakhirnya bab ini tadi, maka itu artinya berakhir pulalah pembicaraan kita di buku ini. Saya sangat bahagia bisa menjadi sahabat seperjalanan Anda dalam menyusuri *jalan* ini, yaitu jalan yang bernama: **Ibadah yang Murni**. Sampai jumpa di buku saya yang berikutnya. Berkat dan kehadiran Tuhan Yesus Kristus selalu menyertai Anda! Amin.